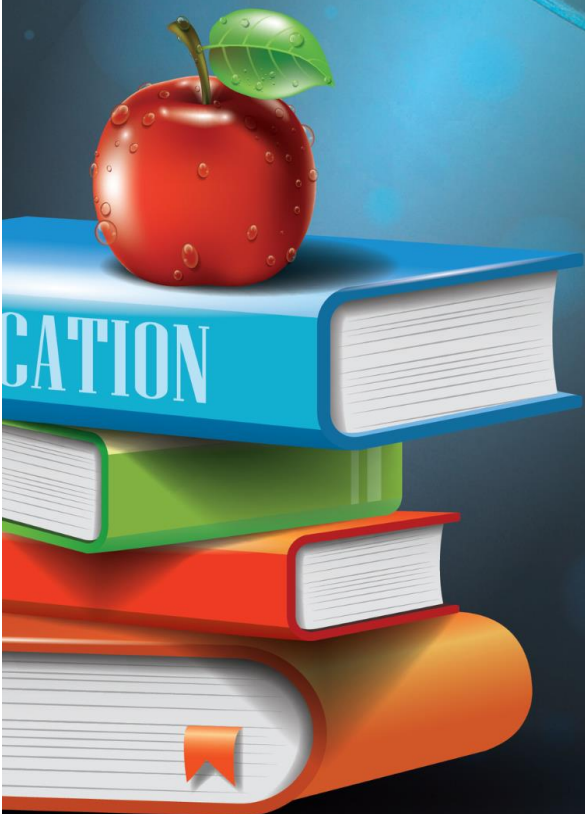




PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep, Implementasi dan Masa Depan



Irwan, S.Pd.I, M.Pd.I.
Imam Muslih, M.Pd.I.
Isabella Hasiana., S.Psi., M.Psi..
Dr. Supandi, M.Pd.I.
Dr. Suriadi, M.Ag.

PENDIDIKAN KARAKTER KONSEP, IMPLEMENTASI DAN MASA DEPAN

Irwan, S.Pd.I, M.Pd.I

Imam Muslih, M.Pd.I.

Isabella Hasiana., S.Psi., M.Psi

Dr. Supandi, M.Pd.I

Dr. Suriadi, M.Ag

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PENDIDIKAN KARAKTER KONSEP, IMPLEMENTASI DAN MASA DEPAN

Penulis:

Irwan, S.Pd.I, M.Pd.I

Imam Muslih, M.Pd.I.

Isabella Hasiana., S.Psi., M.Psi

Dr. Supandi, M.Pd.I

Dr. Suriadi, M.Ag

ISBN:

9786349652346

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: November, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Masa Depan”. Buku ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam memperkuat pemahaman dan praktik pendidikan karakter yang menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi yang berintegritas, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan karakter bukan sekadar wacana moral atau pembelajaran nilai, melainkan sebuah proses panjang yang melibatkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang begitu cepat, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menjaga jati diri bangsa sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama.

Buku ini memuat tiga bagian utama. Bagian pertama membahas konsep dasar pendidikan karakter, meliputi landasan filosofis, psikologis, dan sosial yang menjadi pijakan teoritis. Bagian kedua menjelaskan implementasi pendidikan karakter di berbagai konteks pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Bagian ketiga menguraikan masa depan pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi era digital dan globalisasi yang menuntut pembaruan paradigma pendidikan secara berkelanjutan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tentu belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, mahasiswa, pemerhati pendidikan, serta seluruh pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga upaya kecil ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER	1
A. Pengertian dan urgensi pendidikan karakter	2
B. Sejarah dan perkembangan pendidikan karakter	3
C. Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional	4
D. Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian	5
E. Pendidikan karakter sebagai respons terhadap krisis moral	6
F. Karakter vs. moral: Perbedaan dan keterkaitan	8
BAB 2 LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER	10
A. Landasan filosofis: Humanisme, religiusitas, dan nilai luhur	11
B. Perspektif psikologi perkembangan dalam pendidikan karakter	14
C. Teori-teori psikologis terkait pembentukan karakter (Piaget, Kohlberg, dll.)	16
D. Konteks sosial dan konstruksi karakter dalam masyarakat	20
E. Interaksi individu dan Lingkungan dalam perkembangan karakter	22
F. Pendidikan karakter dalam perspektif budaya dan kearifan lokal	24
BAB 3 NILAI NILAI UTAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	27

A. Identifikasi nilai-nilai dasar: jujur, tanggung jawab, hormat, dll.	27
B. Nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa	32
C. Nilai-nilai global vs. nilai lokal dalam pendidikan karakter	37
D. Internalization of values: dari pengetahuan ke tindakan	41
E. Hierarki dan prioritas nilai dalam pendidikan karakter	45
F. Nilai religius dan Spiritualitas dalam pembentukan karakter	49
 BAB 4 PERAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	 54
A. Peran keluarga sebagai unit pertama pembentukan karakter	54
B. Model pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga	58
C. Sekolah sebagai institusi formal pembinaan karakter	62
D. Budaya sekolah dan lingkungan yang mendukung karakter positif	66
E. Sinergi antara guru, wali murid, dan komunitas	69
F. Peran media dan masyarakat dalam memperkuat atau melemahkan karakter	73
 BAB 5 INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN	 77
A. Pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi dan eksplisit	77
B. Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran	80
C. Pembelajaran kontekstual berbasis nilai	82
D. Pengembangan perangkat ajar berorientasi karakter	86

E. Peran Guru sebagai Agen Pembentuk Karakter	88
F. Pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial	90
BAB 6 STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF	93
A. Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan	93
B. Strategi pembiasaan nilai dalam keseharian	99
C. Cerita, simulasi, role play, dan metode reflektif	104
D. Pembelajaran berbasis proyek karakter (character-based projects)	107
E. Pendekatan disiplin positif dan penguatan moral	110
F. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pembentukan karakter	113
BAB 7 PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI	118
A. Dampak teknologi digital terhadap nilai dan perilaku	122
B. Pendidikan karakter melalui media digital dan literasi digital	127
C. Ancaman globalisasi terhadap identitas karakter bangsa	130
D. Penguatan karakter di tengah budaya instan dan individualisme	134
E. Peran guru dan orang tua dalam membimbing karakter digital	137
F. Strategi membentuk karakter dalam ekosistem digital	140
BAB 8 EVALUASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	144

A. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan karakter	148
B. Teknik dan instrumen penilaian karakter	152
C. Penilaian proses vs. hasil dalam pembentukan karakter	155
D. Evaluasi berbasis observasi dan portofolio	156
E. Refleksi diri dan asesmen formatif karakter peserta didik	158
F. Peran feedback dalam memperkuat pendidikan karakter	160
 BAB 9 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH	 162
A. Perencanaan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah	162
B. Studi Kasus Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah	164
C. Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan	167
D. Kolaborasi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan	170
E. Hambatan dan Solusi Implementasi di Lapangan	171
F. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah	173
 BAB 10 MASA DEPAN PENDIDIKAN KARAKTER: TANTANGAN DAN HARAPAN	 176
A. Dinamika Tantangan Pendidikan Karakter di Abad Ke-21	176
B. Pendidikan Karakter Dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan	177
C. Potensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Masyarakat Madani	179
D. Integrasi Kecerdasan Emosional, Sosial, dan Spiritual	181

E. Inovasi dan Teknologi Dalam Pendidikan Karakter Masa Depan	182
F. Harapan Terhadap Generasi Penerus Bangsa Berkarakter Unggul	184
DAFTAR PUSTAKA	187
PROFIL PENULIS	203

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budi pekerti luhur kepada peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utuh (Baginda 2018). Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran nilai secara teoritis, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Pelawi, Idris, and Is 2021).

Secara konseptual, pendidikan karakter berakar pada pandangan bahwa karakter adalah perpaduan antara pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) (Fadilah et al. 2021). Ketiganya membentuk kesatuan yang melahirkan perilaku bermoral yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga mampu merasakan dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Dalam ranah praksis, pendidikan karakter berfungsi sebagai pondasi utama pembentukan generasi berintegritas di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi moral yang semakin kompleks (Raharjo et al. 2023). Sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi ekosistem pendidikan karakter yang saling berinteraksi dalam membentuk budaya positif dan lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekadar program tambahan dalam kurikulum, melainkan inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan membangun manusia Indonesia yang beriman, beradab, dan berdaya saing.

A. Pengertian dan urgensi pendidikan karakter

Pendidikan karakter secara etimologis berasal dari kata *character* yang berarti watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara berpikir, bersikap, dan bertindak (Rony and Jariyah 2020). Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial, budaya, dan agama yang berlaku. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika yang esensial.

Urgensi pendidikan karakter semakin dirasakan di tengah tantangan globalisasi, kemajuan teknologi, dan krisis moral yang melanda generasi muda (Maryam 2023). Perubahan sosial yang cepat sering kali menimbulkan pergeseran nilai, sehingga pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga perlu memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik. Melalui pendidikan karakter, sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, jujur, disiplin, tangguh, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, pendidikan karakter menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang beradab dan berkeadilan (Maulida and Oktavia 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter merupakan implementasi nyata dari tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Maulida and Oktavia 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun sumber daya manusia unggul yang berintegritas, berdaya saing, serta mampu menjaga nilai-nilai moral dan kebangsaan di tengah perubahan zaman.

B. Sejarah dan perkembangan pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki akar yang panjang dalam sejarah peradaban manusia (Uksan 2022). Sejak masa klasik, para filsuf seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles telah menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai inti dari pembentukan manusia yang baik (*virtuous man*). Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk kebiasaan baik (*habituation*) agar manusia mampu mencapai kebahagiaan sejati melalui tindakan yang bermoral. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah konsep baru, melainkan bagian mendasar dari tujuan pendidikan sejak zaman dahulu.

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, nilai-nilai karakter telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tradisional dan pesantren (Harmathilda et al. 2024). Sebelum muncul istilah "pendidikan karakter," praktik pembentukan akhlak dan budi pekerti telah dilakukan melalui pendidikan agama, adat, serta pengajaran nilai-nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab sosial. Ki Hadjar Dewantara (1889–1959) kemudian memperkuat gagasan ini dengan menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan nasional. Menurutnya, pendidikan harus menumbuhkan tiga dimensi utama: cipta (pikiran), rasa (perasaan), dan karsa (kemauan), agar manusia menjadi pribadi yang beradab dan berkepribadian luhur.

Perkembangan pendidikan karakter di Indonesia mengalami revitalisasi pada abad ke-21, terutama sejak dicanangkannya *Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa* oleh Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 (Arafik 2014). Program ini lahir sebagai respons terhadap krisis moral dan perilaku sosial yang terjadi di kalangan generasi muda. Pendidikan karakter kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui penguatan nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pada masa Kurikulum Merdeka saat ini, penguatan profil Pelajar Pancasila menjadi wujud konkret dari pengembangan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan insan beriman, berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, mandiri, serta mampu bergotong royong.

Dengan demikian, pendidikan karakter di Indonesia telah berkembang dari praktik moral tradisional menuju pendekatan sistematis yang berbasis nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal, serta disesuaikan dengan tantangan zaman modern. Perjalanan panjang ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

C. Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional

Tujuan utama pendidikan karakter dalam konteks pendidikan nasional adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, serta memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang (Puspitasari 2016). Pendidikan karakter diharapkan menjadi fondasi dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan untuk melahirkan individu yang mampu berpikir benar, berperilaku baik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Secara yuridis, tujuan pendidikan karakter selaras dengan amanat Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Inkiriwang 2020). Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan pengejawantahan dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri.

Selain sebagai sarana pembentukan moral dan etika individu, pendidikan karakter juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memperkuat jati diri bangsa di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berakhlak mulia, tetapi juga membentuk masyarakat Indonesia yang berkeadaban, harmonis, dan berdaya saing tinggi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan spiritual bangsa.

D. Pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian

Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan proses pembentukan kepribadian individu (Yunarti 2014). Kepribadian mencerminkan keseluruhan perilaku, sikap, nilai, dan kebiasaan seseorang yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal (bakat, potensi, dan motivasi) serta faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana strategis untuk mengarahkan proses pembentukan kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang diharapkan oleh masyarakat dan bangsa.

Melalui pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya diajarkan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga dibimbing untuk memahami alasan moral di balik setiap tindakan. Proses ini melibatkan aspek kognitif (pengetahuan tentang nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penerapan nilai dalam tindakan). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Seseorang yang memiliki karakter kuat akan mampu menunjukkan konsistensi antara pikiran, perasaan, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembentukan kepribadian melalui pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh keteladanan dan pembiasaan (Reksamunandar and Hadirman 2022). Lingkungan pendidikan yang menumbuhkan budaya positif, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan empati, akan membentuk pola perilaku yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, guru, keluarga, dan masyarakat memiliki peran penting sebagai teladan dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkepribadian matang, berintegritas, serta mampu menyesuaikan diri dan berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Kepribadian yang terbentuk melalui pendidikan karakter inilah yang menjadi modal utama dalam mewujudkan generasi bangsa yang berakhlak mulia, tangguh, dan berdaya saing global.

E. Pendidikan karakter sebagai respons terhadap krisis moral

Fenomena krisis moral yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan modern (Aisyah and Fitriatin 2025). Perilaku menyimpang seperti korupsi, kekerasan, intoleransi, perundungan (*bullying*), penyalahgunaan teknologi digital, serta

menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru merupakan gejala dari melemahnya nilai-nilai moral dan spiritual. Kondisi ini menandakan bahwa pendidikan selama ini cenderung lebih menekankan aspek kognitif dan prestasi akademik, sementara dimensi afektif dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian yang seimbang. Dalam konteks inilah, pendidikan karakter hadir sebagai respons strategis untuk mengatasi krisis moral dan mengembalikan esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (*humanization*).

Pendidikan karakter berperan menanamkan nilai-nilai kebajikan universal seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja sama yang menjadi landasan bagi perilaku etis di kehidupan sosial (Astuti, Aropah, and Susilo 2022). Melalui pendekatan yang komprehensif—meliputi keteladanan, pembiasaan, dan penguatan budaya sekolah—pendidikan karakter berupaya membangun kesadaran moral peserta didik agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang salah, serta memiliki keberanian untuk berbuat benar. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter merupakan solusi preventif dan kuratif terhadap degradasi moral generasi muda.

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter juga merupakan bagian dari upaya membangun bangsa yang berintegritas (Khamalah 2017). Pemerintah melalui *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai utama—religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas—ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi reaksi terhadap gejala moralitas yang menurun, tetapi juga menjadi strategi jangka panjang dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai respons terhadap krisis moral harus dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berbasis nilai-nilai luhur budaya bangsa. Sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu bersinergi dalam

menciptakan ekosistem moral yang kondusif, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak, berempati, serta mampu menjadi agen perubahan positif di tengah tantangan moral global.

F. Karakter vs. moral: Perbedaan dan keterkaitan

Istilah *karakter* dan *moral* sering digunakan secara bergantian dalam diskursus pendidikan, meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda namun saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya (Mustakim 2011). *Moral* secara etimologis berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti adat, kebiasaan, atau cara hidup yang baik menurut nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, moral berkaitan dengan prinsip, norma, dan aturan yang menjadi pedoman untuk menentukan benar atau salahnya suatu tindakan manusia. Moral berfungsi sebagai standar etika yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang dari perspektif sosial dan filosofis.

Sementara itu, *karakter* mengacu pada kualitas batin yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam konsistensi perilaku sehari-hari. Karakter bukan sekadar pengetahuan tentang nilai moral, tetapi merupakan hasil internalisasi nilai tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadian yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara moral tanpa harus dipaksa. Dengan kata lain, moral lebih bersifat konseptual dan normatif, sedangkan karakter bersifat praktis dan aplikatif, yaitu perwujudan nyata dari nilai moral dalam tindakan.

Keterkaitan antara moral dan karakter bersifat inheren dan saling melengkapi. Moral menyediakan dasar normatif yang menjadi pedoman bagi individu dalam menilai dan memahami nilai-nilai kebajikan, sementara karakter merupakan manifestasi konkret dari moralitas yang telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku (Candra and Putra 2023). Dalam konteks

pendidikan, moral dapat diajarkan melalui pengetahuan nilai dan etika, sedangkan karakter dibentuk melalui pembiasaan, pengalaman, dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mencakup kedua aspek ini: penanaman pemahaman moral (moral knowing) serta pembentukan kebiasaan moral (moral behavior).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral dan karakter tidak dapat dipisahkan. Moral adalah akar dan sumber nilai, sedangkan karakter adalah buah dan hasil internalisasi nilai tersebut dalam diri manusia. Pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang kebaikan, tetapi juga menumbuhkan kemauan dan kebiasaan untuk berbuat baik dalam kehidupan nyata.

BAB 2

LANDASAN FILOSOFIS, PSIKOLOGIS, DAN SOSIOLOGIS PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan manusia seutuhnya (Soraya 2020). Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai pondasi bagi terwujudnya masyarakat yang beradab, beretika, dan berkeadilan. Upaya membangun karakter peserta didik haruslah memiliki dasar yang kuat dan komprehensif, baik dari sisi nilai-nilai filosofis, prinsip-prinsip psikologis, maupun realitas sosiologis yang melingkupinya. Ketiga landasan ini saling berhubungan dan menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan (Chairiyah 2014).

Landasan filosofis memberikan arah dan makna mendasar bagi pendidikan karakter. Ia menjawab pertanyaan tentang hakikat manusia, tujuan hidup, serta nilai-nilai universal yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Sementara itu, landasan psikologis menjadi pijakan untuk memahami proses internalisasi nilai, perkembangan moral, serta pembentukan kepribadian individu (Syakhrani 2025). Aspek ini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata.

Adapun landasan sosiologis menempatkan pendidikan karakter dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Abidin 2021). Karakter individu tidak lahir di ruang hampa, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta budaya lokal dan global. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai universal dengan kearifan lokal, sehingga melahirkan manusia yang berkarakter kuat, adaptif, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Dengan memahami ketiga landasan tersebut secara utuh, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih bermakna dan kontekstual. Bab ini akan menguraikan secara mendalam mengenai landasan filosofis, psikologis, dan sosiologis pendidikan karakter sebagai dasar konseptual dalam perumusan kebijakan dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter unggul.

A. Landasan filosofis: Humanisme, religiusitas, dan nilai luhur

Landasan filosofis pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting dalam membangun arah, makna, dan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menjelaskan hakikat manusia, nilai, serta tujuan hidup yang hendak dicapai melalui proses pendidikan (Anwar 2015). Dalam konteks pendidikan karakter, landasan filosofis ini memastikan bahwa setiap usaha pembentukan karakter peserta didik tidak bersifat pragmatis semata, melainkan berakar pada pandangan hidup yang bermartabat dan bernilai. Pendidikan karakter bukan hanya upaya menanamkan perilaku baik, tetapi juga proses memanusiakan manusia (humanisasi) secara utuh, berkesinambungan, dan bernilai transendental.

Pertama, aspek humanisme menjadi pijakan utama dalam pendidikan karakter (Kurdi 2018). Humanisme menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab moral sebagai makhluk sosial dan rasional.

Pandangan humanistik dalam pendidikan berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi luhur yang perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang menghargai kemanusiaan. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dan dengan lingkungannya.

Kedua, landasan religiusitas memberikan dimensi spiritual yang memperkaya dan melengkapi nilai-nilai humanistik (Wardatun and Khadavi 2025). Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran agama. Religiusitas mengajarkan bahwa manusia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai seperti keikhlasan, ketulusan, keadilan, dan amanah merupakan manifestasi dari kesadaran religius yang menuntun perilaku moral individu. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan religiusitas tidak hanya membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berjiwa spiritual.

Ketiga, nilai-nilai luhur menjadi jembatan antara humanisme dan religiusitas dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh (Yusuf and Susilo n.d.). Nilai luhur mencakup norma, adat, dan tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil refleksi moral dan kebijaksanaan kolektif. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat merupakan bagian dari warisan budaya bangsa yang perlu ditransmisikan melalui pendidikan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai luhur dalam pendidikan, peserta didik tidak hanya belajar tentang etika universal, tetapi juga memahami akar budaya dan identitas bangsanya.

Keempat, pendidikan karakter yang berlandaskan humanisme, religiusitas, dan nilai luhur harus mampu

menyeimbangkan dimensi individual dan sosial manusia. Filosofi pendidikan karakter tidak boleh hanya menekankan ketaatan terhadap norma, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri, otonomi moral, dan tanggung jawab sosial. Artinya, pendidikan harus mampu menumbuhkan pribadi yang bebas namun bertanggung jawab, serta kritis namun tetap berpegang pada nilai-nilai kebenaran. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sarana untuk menyiapkan generasi yang mampu berpikir rasional, berperilaku etis, dan bertindak berdasarkan nurani.

Kelima, pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan (Suparlan 2015) sebagai proses “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” menjadi dasar filosofis yang relevan. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus berpijak pada penghargaan terhadap potensi kodrati manusia dan diarahkan pada pembentukan budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan pembinaan jiwa dan watak agar peserta didik menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berbudaya.

Keenam, dalam perspektif filsafat Pancasila, pendidikan karakter bertumpu pada pandangan hidup bangsa yang mengakui keseimbangan antara aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Pancasila sebagai dasar negara sekaligus ideologi bangsa merupakan sumber nilai yang integratif antara dimensi spiritual dan moral. Oleh karena itu, landasan filosofis pendidikan karakter di Indonesia harus berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila agar mampu menumbuhkan generasi yang religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan berintegritas.

Ketujuh, dengan berpijak pada ketiga prinsip utama-humanisme, religiusitas, dan nilai luhur pendidikan karakter diharapkan mampu melahirkan insan yang berkepribadian utuh. Filosofi ini tidak hanya membimbing arah kurikulum dan strategi pembelajaran, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang

bernuansa moral dan spiritual. Landasan filosofis inilah yang menjamin bahwa pendidikan karakter tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga kontekstual, membumi, dan berorientasi pada kemanusiaan universal yang sejalan dengan nilai-nilai ilahiah.

B. Perspektif psikologi perkembangan dalam pendidikan karakter

Landasan psikologis pendidikan karakter berfungsi untuk memahami bagaimana individu tumbuh dan berkembang dalam aspek kognitif, afektif, dan moral (Yaumi 2016). Perspektif psikologi perkembangan memberikan wawasan mengenai tahap-tahap evolusi kepribadian dan moralitas manusia, yang menjadi dasar bagi strategi penanaman nilai-nilai karakter di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter yang efektif harus mempertimbangkan kesiapan psikologis peserta didik agar nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan kata lain, pendekatan psikologi perkembangan membantu guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik psikologis anak sesuai tahap perkembangannya.

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak melalui tahapan-tahapan berpikir yang berpengaruh terhadap cara mereka memahami konsep moral dan nilai (Permana, Rahman, and Wildan 2025). Pada tahap awal, anak cenderung berpikir secara konkret dan memahami aturan secara literal. Namun seiring bertambahnya usia, mereka mulai mampu berpikir abstrak dan memahami nilai moral sebagai prinsip yang dapat dinegosiasikan berdasarkan konteks sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada masa kanak-kanak perlu menekankan keteladanan dan pembiasaan, sedangkan pada masa remaja diarahkan pada penalaran moral yang reflektif dan kritis.

Lawrence Kohlberg melanjutkan pemikiran Piaget dengan mengembangkan teori tahapan perkembangan moral yang terdiri dari pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional

(Ibda 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, teori ini membantu pendidik memahami bagaimana peserta didik menilai benar dan salah berdasarkan perkembangan moralnya. Pada tahap pra-konvensional, anak bertindak berdasarkan konsekuensi (hadiah atau hukuman). Pada tahap konvensional, mereka mulai mempertimbangkan norma sosial dan ekspektasi lingkungan. Sementara itu, pada tahap pasca-konvensional, individu mulai berpikir berdasarkan prinsip moral universal. Pendidikan karakter yang berorientasi pada perkembangan moral harus berupaya menstimulasi peserta didik untuk mencapai tahap berpikir moral yang lebih tinggi melalui refleksi, diskusi etis, dan pemberian tanggung jawab sosial.

Dari perspektif psikologi humanistik, seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, pendidikan karakter dipandang sebagai proses aktualisasi diri manusia menuju potensi tertingginya. Maslow menekankan bahwa individu perlu memenuhi kebutuhan dasar (fisik, rasa aman, kasih sayang, harga diri) sebelum dapat mengembangkan diri pada tingkat aktualisasi diri, yakni menjadi manusia yang bermakna dan berkontribusi bagi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikelola dalam lingkungan yang mendukung rasa aman, penghargaan, dan penerimaan, agar peserta didik mampu menumbuhkan nilai-nilai moral secara autentik tanpa tekanan.

Sementara itu, teori Erik Erikson tentang perkembangan psikososial menyoroti pentingnya keseimbangan antara identitas diri dan peran sosial (Pandiangan et al. 2025). Setiap tahap perkembangan kehidupan memiliki krisis psikososial yang harus diselesaikan untuk membentuk kepribadian yang sehat. Misalnya, pada tahap remaja, individu menghadapi krisis antara identitas dan kebingungan peran. Pendidikan karakter dapat berperan dalam membantu peserta didik mengenali jati dirinya, mengembangkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan komitmen terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang diyakininya.

Dari sudut pandang pembelajaran sosial Albert Bandura, pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh proses observasi,

imitasi, dan penguatan perilaku (Pandiangan et al. 2025). Teori ini menegaskan pentingnya keteladanan guru, orang tua, dan lingkungan dalam menanamkan nilai moral. Peserta didik belajar berperilaku baik tidak hanya melalui instruksi verbal, tetapi terutama melalui model nyata yang mereka amati setiap hari. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus menjadi laboratorium moral di mana nilai-nilai karakter dipraktikkan secara nyata oleh seluruh warga sekolah.

Dengan memadukan berbagai teori psikologi perkembangan tersebut, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan manusiawi. Pemahaman terhadap tahap perkembangan kognitif, moral, emosional, dan sosial anak akan membantu pendidik memilih strategi yang sesuai untuk setiap fase usia. Landasan psikologis ini memastikan bahwa pendidikan karakter tidak dipaksakan secara normatif, tetapi tumbuh secara alami melalui proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan kepribadian peserta didik.

C. Teori-teori psikologis terkait pembentukan karakter (Piaget, Kohlberg, dll.)

Pembentukan karakter dalam perspektif psikologi merupakan proses kompleks yang melibatkan perkembangan kognitif, moral, sosial, dan emosional individu (Permana, Rahman, and Wildan 2025). Para ahli psikologi telah mengemukakan beragam teori yang menjelaskan bagaimana nilai, sikap, dan perilaku moral terbentuk dan berkembang dalam diri manusia. Pemahaman terhadap teori-teori ini sangat penting karena memberikan dasar ilmiah bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif, sistematis, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

1. Teori Perkembangan Moral Jean Piaget

Jean Piaget (1896–1980) merupakan pelopor dalam memahami perkembangan moral anak melalui pendekatan kognitif (Babullah 2022). Ia membagi perkembangan moral

menjadi dua tahap utama: moralitas heteronom dan moralitas otonom. Pada tahap heteronom (sekitar usia 4–10 tahun), anak melihat aturan sebagai sesuatu yang absolut dan tidak boleh dilanggar. Sedangkan pada tahap otonom (sekitar usia 10 tahun ke atas), anak mulai memahami bahwa aturan bersifat relatif dan dibuat berdasarkan kesepakatan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, teori Piaget mengajarkan bahwa penanaman nilai harus memperhatikan kemampuan berpikir moral anak. Guru hendaknya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berdiskusi, mengambil keputusan, dan belajar dari pengalaman moral secara reflektif.

2. Teori Tahapan Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg (1927–1987) mengembangkan teori Piaget dengan merumuskan enam tahap perkembangan moral yang dikelompokkan ke dalam tiga tingkat: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional (Galugu, Pajarianto, and Salama 2024). Pada tingkat pra-konvensional, individu menilai tindakan berdasarkan akibat langsung (hukuman atau hadiah). Pada tingkat konvensional, moralitas didasarkan pada kepatuhan terhadap norma sosial dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan. Sementara pada tingkat pasca-konvensional, individu menilai benar dan salah berdasarkan prinsip moral universal seperti keadilan, kebebasan, dan martabat manusia. Pendidikan karakter yang berpijak pada teori Kohlberg menekankan pentingnya reasoning moral, yaitu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip etis, bukan sekadar kepatuhan eksternal.

3. Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura

Albert Bandura (1925–2021) menegaskan bahwa perilaku moral terbentuk melalui proses *observational learning* (belajar dengan mengamati) (Suantini, Suarni, and Margunayasa 2024). Anak-anak meniru perilaku yang mereka lihat dari tokoh yang dianggap penting seperti orang tua, guru, atau figur publik. Pembentukan karakter menurut Bandura terjadi melalui empat tahap: perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), reproduksi

(reproduction), dan motivasi (motivation). Dalam pendidikan karakter, teori ini menegaskan pentingnya keteladanan dan lingkungan yang kondusif sebagai sumber pembelajaran moral. Guru dan orang tua berperan sebagai model moral yang ditiru anak dalam menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

4. Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow

Abraham Maslow (1908–1970) mengemukakan bahwa pembentukan karakter berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, yang dikenal dengan hierarki kebutuhan (hierarchy of needs) (Masbur 2015). Menurut Maslow, manusia harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan barulah mencapai aktualisasi diri. Karakter yang kuat akan tumbuh apabila lingkungan pendidikan mendukung terpenuhinya kebutuhan tersebut. Sekolah yang memberikan rasa aman, penghargaan, dan dukungan emosional akan memfasilitasi tumbuhnya nilai-nilai positif seperti percaya diri, tanggung jawab, dan semangat berbuat baik.

5. Teori Humanistik Carl Rogers

Carl Rogers (1902–1987) berpendapat bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan alami untuk berkembang menuju arah yang positif (actualizing tendency) (Masbur 2015). Namun, proses ini hanya terjadi dalam lingkungan yang memberikan penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), empati, dan kejujuran. Dalam konteks pendidikan karakter, teori Rogers menekankan pentingnya hubungan yang hangat dan penuh empati antara guru dan peserta didik. Pendidikan karakter bukanlah proses pemaksaan nilai, melainkan pendampingan yang memungkinkan anak menemukan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan secara sadar dan mandiri.

6. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Erik Erikson (1902–1994) mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial yang menggambarkan krisis kepribadian yang harus diselesaikan individu sepanjang hidupnya (Nisa n.d.). Setiap tahap memiliki implikasi bagi pembentukan karakter, seperti kepercayaan versus ketidakpercayaan (masa bayi), kemandirian versus rasa malu (masa kanak-kanak awal), inisiatif versus rasa bersalah (masa prasekolah), hingga identitas versus kebingungan peran (masa remaja). Pendidikan karakter harus membantu peserta didik menghadapi dan menyelesaikan krisis psikososial tersebut dengan bimbingan moral yang tepat. Dengan demikian, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki identitas moral yang kuat dan berintegritas.

7. Teori Perilaku B.F. Skinner

B.F. Skinner (1904–1990) melalui teori behaviorisme menjelaskan bahwa perilaku moral dapat dibentuk melalui proses reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman)(Ekbal 2023). Individu cenderung mengulangi perilaku yang mendapat penguatan positif dan menghindari perilaku yang menimbulkan konsekuensi negatif. Dalam pendidikan karakter, teori Skinner dapat diterapkan dengan memberikan penghargaan terhadap perilaku baik seperti disiplin dan tanggung jawab, serta memberikan konsekuensi edukatif terhadap perilaku yang menyimpang. Namun, teori ini perlu diimbangi dengan pendekatan reflektif agar perilaku moral tidak sekadar bersifat instrumental, tetapi benar-benar berakar dalam kesadaran moral.

Dari berbagai teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara proses kognitif, sosial, emosional, dan lingkungan. Teori-teori psikologi memberikan pemahaman bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang yang membutuhkan keteladanan, pengalaman moral, refleksi diri, dan dukungan lingkungan yang positif. Dengan mengintegrasikan pemikiran Piaget, Kohlberg, Bandura, Maslow, Rogers, Erikson, dan Skinner, pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara ilmiah, holistik,

dan berorientasi pada pengembangan kepribadian yang bermoral dan berdaya guna bagi kehidupan.

D. Konteks sosial dan konstruksi karakter dalam masyarakat

Pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai proses individual yang berlangsung di ruang kelas, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi manusia dalam masyarakat. Konteks sosial memainkan peran penting dalam membentuk nilai, norma, dan perilaku moral individu. Karakter seseorang tidak lahir secara spontan, tetapi tumbuh dan berkembang dari pengalaman hidupnya dalam lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, serta budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, memahami hubungan antara konteks sosial dan pembentukan karakter menjadi kunci dalam merancang pendidikan karakter yang relevan dan efektif.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan paling mendasar dalam pembentukan karakter (Hadian, Maulida, and Faiz 2022). Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal tentang kasih sayang, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Orang tua berperan sebagai model moral yang membentuk pola perilaku dan orientasi nilai anak. Keteraturan dalam pola asuh, keteladanan dalam perilaku, dan konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter positif. Tanpa keteladanan dalam keluarga, pendidikan karakter di sekolah akan kehilangan fondasinya.

Selain keluarga, sekolah merupakan institusi sosial yang secara sistematis berfungsi sebagai laboratorium nilai dan moral (Saruji 2020). Melalui interaksi sosial di sekolah, peserta didik belajar memahami perbedaan, bekerja sama, menghargai aturan, dan bertanggung jawab atas perilakunya. Kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) seperti budaya sekolah, relasi guru-siswa, serta iklim moral sekolah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. Sekolah yang menumbuhkan budaya

disiplin, toleransi, dan empati akan melahirkan generasi yang berintegritas dan peduli terhadap sesama.

Lingkungan masyarakat yang lebih luas juga memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi karakter individu. Nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat-seperti gotong royong, solidaritas, sopan santun, dan tanggung jawab sosial-menjadi sumber pembelajaran moral yang nyata. Interaksi dengan komunitas, kegiatan sosial, dan budaya lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan secara langsung. Pendidikan karakter yang berbasis masyarakat (*community-based character education*) membantu peserta didik memahami bahwa karakter tidak hanya diukur dari perilaku pribadi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial.

Budaya lokal memegang peranan penting dalam proses konstruksi karakter. Setiap masyarakat memiliki sistem nilai dan tradisi yang mencerminkan kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal ini mengandung prinsip moral dan etika yang telah teruji oleh waktu, seperti prinsip “Maja Labo Dahu” di Bima yang berarti malu berbuat salah dan takut kepada Tuhan. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai tradisional.

Selain itu, media massa dan teknologi digital kini menjadi konteks sosial baru yang turut membentuk karakter generasi muda (Palupi 2020). Dunia digital menawarkan peluang luas untuk belajar dan berinteraksi, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa arus informasi negatif, hedonisme, dan degradasi moral. Oleh karena itu, literasi digital dan etika bermedia harus menjadi bagian dari pendidikan karakter modern. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis, empati digital, dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi.

Dengan demikian, konstruksi karakter dalam masyarakat merupakan hasil interaksi dinamis antara individu dan

lingkungannya. Pendidikan karakter yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keluarga, budaya sekolah, tradisi masyarakat, dan etika global dalam satu kesatuan yang harmonis. Konteks sosial tidak hanya menjadi latar belakang pembentukan karakter, tetapi juga menjadi ruang praktik moral yang sesungguhnya. Karakter yang kokoh dan berakar dalam nilai-nilai sosial akan melahirkan masyarakat yang beradab, demokratis, dan berkepribadian luhur.

E. Interaksi individu dan lingkungan dalam perkembangan karakter

Perkembangan karakter tidak hanya ditentukan oleh faktor internal individu seperti potensi bawaan, nilai moral, dan kecerdasan emosional, tetapi juga oleh interaksi aktif dengan lingkungan sosial, budaya, dan spiritual di sekitarnya. Individu bukanlah entitas pasif yang hanya menerima pengaruh dari luar, melainkan subjek yang aktif menafsirkan, menilai, dan merespons nilai-nilai yang ia temui dalam lingkungan hidupnya. Dalam pandangan ini, karakter terbentuk melalui proses dialogis antara dunia batin dan realitas sosial yang dihadapi seseorang.

Teori ekologi perkembangan manusia dari Urie Bronfenbrenner memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan kompleks antara individu dan lingkungan (Dharma 2022). Menurutnya, perkembangan moral dan karakter dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan-mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antarlingkungan seperti kerja sama antara orang tua dan guru), eksosistem (kebijakan sosial, media massa), hingga makrosistem (nilai-nilai budaya, ideologi, dan agama). Setiap sistem tersebut memiliki kontribusi unik dalam membentuk persepsi, perilaku, dan nilai moral individu.

Selain itu, perspektif sosiokultural Vygotsky juga menekankan bahwa interaksi sosial adalah sarana utama bagi perkembangan moral dan karakter (Retnaningsih 2024). Melalui proses internalisasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial diadopsi menjadi bagian dari struktur psikologis individu. Pembelajaran

moral terjadi dalam konteks hubungan sosial yang bermakna misalnya antara guru dan murid, orang tua dan anak, atau antar teman sebaya di mana individu belajar menafsirkan makna nilai melalui pengalaman nyata.

Lingkungan pendidikan, khususnya sekolah, memiliki posisi strategis sebagai arena interaksi karakter. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, tetapi juga laboratorium sosial tempat peserta didik belajar bekerja sama, berempati, menghormati perbedaan, dan menegakkan kejujuran. Penguatan karakter akan lebih efektif ketika lingkungan sekolah mampu menghadirkan iklim moral yang positif—yakni suasana yang menumbuhkan rasa aman, keterbukaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur.

Interaksi individu dengan lingkungan juga dipengaruhi oleh modeling atau keteladanan. Anak-anak belajar bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang mereka lihat dan alami. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat menjadi agen moral yang berperan dalam memberikan contoh konkret tentang perilaku berkarakter. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi proses reflektif yang menumbuhkan kesadaran etis melalui pengalaman hidup bersama.

Lebih jauh, interaksi ini bersifat dua arah: individu juga memberi pengaruh pada lingkungan. Seorang peserta didik yang memiliki nilai disiplin dan tanggung jawab dapat memicu perubahan positif di kelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter bukanlah hasil deterministik dari kondisi sosial, melainkan hasil dialektika antara kehendak pribadi dan konteks lingkungan. Proses ini menjadikan pendidikan karakter sebagai upaya dinamis, bukan sekadar penanaman nilai yang bersifat top-down.

Dengan demikian, perkembangan karakter merupakan hasil dari koherensi antara potensi internal individu dan pengaruh eksternal lingkungan. Pendidikan yang berorientasi pada interaksi aktif ini mampu menghasilkan pribadi yang tidak hanya beradaptasi dengan nilai sosial, tetapi juga mampu

menjadi agen moral yang menginspirasi perubahan positif di lingkungannya. Interaksi antara individu dan lingkungan menjadi jantung dari pendidikan karakter yang sejati—yang tidak hanya membentuk perilaku baik, tetapi juga kesadaran moral yang reflektif dan bertanggung jawab.

F. Pendidikan karakter dalam perspektif budaya dan kearifan lokal

Pendidikan karakter dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi, adat istiadat, dan falsafah hidup bangsa menjadi sumber moralitas yang kaya bagi pembentukan karakter peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, tetapi juga menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa. Integrasi antara nilai-nilai moral global dan lokal inilah yang memperkaya karakter manusia Indonesia.

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan sistem nilai yang telah teruji oleh waktu, lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan (Alfarizi, Brata, and Sudarto 2025). Kearifan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika sosial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Misalnya, nilai-nilai gotong royong, tepa selira, dan musyawarah dalam budaya Indonesia mencerminkan karakter sosial yang menumbuhkan solidaritas dan empati dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan fondasi kurikulum pendidikan karakter yang kontekstual dan membumi.

Dalam perspektif budaya, pendidikan karakter berfungsi sebagai wahana pewarisan nilai (value transmission) sekaligus pembaruan nilai (value transformation). Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran ganda: melestarikan nilai luhur yang diwariskan nenek moyang, serta menyesuaikannya dengan

dinamika zaman modern. Proses ini menuntut adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan pengembangan sikap kritis terhadap perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis budaya tidak bersifat statis, tetapi adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan akar lokalnya.

Kebijakan pendidikan nasional Indonesia juga menegaskan pentingnya dimensi budaya dalam pembentukan karakter (Asrulla et al. 2025). Hal ini tampak dalam berbagai program seperti Profil Pelajar Pancasila yang mengusung nilai-nilai beriman, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut memiliki akar kuat dalam budaya Nusantara yang beragam. Misalnya, semangat gotong royong mencerminkan budaya kolektivitas; kebinekaan global berakar pada falsafah Bhinneka Tunggal Ika; sedangkan nilai religius mencerminkan keimanan yang menjadi ciri spiritual masyarakat Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga menuntut kreativitas dalam desain pembelajaran. Guru berperan penting dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai budaya ke dalam kegiatan belajar yang bermakna. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek sosial, permainan tradisional, atau praktik budaya seperti selamatan, syukuran, dan musyawarah kelas. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai karakter benar-benar dihidupi oleh peserta didik.

Kearifan lokal juga memiliki potensi besar untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan religius. Di berbagai daerah, nilai keagamaan sering kali terjalin erat dengan budaya lokal, membentuk sistem etika yang khas. Contohnya, falsafah “Maja Labo Dahu” dari masyarakat Bima yang berarti “malu dan takut berbuat salah,” mencerminkan kesadaran moral yang dalam, sejalan dengan nilai-nilai religius Islam. Integrasi kearifan lokal semacam ini dalam pendidikan karakter membantu peserta didik memahami bahwa moralitas bukan hanya doktrin abstrak,

melainkan bagian hidup yang mengatur hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif budaya dan kearifan lokal menjadi jalan strategis untuk membangun manusia Indonesia yang berkarakter kuat, beridentitas nasional, dan terbuka terhadap nilai-nilai global. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menanamkan moralitas individu, tetapi juga memperkuat jati diri bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur, religiusitas, dan kebijaksanaan lokal yang telah menjadi warisan peradaban Nusantara.

BAB 3

NILAI-NILAI UTAMA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Identifikasi nilai-nilai dasar: jujur, tanggung jawab, hormat, dll.

Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap hormat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu serta ketahanan budaya dan moral suatu bangsa. Internalisasi nilai-nilai dasar harus dilakukan secara konsisten dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat agar generasi muda memiliki jati diri yang kuat dan akhlak mulia.

Nilai-nilai dasar merupakan prinsip-prinsip moral dan etis yang menjadi fondasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini penting dalam membentuk karakter individu dan menjadi landasan moral dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, kerja keras, dan toleransi menjadi salah satu tujuan utama pembangunan karakter generasi muda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2017).

Nilai-nilai dasar tersebut juga tertuang dalam *Profil Pelajar Pancasila*, yang merupakan visi pendidikan Indonesia untuk membentuk pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Artikel ini berfokus pada identifikasi serta analisis

terhadap nilai-nilai dasar seperti jujur, tanggung jawab, hormat, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air sebagai bagian dari pendidikan karakter yang harus dikembangkan secara sistematis.

1. Konsep Nilai dan Nilai Dasar

Nilai merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menentukan baik atau buruk, benar atau salah dalam suatu tindakan. Nilai menjadi acuan dalam berpikir dan berperilaku, serta merupakan hasil internalisasi budaya dan norma dalam masyarakat (Tilaar, 2002). Sementara itu, nilai dasar adalah nilai-nilai universal yang dianggap fundamental bagi kehidupan manusia, seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, dan keadilan.

Menurut Koesoema (2007), nilai-nilai dasar bersifat universal dan melampaui batas kebudayaan serta agama, sehingga dapat dijadikan acuan dalam membangun karakter bangsa. Nilai-nilai dasar juga merupakan bagian dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

2. Identifikasi Nilai-Nilai Dasar

a. Kejujuran (Honesty)

Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam pembentukan karakter. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010), kejujuran adalah sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, kejujuran sangat penting untuk menumbuhkan integritas peserta didik dalam proses belajar, evaluasi, dan interaksi sosial. Penerapan nilai kejujuran harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga dan sekolah, termasuk dengan memberi teladan yang baik dari orang tua dan guru (Syamsu Yusuf, 2011). Kejujuran juga menjadi bagian dari indikator karakter dalam berbagai instrumen penilaian sikap di sekolah dasar dan menengah.

b. Tanggung Jawab (Responsibility)

Tanggung jawab merupakan kesadaran individu akan kewajiban yang harus dijalankan. Nilai ini berkaitan dengan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, dan kemampuan menyelesaikan tugas dengan baik (Kemendikbud, 2017). Tanggung jawab harus dibangun melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif peserta didik dalam tugas-tugas sekolah dan kehidupan keluarga.

Di sekolah, tanggung jawab dapat dilatih melalui penugasan proyek, kegiatan OSIS, dan keterlibatan dalam program kebersihan serta keamanan lingkungan belajar. Menurut Zuhairini (2009), pembelajaran tanggung jawab dalam Islam juga ditekankan melalui konsep amanah yang menjadi ciri orang beriman.

c. Sikap Hormat (Respect)

Sikap hormat mencerminkan pengakuan terhadap martabat dan hak orang lain. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai hormat sangat penting dalam menjaga harmoni sosial. Hormat dapat ditunjukkan kepada orang tua, guru, teman sebaya, serta perbedaan keyakinan dan latar belakang budaya.

Dalam pendidikan karakter, sikap hormat merupakan aspek penting dari pendidikan multikultural. Sebagaimana dinyatakan dalam dokumen *Profil Pelajar Pancasila*, pelajar yang menghargai keberagaman menunjukkan sikap hormat terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan (Kemendikbudristek, 2021).

d. Kerja Sama (Cooperation)

Nilai kerja sama mengajarkan peserta didik untuk tidak bersikap individualistik dan mampu bekerja dalam tim. Kemampuan berkolaborasi sangat relevan dengan kompetensi abad ke-21 dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Guru perlu menciptakan situasi belajar

yang menumbuhkan kerja sama, seperti diskusi kelompok dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kerja sama juga merupakan nilai penting dalam budaya gotong royong yang merupakan bagian dari kearifan lokal Indonesia (Koentjaraningrat, 2009). Dengan kerja sama, tujuan bersama dapat dicapai dengan lebih mudah dan efisien.

e. Toleransi (Tolerance)

Toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain. Dalam masyarakat plural, nilai ini sangat penting untuk mencegah konflik dan diskriminasi. Pendidikan toleransi harus dimulai sejak dini dengan menanamkan kesadaran bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan ancaman (Ali, 2014).

Pembelajaran berbasis toleransi dapat dilakukan melalui dialog antaragama, pemanfaatan literatur yang merepresentasikan keberagaman, serta penerapan praktik-praktik demokratis dalam kelas.

f. Cinta Tanah Air (Patriotism)

Cinta tanah air melibatkan rasa bangga dan peduli terhadap bangsa dan negara. Nilai ini penting untuk membangun nasionalisme yang sehat di tengah globalisasi. Dalam Kurikulum Merdeka, cinta tanah air ditumbuhkan melalui pembelajaran sejarah, budaya lokal, serta keterlibatan dalam kegiatan nasional seperti upacara dan hari besar nasional (Kemendikbudristek, 2021).

Pelajar yang mencintai tanah air akan menjaga lingkungan, menghargai simbol negara, dan berkontribusi positif bagi bangsa. Pendidikan nilai ini juga menjadi bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang terintegrasi dalam semua jenjang pendidikan.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan

Internalisasi nilai-nilai dasar memerlukan pendekatan holistik dan sistemik. Menurut Lickona (1991, dalam Koesoema, 2007), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan dimensi

pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dengan demikian, pengembangan nilai-nilai dasar harus terjadi melalui kurikulum eksplisit, keteladanan guru, iklim sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di Indonesia, implementasi pendidikan nilai dilakukan melalui program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, yang mengintegrasikan nilai-nilai utama dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2017). Program ini menekankan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai dasar tersebut.

4. Tantangan dan Strategi Penguatan

Beberapa tantangan dalam penguatan nilai-nilai dasar antara lain:

- a. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan keteladanan dari orang dewasa.
- b. Pengaruh negatif media sosial dan budaya konsumtif.
- c. Lemahnya pengawasan terhadap perilaku peserta didik di luar sekolah.

Untuk mengatasi tantangan ini, beberapa strategi dapat diterapkan:

- a. Keteladanan: Guru dan orang tua harus menjadi teladan nilai-nilai dasar.
- b. Integrasi lintas kurikulum: Nilai dapat ditanamkan dalam semua mata pelajaran.
- c. Penguatan budaya sekolah: Iklim sekolah yang mendukung akan memperkuat nilai-nilai positif.
- d. Pemanfaatan teknologi: Konten digital yang edukatif dapat membantu internalisasi nilai.

Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, hormat, kerja sama, toleransi, dan cinta tanah air merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter bangsa. Identifikasi dan internalisasi nilai-nilai tersebut harus menjadi prioritas dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan kolaborasi antara keluarga,

masyarakat, dan negara. Dalam era yang penuh tantangan moral dan sosial, penguatan nilai-nilai dasar menjadi kunci dalam membentuk generasi yang unggul dan berintegritas.

B. Nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tidak hanya menjadi ideologi politik, tetapi juga sistem nilai yang membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai dalam setiap sila Pancasila—yakni Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan—memiliki peran strategis dalam pembangunan karakter warga negara yang religius, toleran, demokratis, dan berkeadilan sosial. Penanaman nilai ini menjadi sangat penting di tengah tantangan globalisasi dan krisis moral. Dengan integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari, bangsa Indonesia akan mampu memperkuat jati diri dan ketahanan budayanya.

Bangsa Indonesia, yang memiliki keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa, membutuhkan fondasi bersama yang mampu menyatukan dan membentuk identitas nasional. Pancasila, yang telah ditetapkan sebagai dasar negara pada tanggal 18 Agustus 1945, tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum tertinggi, tetapi juga sebagai panduan moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Kaelan, 2013).

Di tengah perkembangan zaman dan derasnya pengaruh globalisasi, karakter bangsa Indonesia mulai menghadapi berbagai tantangan, seperti degradasi moral, intoleransi, dan radikalisme. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Pancasila menjadi suatu keniscayaan dalam upaya pembentukan karakter bangsa yang tangguh, religius, dan berkepribadian Indonesia. Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi strategi utama dalam memperkuat jati diri nasional.

1. Pancasila sebagai Sistem Nilai

Pancasila merupakan kumpulan nilai luhur yang digali dari budaya dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Kelima sila Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan yang ideal:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat
Kebijaksanaan dalam
Permusyawaratan/Perwakilan
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Menurut Koesoema (2007), Pancasila merupakan "nilai dasar" yang menjadi panduan normatif dalam pembentukan karakter bangsa. Pancasila bukan sekadar rumusan hukum, tetapi sistem nilai yang membentuk orientasi dan perilaku masyarakat.

2. Analisis Nilai-Nilai Pancasila sebagai Fondasi Karakter Bangsa

a. Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa

Nilai utama dari sila pertama adalah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sila ini mendorong bangsa Indonesia untuk menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama serta kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing.

Karakter yang terbentuk dari nilai ini adalah religiusitas, toleransi, tanggung jawab spiritual, dan sikap hormat terhadap keyakinan orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran pendidikan agama dan pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah (Kemendikbud, 2017).

b. Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua mengandung nilai penghargaan terhadap hak asasi manusia, kesetaraan, keadilan, dan empati. Masyarakat Indonesia diharapkan dapat bersikap adil, menjunjung harkat dan

martabat manusia, serta menjauhi sikap diskriminatif.

Nilai ini membentuk karakter empatik, sopan santun, anti kekerasan, dan menjunjung nilai-nilai keadaban publik. Pendidikan nilai kemanusiaan dapat dilakukan melalui penguatan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah dan keluarga (Muslih, 2011).

c. Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Sila ini mengajarkan pentingnya nasionalisme, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Di tengah keberagaman, persatuan menjadi kunci menjaga keutuhan bangsa.

Karakter yang dikembangkan dari sila ini adalah sikap cinta tanah air, menghargai perbedaan, serta semangat gotong royong. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya gotong royong adalah bentuk konkret dari nilai persatuan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia.

d. Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan

Sila keempat mendorong demokrasi yang sehat, partisipatif, dan beretika. Nilai ini menekankan pentingnya musyawarah, dialog, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

Nilai ini membentuk karakter demokratis, terbuka terhadap perbedaan pendapat, dan menjunjung prinsip keadilan dalam kepemimpinan. Pendidikan nilai ini bisa ditanamkan melalui simulasi musyawarah kelas dan keterlibatan siswa dalam organisasi sekolah.

e. Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini menegaskan pentingnya pemerataan kesejahteraan, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat.

Karakter yang lahir dari nilai ini adalah sikap adil, peduli terhadap sesama, anti korupsi, dan menjunjung nilai gotong royong. Dalam praktik pendidikan, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial untuk menumbuhkan empati dan semangat berbagi.

3. Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Dalam konteks Indonesia, Pancasila menjadi fondasi utama pendidikan karakter nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), nilai-nilai Pancasila harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, kegiatan pembiasaan, serta budaya sekolah.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan oleh pemerintah menggarisbawahi lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai ini merupakan turunan dari sila-sila Pancasila yang diterjemahkan dalam konteks pendidikan modern (Kemendikbud, 2017).

4. Tantangan dalam Internalisasi Nilai Pancasila

Meskipun telah menjadi dasar negara sejak kemerdekaan, internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a. Krisis keteladanan: Banyak tokoh publik dan pemimpin tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam perilakunya.
- b. Pengaruh negatif globalisasi: Gaya hidup hedonistik, individualisme, dan kekerasan mulai menggerus nilai luhur bangsa.
- c. Pendidikan nilai yang dangkal: Pendidikan Pancasila di sekolah seringkali hanya menyentuh aspek kognitif dan kurang menyentuh afektif serta tindakan nyata.

- d. Polarisasi sosial dan politik: Semakin kuatnya segregasi sosial akibat perbedaan politik dan agama menjadi ancaman bagi persatuan bangsa.

Untuk menjawab tantangan tersebut, berikut adalah strategi penguatan nilai Pancasila sebagai fondasi karakter bangsa:

- a. Integrasi nilai Pancasila dalam kurikulum
Semua mata pelajaran harus menanamkan nilai-nilai Pancasila secara eksplisit dan implisit. Misalnya, pembelajaran sains bisa menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.
- b. Keteladanan tokoh pendidikan dan masyarakat
Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus menjadi contoh nyata dari perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila.
- c. Pembudayaan melalui lingkungan sekolah dan keluarga
Menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter seperti disiplin, gotong royong, dan toleransi. Keluarga juga berperan besar dalam membentuk nilai dasar anak sejak usia dini.
- d. Pemanfaatan teknologi dan media sosial
Kampanye nilai-nilai Pancasila melalui konten digital, film edukatif, dan media sosial menjadi strategi penting dalam menjangkau generasi milenial.

Pancasila merupakan sumber nilai utama dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap silanya tidak hanya menjadi pedoman normatif dalam kehidupan berbangsa, tetapi juga membentuk kepribadian individu yang religius, nasionalis, demokratis, dan berkeadilan sosial. Tantangan yang dihadapi dalam internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan strategi sistematis dan sinergis dari semua elemen bangsa—pendidik, keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila, Indonesia dapat mencetak generasi muda yang tangguh, bermoral, dan cinta tanah air.

C. Nilai-nilai global vs. nilai lokal dalam pendidikan karakter

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam hal nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Pendidikan karakter kini harus mampu menjembatani dua kutub nilai: nilai-nilai global yang cenderung universal dan kosmopolitan, serta nilai-nilai lokal yang mengakar pada budaya dan kearifan lokal. Pendidikan karakter yang utuh tidak dapat mengabaikan kearifan lokal, sekaligus harus terbuka terhadap nilai-nilai global yang mendukung kemanusiaan universal.

Pendidikan karakter merupakan proses penting dalam membentuk manusia yang berakhlak, bermoral, dan bertanggung jawab terhadap diri, sesama, dan lingkungannya. Dalam konteks dunia yang semakin mengglobal, pendidikan karakter dihadapkan pada kenyataan bahwa peserta didik kini hidup dalam masyarakat multikultural, terbuka, dan terhubung secara digital lintas batas negara (Tilaar, 2004).

Sementara itu, Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi lokal memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional. Nilai-nilai ini seringkali berbasis adat, agama, dan norma sosial yang bersifat komunal dan kontekstual.

Pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah: Bagaimana pendidikan karakter dapat mengintegrasikan nilai-nilai global dan lokal secara harmonis? Apakah nilai global akan menggantikan nilai lokal? Ataukah keduanya bisa saling memperkuat dalam membentuk generasi yang berkarakter?

1. Pengertian Nilai Global dan Nilai Lokal

Nilai global adalah nilai-nilai yang diakui secara luas dan bersifat universal, seperti toleransi, hak asasi manusia (HAM), kesetaraan gender, keadilan,

perdamaian, tanggung jawab global, dan kepedulian lingkungan (UNESCO, dalam Mulyasa, 2017). Nilai-nilai ini banyak muncul sebagai respons terhadap tantangan global seperti krisis iklim, konflik antarnegara, dan diskriminasi.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai global mencakup pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*), pendidikan HAM, pendidikan multikultural, dan pendidikan kewarganegaraan global (*global citizenship education*).

Sebaliknya, nilai lokal bersumber dari budaya, agama, tradisi, adat istiadat, dan kearifan masyarakat setempat. Nilai ini biasanya mengakar kuat dalam praktik hidup sehari-hari dan diwariskan secara intergenerasional.

Contoh nilai lokal dalam konteks Indonesia antara lain: gotong royong, musyawarah, tenggang rasa, sopan santun, hormat kepada orang tua dan guru, serta penghargaan terhadap adat dan agama (Koentjaraningrat, 2009). Nilai-nilai lokal bersifat kontekstual dan sering kali menjadi bagian dari identitas kultural suatu komunitas atau daerah.

2. Perbandingan Nilai Global dan Nilai Lokal dalam Pendidikan Karakter

Aspek	Nilai Global	Nilai Lokal
Sumber	Konvensi internasional, wacana global	Budaya, adat, agama, dan tradisi lokal
Karakteristik	Universal, kosmopolitan	Kontekstual, partikular, komunal
Orientasi	Individual dan kolektif	Kolektif dan komunitarian
Contoh	Hak asasi manusia, kesetaraan gender	Gotong royong, adat istiadat, hormat guru

Aspek	Nilai Global	Nilai Lokal
Mekanisme penyebaran	Lembaga internasional, teknologi	Tradisi lisan, keluarga, masyarakat adat

Nilai global cenderung normatif dan dikodifikasi melalui hukum atau perjanjian internasional. Sementara nilai lokal disosialisasikan secara informal melalui proses pewarisan budaya dan kebiasaan.

3. Pendidikan Karakter dalam Konteks Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia telah mendapat perhatian serius terutama sejak peluncuran program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) oleh Kemendikbud tahun 2017. PPK menekankan lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Kemendikbud, 2017).

Kelima nilai tersebut sebenarnya merupakan perpaduan antara nilai global dan nilai lokal. Misalnya, nilai *gotong royong* merupakan nilai lokal khas Indonesia, sementara *integritas* dan *mandiri* adalah bagian dari nilai global yang diadopsi untuk menjawab tantangan globalisasi.

Kearifan lokal memiliki fungsi penting dalam pendidikan karakter karena mengandung nilai-nilai yang hidup dan diterima oleh masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti *pepatah Minangkabau*, *ajaran luhur Jawa*, *filosofi Bugis*, hingga *kebijaksanaan masyarakat Bali* mengandung prinsip moral yang relevan dengan pendidikan karakter (Muslich, 2011).

Nilai-nilai lokal ini juga lebih mudah diterima oleh peserta didik karena kontekstual dan sesuai dengan lingkungan mereka.

4. Tantangan dalam Integrasi Nilai Global dan Nilai Lokal

a. Dominasi Wacana Global

Media massa dan kurikulum sering kali lebih banyak menampilkan nilai-nilai global, yang berpotensi menggeser nilai lokal sebagai sesuatu yang dianggap “ketinggalan zaman”.

b. Ketimpangan Kontekstual

Beberapa nilai global seperti kebebasan individu

- dan kesetaraan gender dapat berbenturan dengan nilai-nilai komunal dalam budaya lokal yang lebih menekankan pada keselarasan dan harmoni sosial.
- c. Minimnya Dokumentasi dan Pewarisan Nilai Lokal
Banyak nilai lokal diwariskan secara lisan dan tidak terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, nilai-nilai tersebut mulai hilang di tengah arus modernisasi.
 - d. Politisasi dan Reduksi Nilai
Baik nilai global maupun lokal bisa mengalami distorsi ketika digunakan secara politis, misalnya untuk melegitimasi tindakan intoleransi atau sekularisme ekstrem.
5. Strategi Integrasi Nilai Global dan Lokal dalam Pendidikan Karakter
- a. Kurikulum Kontekstual dan Fleksibel
Pendidikan karakter harus didesain agar mampu menyesuaikan dengan konteks lokal tanpa kehilangan semangat universalitas nilai global. Guru perlu diberi kebebasan dalam mengembangkan materi berbasis budaya lokal, seperti cerita rakyat atau praktik adat.
 - b. Kolaborasi Sekolah–Masyarakat–Budaya
Masyarakat adat, tokoh agama, dan pemangku budaya perlu dilibatkan dalam pendidikan formal sebagai sumber nilai-nilai lokal yang autentik. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan muatan lokal, kunjungan budaya, atau kelas terbuka bersama tokoh masyarakat.
 - c. Pendidikan Multikultural dan Inklusif
Dengan mengajarkan keberagaman budaya dan nilai lokal dari berbagai daerah, peserta didik akan memiliki wawasan kebangsaan dan global yang lebih luas. Hal ini memperkuat semangat toleransi dan kohesi sosial.
 - d. Digitalisasi Kearifan Lokal
Pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai lokal dalam bentuk

konten edukatif (video, animasi, e-book) dapat menjangkau generasi muda dengan lebih efektif.

6. Harmoni antara Nilai Global dan Lokal: Bukan Pilihan Biner

Perdebatan antara nilai global dan nilai lokal tidak harus dilihat sebagai pertentangan, melainkan peluang untuk menciptakan sintesis nilai yang kaya dan relevan. Seorang peserta didik yang dibentuk dengan nilai toleransi global namun juga memiliki semangat gotong royong lokal akan lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Dengan pendekatan yang inklusif, pendidikan karakter dapat menjadi jembatan antara dunia global dan akar budaya lokal. Hal ini juga mendukung visi *Profil Pelajar Pancasila* yang mencakup karakter beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021).

Pendidikan karakter di Indonesia perlu membangun keseimbangan antara nilai-nilai global dan nilai-nilai lokal. Nilai global menyediakan prinsip-prinsip universal yang dibutuhkan dalam dunia modern, sementara nilai lokal memberikan fondasi kultural yang kuat dan identitas kebangsaan. Dengan strategi kurikulum kontekstual, kolaboratif, dan digital, pendidikan karakter dapat membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakar pada budaya sendiri dan mampu hidup berdampingan di dunia global.

D. Internalization of values: dari pengetahuan ke tindakan

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pembentukan karakter individu, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan karakter menjadi tema sentral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Salah satu fondasi penting pendidikan karakter adalah proses internalisasi nilai. Internalisasi nilai bukan sekadar mengajarkan konsep normatif, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari perilaku nyata seseorang. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting

dalam menjembatani proses dari pengetahuan menuju tindakan (Wibowo, 2012).

Di tengah arus globalisasi, tantangan internalisasi nilai semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dihadapkan pada nilai-nilai lokal dan nasional, tetapi juga nilai-nilai global yang bisa kontradiktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi internalisasi nilai yang tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik (Zuchdi, 2009).

1. Konsep Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti bagian dalam. Dalam konteks nilai, internalisasi mengacu pada proses menjadikan nilai sebagai bagian dari kepribadian seseorang (Suryanto, 2014). Menurut Tilaar (2004), internalisasi nilai adalah proses panjang yang menuntut pembiasaan, keteladanan, dan pembentukan lingkungan yang mendukung.

Menurut Lickona (1991), internalisasi nilai mencakup tiga aspek utama:

- a. Knowing the good (mengetahui yang baik) – ranah kognitif.
- b. Feeling the good (merasakan yang baik) – ranah afektif.
- c. Doing the good (melakukan yang baik) – ranah psikomotorik.

Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Pengetahuan tentang nilai tidak akan bermakna jika tidak disertai dengan rasa memiliki dan tindakan nyata.

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Berdasarkan kajian pendidikan nilai, internalisasi nilai berlangsung dalam beberapa tahapan (Muslich, 2011):

- a. Transformasi Nilai (Value Transmission)
Tahap ini menekankan pada penyampaian nilai melalui pembelajaran eksplisit. Guru mengenalkan

konsep-konsep nilai kepada siswa, misalnya nilai kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.

- b. Transaksi Nilai (Value Transaction)
Terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik. Nilai tidak hanya ditransfer satu arah, tetapi dikonstruksi bersama. Peserta didik diajak memahami nilai melalui diskusi dan pengalaman.
 - c. Transinternalisasi Nilai (Value Internalization)
Nilai yang telah dipahami dan dirasakan mulai menjadi bagian dari keyakinan pribadi. Pada tahap ini, tindakan siswa mencerminkan nilai yang telah mereka internalisasi.
3. Dari Pengetahuan ke Tindakan

Peralihan dari pengetahuan menuju tindakan membutuhkan pendekatan yang holistik. Dalam ranah pendidikan, guru perlu memfasilitasi siswa untuk mengalami langsung praktik nilai melalui:

- a. Pembiasaan: Misalnya membiasakan antre, membuang sampah pada tempatnya, atau memberi salam. Kegiatan ini menanamkan nilai kedisiplinan dan kesopanan (Kemendikbud, 2017).
 - b. Keteladanan: Guru menjadi role model nilai-nilai yang diajarkan. Siswa lebih mudah meniru daripada hanya memahami teori (Sapriya, 2009).
 - c. Lingkungan yang kondusif: Sekolah sebagai ekosistem nilai harus mendukung perilaku positif siswa melalui budaya sekolah yang baik (Zuchdi, 2009).
 - d. Refleksi Diri: Memberikan ruang kepada siswa untuk merefleksikan tindakan dan nilai yang mereka alami setiap hari membantu memperkuat kesadaran moral mereka.
4. Peran Pendidikan dalam Internalisasi Nilai

Pendidikan memiliki fungsi bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter. Dalam konteks internalisasi nilai, pendidikan berperan sebagai:

- a. Fasilitator Pembentukan Kepribadian
Melalui kurikulum yang menekankan nilai-nilai Pancasila, agama, dan budaya lokal, pendidikan membentuk dasar karakter siswa.
 - b. Pencipta Lingkungan Moral
Sekolah sebagai miniatur masyarakat ideal berperan membentuk norma-norma sosial yang mendukung perilaku positif.
 - c. Mediator Dialog Nilai Global dan Lokal
Pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis agar dapat memilih dan memilah nilai yang sesuai dengan jati diri bangsa (Suyanto, 2010).
5. Strategi Pembelajaran yang Mendukung Internalisasi
Untuk mendukung internalisasi nilai, pembelajaran harus dirancang secara integratif. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan antara lain:
- a. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)
Melibatkan siswa secara aktif dalam situasi nyata sehingga nilai yang dipelajari menjadi relevan (Sanjaya, 2011).
 - b. Project-Based Learning (PjBL)
Melatih tanggung jawab, kolaborasi, dan kepedulian melalui proyek yang menuntut kerja sama dan hasil nyata.
 - c. Model Experiential Learning
Menekankan pada pengalaman langsung dan refleksi sebagai media pembentukan karakter (Kolb, 1984).

Internalisasi nilai adalah proses kompleks yang menuntut keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dengan memastikan nilai-nilai diajarkan tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui pengalaman dan keteladanan. Peralihan dari pengetahuan ke tindakan hanya dapat terjadi bila siswa memiliki

kesempatan untuk mengalami nilai secara nyata dan berulang. Internalisasi nilai harus menjadi komitmen kolektif antara guru, orang tua, dan masyarakat.

E. Hierarki dan prioritas nilai dalam pendidikan karakter

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa, karena menyentuh ranah etika dan moral generasi muda. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter memiliki struktur hierarkis yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan bagian tak terpisahkan dari pembangunan manusia seutuhnya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional sejak diterapkannya kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pertanyaan mendasar tentang nilai-nilai apa saja yang harus diinternalisasikan terlebih dahulu kepada peserta didik. Hal ini menuntut pengkajian tentang hierarki dan prioritas nilai dalam pendidikan karakter.

Hierarki nilai mengacu pada struktur atau urutan nilai berdasarkan tingkat kepentingan, kedalaman, atau dampaknya terhadap perkembangan moral individu. Sementara itu, prioritas nilai berkaitan dengan pemilihan nilai tertentu yang perlu didahulukan dalam proses pembelajaran karakter. Mengingat terbatasnya waktu dan sumber daya dalam pendidikan, penetapan nilai yang menjadi prioritas menjadi sangat penting agar pendidikan karakter tidak bersifat seremonial dan abstrak semata.

1. Konsep Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai merupakan prinsip atau standar perilaku yang dianggap penting dan menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak (Lickona, 1991). Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai tersebut

dikembangkan melalui proses internalisasi, pembiasaan, dan keteladanan.

Menurut Kemendikbud (2017), terdapat lima nilai utama dalam pendidikan karakter, yaitu: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong, Integritas.

Kelima nilai tersebut menjadi fondasi dalam menyusun kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masing-masing nilai memerlukan penguatan yang berbeda sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sosialnya.

2. Hierarki Nilai dalam Perspektif Pendidikan

Hierarki nilai tidak bersifat mutlak, namun diperlukan sebagai panduan untuk menata proses pendidikan secara sistematis. Dalam pendekatan psikologi moral, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral manusia melalui tahapan-tahapan, mulai dari kepatuhan terhadap aturan, hingga pengambilan keputusan berdasarkan prinsip universal. Dengan demikian, nilai-nilai yang membentuk moralitas tinggi seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab perlu diletakkan pada lapisan nilai yang lebih tinggi.

Di Indonesia, berdasarkan kajian oleh Muslich (2011), nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dikategorikan ke dalam:

- a. Nilai dasar (basic values), seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab
- b. Nilai instrumental (instrumental values), seperti kerja keras, kreatif, dan mandiri
- c. Nilai praksis (practical values), seperti menghargai orang lain, gotong royong, dan toleransi

Nilai dasar harus menjadi prioritas utama karena merupakan fondasi bagi nilai-nilai lainnya. Misalnya, tanpa kejujuran, maka nilai kerja keras atau kemandirian tidak akan memiliki makna moral yang kuat.

3. Penetapan Prioritas Nilai: Mengapa Penting?

Dalam proses pendidikan, tidak semua nilai dapat diajarkan secara bersamaan. Oleh karena itu, penting untuk menetapkan prioritas nilai berdasarkan:

- a. Tingkat urgensi dalam konteks sosial dan budaya
- b. Usia dan tahap perkembangan peserta didik
- c. Tantangan moral yang dihadapi oleh peserta didik

Misalnya, dalam masyarakat yang mengalami krisis integritas dan korupsi, maka nilai kejujuran dan tanggung jawab sebaiknya dijadikan prioritas utama dalam pendidikan karakter.

Penelitian oleh Daryanto dan Darmiatun (2013) menunjukkan bahwa penanaman nilai yang bersifat afektif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin lebih efektif bila diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar. Sedangkan nilai-nilai yang bersifat konseptual seperti nasionalisme dan demokrasi dapat diperkuat pada jenjang menengah dan atas.

4. Strategi Pembentukan Hierarki Nilai

Berikut beberapa strategi untuk membentuk hierarki dan prioritas nilai dalam pendidikan karakter:

- a. Analisis Konteks Sekolah dan Lingkungan
Sekolah perlu mengidentifikasi nilai-nilai yang paling dibutuhkan oleh peserta didik sesuai dengan lingkungan sosial dan kultural mereka.
- b. Partisipasi Seluruh Pemangku Kepentingan
Penetapan nilai prioritas perlu melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat, agar pembelajaran nilai tidak terputus antara sekolah dan rumah.
- c. Integrasi dalam Kurikulum dan Ekstrakurikuler
Nilai-nilai prioritas harus diintegrasikan secara eksplisit dalam mata pelajaran, serta diperkuat dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Keteladanan
Guru
Nilai-nilai yang menjadi prioritas harus tercermin dalam perilaku guru sebagai figur utama dalam proses pembelajaran.

5. Contoh Hierarki Nilai dalam Praktik Pendidikan

Berikut adalah contoh struktur hierarki nilai yang dapat diterapkan di sekolah dasar:

- a. Tingkat Dasar (SD kelas 1–3): Kejujuran, Disiplin, dan Tanggung jawab.
- b. Tingkat Menengah (SD kelas 4–6): Toleransi, Kerja sama, dan Mandiri
- c. Tingkat Lanjutan (SMP dan SMA): Nasionalisme, Demokrasi, dan Kepedulian social

Hierarki ini bersifat fleksibel, namun memberikan panduan jelas tentang nilai mana yang harus difokuskan pada tiap jenjang pendidikan.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam penetapan dan implementasi hierarki nilai antara lain:

- a. Perbedaan tafsir terhadap nilai-nilai moral
Setiap kelompok masyarakat memiliki pemahaman berbeda terhadap suatu nilai, seperti makna toleransi atau keadilan.
- b. Keterbatasan waktu dan sumber daya
Guru sering kali dibebani dengan target akademik yang tinggi, sehingga pembelajaran karakter menjadi kurang optimal.
- c. Ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan
Keteladanan yang buruk dari guru atau pemimpin masyarakat dapat menghambat proses internalisasi nilai.

Hierarki dan prioritas nilai dalam pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang bersifat tetap, namun harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin harus ditempatkan sebagai nilai prioritas karena menjadi fondasi bagi nilai-nilai lainnya. Pendidikan karakter yang sukses tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga membentuk tindakan nyata melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, hierarki nilai dapat menjadi panduan efektif dalam

membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan berintegritas.

F. Nilai religius dan peran spiritualitas dalam pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan agenda utama dalam sistem pendidikan nasional. Nilai religius dan spiritualitas menjadi dimensi penting dalam pengembangan karakter yang utuh dan berakar pada jati diri bangsa Indonesia. Karakter religius yang kuat akan menghasilkan individu yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa religius, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius merupakan fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, nilai religius menjadi pilar penting dalam pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang tidak ditopang oleh nilai spiritual akan cenderung menghasilkan manusia cerdas namun miskin integritas (Zubaedi, 2011).

Karakter religius mencerminkan integrasi antara keyakinan spiritual, pengamalan moral, dan tindakan sosial yang beretika. Dalam praktiknya, nilai religius tidak hanya mengacu pada ritual keagamaan, melainkan juga mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi (Kemendiknas, 2010). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi nilai religius dan spiritualitas dalam pembentukan karakter, serta memberikan gambaran implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan.

1. Konsep Nilai Religius dan Spiritualitas

Nilai religius mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), nilai religius mencakup keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, toleransi dalam beragama, menjalankan

ajaran agama, dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Sementara itu, spiritualitas dipahami sebagai dimensi kedalaman hidup manusia yang menyangkut relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Muhaimin, 2009).

Spiritualitas dalam konteks pendidikan bukan sekadar ritual, tetapi mencerminkan pemaknaan terhadap hidup dan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan spiritualitas peserta didik akan membentuk pribadi yang memiliki kedalaman makna, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral (Tilaar, 2015).

2. Peran Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang holistik, di mana nilai religius menjadi pondasi moral yang mendasari perilaku peserta didik. Nilai religius membentuk karakter dalam berbagai aspek, di antaranya:

- a. Integritas dan Kejujuran
Nilai religius menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Tuhan. Hal ini mendorong individu untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Dalam ajaran Islam, misalnya, kejujuran (*shidq*) merupakan salah satu sifat utama nabi yang harus diteladani (Azra, 2000).
- b. Empati dan Kepedulian Sosial
Spiritualitas yang sehat melahirkan rasa empati terhadap penderitaan orang lain. Pendidikan nilai religius akan mendorong peserta didik untuk peduli terhadap sesama, mencintai keadilan, dan menjauhi kekerasan (Budimansyah & Suryadi, 2010).
- c. Keteguhan dan Kesabaran
Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya kesabaran, istiqamah, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini membentuk

karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan.

d. Toleransi dan Hidup Damai

Nilai religius yang benar mendorong hidup damai dalam keberagaman. Pendidikan spiritual mengajarkan peserta didik untuk menghormati keyakinan orang lain, menjunjung nilai persaudaraan, dan menghindari fanatisme sempit (Abdullah, 2012).

3. Strategi Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan

Proses internalisasi nilai religius dalam pendidikan harus dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Internalisasi dimaknai sebagai proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari diri dan perilaku individu (Lickona, 1991). Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan antara lain:

a. Keteladanan Guru dan Orang Tua
Figur guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai religius. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan bertindak merupakan media paling efektif dalam pendidikan karakter (Suparno, 2013).

b. Integrasi dalam Kurikulum
Nilai religius tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Misalnya, pelajaran IPA dapat menumbuhkan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, dan pelajaran PPKn menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi.

c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan
Kegiatan seperti salat berjamaah, pesantren kilat, dan peringatan hari besar agama merupakan sarana pembentukan karakter religius. Pembiasaan ucapan salam, doa bersama, dan sikap saling menghormati juga memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sekolah (Mulyasa, 2011).

d. Lingkungan Sekolah Berbasis Nilai

Sekolah sebagai komunitas moral perlu membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.

4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun nilai religius sangat penting dalam pembentukan karakter, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

a. Sekularisasi dan Pengaruh Globalisasi
Arus informasi dan budaya global sering kali membawa nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan nilai religius lokal. Hal ini menimbulkan krisis identitas dan lemahnya spiritualitas generasi muda (Hidayat, 2020).

b. Kurangnya Keteladanan
Keteladanan dari tokoh-tokoh pendidikan, pemimpin masyarakat, dan orang tua masih menjadi kendala utama dalam pendidikan nilai.

c. Fokus pada Kognitif
Pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan akademik, sementara aspek afektif dan spiritual belum mendapat perhatian yang memadai (Zamroni, 2011).

Pendidikan yang tidak memperhatikan dimensi spiritual berisiko melahirkan individu yang cerdas namun tanpa nurani. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, spiritualitas menjadi jembatan untuk membangun keharmonisan dan kedamaian sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai religius dalam pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan bangsa dalam menjaga keutuhan dan martabatnya.

Nilai religius dan spiritualitas memiliki peran vital dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual akan melahirkan pribadi yang berintegritas, empatik, dan toleran. Untuk

mewujudkannya, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan keteladanan, integrasi kurikulum, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi, pendidikan religius yang inklusif dan kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia.

BAB 4

PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Peran keluarga sebagai unit pertama pembentukan karakter

Pembentukan karakter merupakan agenda utama dalam sistem pendidikan nasional. Nilai religius dan spiritualitas menjadi dimensi penting dalam pengembangan karakter yang utuh dan berakar pada jati diri bangsa Indonesia. karakter religius yang kuat akan menghasilkan individu yang berintegritas, jujur, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa religius, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius merupakan fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, nilai religius menjadi pilar penting dalam pembangunan karakter peserta didik. Pendidikan karakter yang tidak ditopang oleh nilai spiritual akan cenderung menghasilkan manusia cerdas namun miskin integritas (Zubaedi, 2011).

Karakter religius mencerminkan integrasi antara keyakinan spiritual, pengamalan moral, dan tindakan sosial yang beretika. Dalam praktiknya, nilai religius tidak hanya mengacu pada ritual keagamaan, melainkan juga

mencakup penghayatan terhadap nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi (Kemendiknas, 2010). Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi nilai religius dan spiritualitas dalam pembentukan karakter, serta memberikan gambaran implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan.

1. Konsep Nilai Religius dan Spiritualitas

Nilai religius mengacu pada nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), nilai religius mencakup keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, toleransi dalam beragama, menjalankan ajaran agama, dan hidup rukun dengan penganut agama lain. Sementara itu, spiritualitas dipahami sebagai dimensi kedalaman hidup manusia yang menyangkut relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta (Muhaimin, 2009).

Spiritualitas dalam konteks pendidikan bukan sekadar ritual, tetapi mencerminkan pemaknaan terhadap hidup dan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan spiritualitas peserta didik akan membentuk pribadi yang memiliki kedalaman makna, kepekaan sosial, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral (Tilaar, 2015).

2. Peran Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang holistik, di mana nilai religius menjadi pondasi moral yang mendasari perilaku peserta didik. Nilai religius membentuk karakter dalam berbagai aspek, di antaranya:

- a. Integritas dan Kejujuran
Nilai religius menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia berada dalam pengawasan Tuhan. Hal ini mendorong individu untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Dalam ajaran Islam, misalnya, kejujuran (*shidq*) merupakan salah satu sifat utama nabi yang harus diteladani (Azra, 2000).

- b. Empati dan Kepedulian Sosial
Spiritualitas yang sehat melahirkan rasa empati terhadap penderitaan orang lain. Pendidikan nilai religius akan mendorong peserta didik untuk peduli terhadap sesama, mencintai keadilan, dan menjauhi kekerasan (Budimansyah & Suryadi, 2010).
 - c. Keteguhan dan Kesabaran
Nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya kesabaran, istiqamah, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini membentuk karakter yang tangguh dalam menghadapi tantangan.
 - d. Toleransi dan Hidup Damai
Nilai religius yang benar mendorong hidup damai dalam keberagaman. Pendidikan spiritual mengajarkan peserta didik untuk menghormati keyakinan orang lain, menjunjung nilai persaudaraan, dan menghindari fanatisme sempit (Abdullah, 2012).
3. Strategi Internalisasi Nilai Religius dalam Pendidikan
- Proses internalisasi nilai religius dalam pendidikan harus dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Internalisasi dimaknai sebagai proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari diri dan perilaku individu (Lickona, 1991). Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan antara lain:
- a. Keteladanan Guru dan Orang Tua
Figur guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai religius. Keteladanan dalam bersikap, berbicara, dan bertindak merupakan media paling efektif dalam pendidikan karakter (Suparno, 2013).
 - b. Integrasi dalam Kurikulum
Nilai religius tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Misalnya, pelajaran IPA

dapat menumbuhkan kekaguman terhadap ciptaan Tuhan, dan pelajaran PPKn menanamkan nilai tanggung jawab dan toleransi.

- c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Kegiatan seperti salat berjamaah, pesantren kilat, dan peringatan hari besar agama merupakan sarana pembentukan karakter religius. Pembiasaan ucapan salam, doa bersama, dan sikap saling menghormati juga memperkuat nilai spiritual dalam kehidupan sekolah (Mulyasa, 2011).
 - d. Lingkungan Sekolah Berbasis Nilai Sekolah sebagai komunitas moral perlu membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai religius, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut.
4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun nilai religius sangat penting dalam pembentukan karakter, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. Sekularisasi dan Pengaruh Globalisasi Arus informasi dan budaya global sering kali membawa nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan nilai religius lokal. Hal ini menimbulkan krisis identitas dan lemahnya spiritualitas generasi muda (Hidayat, 2020).
- b. Kurangnya Keteladanan Keteladanan dari tokoh-tokoh pendidikan, pemimpin masyarakat, dan orang tua masih menjadi kendala utama dalam pendidikan nilai.
- c. Fokus pada Kognitif Pendidikan saat ini masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan akademik, sementara aspek afektif dan spiritual belum mendapat perhatian yang memadai (Zamroni, 2011).

5. Urgensi Penguatan Spiritualitas dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan yang tidak memperhatikan dimensi spiritual berisiko melahirkan individu yang cerdas namun tanpa nurani. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, spiritualitas menjadi jembatan untuk membangun keharmonisan dan kedamaian sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai religius dalam pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan individu, tetapi juga kebutuhan bangsa dalam menjaga keutuhan dan martabatnya.

Nilai religius dan spiritualitas memiliki peran vital dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual akan melahirkan pribadi yang berintegritas, empatik, dan toleran. Untuk mewujudkannya, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan keteladanan, integrasi kurikulum, pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi, pendidikan religius yang inklusif dan kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia.

B. Model pembiasaan dan keteladanan dalam keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak serta menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan religiositas banyak ditanamkan pertama kali dalam lingkungan keluarga. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada fondasi karakter yang telah ditanamkan dalam keluarga sejak dini.

Pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Dalam konteks pendidikan karakter, peran keluarga sangat krusial karena merupakan institusi pertama yang dikenal anak sejak lahir. Keluarga menjadi tempat pertama anak belajar mengenai nilai, norma, serta perilaku yang dapat diterima dalam

masyarakat (Munir, 2021). Oleh karena itu, keluarga sering disebut sebagai *primary agent of socialization* yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan moral anak.

Di tengah arus globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial yang cepat, penting untuk menegaskan kembali peran strategis keluarga dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal seperti sekolah, tetapi juga dimulai dari rumah melalui pola asuh, keteladanan, dan interaksi antaranggota keluarga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2018).

1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik kepada anak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki integritas (Zubaedi, 2011). Karakter bukan hanya aspek kognitif, tetapi menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, serta melibatkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendikbud (2018), terdapat 18 nilai karakter utama dalam pendidikan nasional Indonesia, antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, demokratis, dan kreatif.

2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter

a. Keluarga sebagai Lembaga Sosialisasi Pertama

Keluarga adalah tempat anak pertama kali berinteraksi dan menerima nilai-nilai budaya, norma sosial, serta perilaku yang diharapkan oleh masyarakat (Hurlock, 2011). Melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lain, anak belajar tentang benar dan salah, baik dan buruk. Oleh karena itu, proses pendidikan karakter sejatinya sudah dimulai sejak anak berada dalam keluarga.

- b. **Polarisasi Nilai Melalui Keteladanan Orang Tua**
Orang tua merupakan role model utama bagi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang ditampilkan oleh orang tua mereka. Apabila orang tua menampilkan sikap jujur, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab, maka anak pun akan meniru perilaku tersebut (Suyanto, 2013). Pendidikan karakter melalui keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan instruksi verbal semata.
 - c. **Pola Asuh yang Mendorong Kemandirian dan Tanggung Jawab**
Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh yang demokratis, yaitu kombinasi antara kasih sayang dan pengawasan, terbukti mampu membentuk karakter positif pada anak (Indriyani, 2020). Dalam pola ini, anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri namun tetap dalam batas nilai dan norma keluarga.
 - d. **Komunikasi Efektif dalam Keluarga**
Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat memperkuat ikatan emosional dan menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat mengetahui masalah yang dihadapi anak dan membimbing mereka sesuai nilai karakter yang diinginkan (Rahmat, 2019).
3. **Tantangan Pembentukan Karakter dalam Keluarga Modern**
 - a. Waktu interaksi yang terbatas
Kesibukan orang tua dalam bekerja menyebabkan waktu interaksi dengan anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, anak lebih banyak berinteraksi dengan media atau pengasuh yang belum tentu menerapkan nilai-nilai karakter yang sejalan dengan harapan keluarga (Yusuf, 2017).
 - b. Perkembangan teknologi dan media sosial
Kemudahan akses teknologi membuat anak lebih mudah terpapar informasi tanpa filter nilai. Jika

orang tua tidak mengawasi dan mendampingi, maka nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan budaya lokal dapat memengaruhi karakter anak (Setiawan, 2021).

- c. Perubahan struktur keluarga
Fenomena keluarga tunggal, pernikahan kembali, atau keluarga broken home juga dapat memengaruhi efektifitas pendidikan karakter di rumah. Ketidakharmonisan dalam keluarga akan berdampak pada kestabilan emosi dan moral anak (Nuryanto, 2020).
4. Strategi Memperkuat Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter
 - a. Peningkatan Literasi Parenting
Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat program literasi parenting agar orang tua memiliki wawasan dan keterampilan dalam mendidik karakter anak. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, maupun media daring (Kusumastuti, 2020).
 - b. Membangun Keteladanan dalam Keluarga
Orang tua harus konsisten menjadi teladan dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam keluarga yang penuh kasih, kejujuran, dan tanggung jawab akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.
 - c. Penguatan Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal
Menjaga kualitas komunikasi dalam keluarga adalah kunci pembinaan karakter. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk berdialog, mendengarkan, dan menasehati anak dalam konteks yang positif dan edukatif.
 - d. Kolaborasi dengan Sekolah dan Lingkungan
Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat konsisten di semua lingkungan kehidupan anak (Darmiyati Zuchdi, 2009).

Keluarga memiliki peran vital dalam pembentukan karakter anak karena menjadi lingkungan pertama dan

utama dalam proses pendidikan nilai. Melalui keteladanan, pola asuh yang tepat, serta komunikasi yang efektif, keluarga mampu menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Tantangan zaman modern harus disikapi dengan strategi penguatan peran orang tua sebagai pendidik karakter di rumah. Pendidikan karakter yang berhasil membutuhkan pondasi kuat yang dibangun sejak dini dalam lingkungan keluarga.

C. Sekolah sebagai institusi formal pembinaan karakter

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter anak. Dalam upaya membangun pribadi yang berkarakter, strategi pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling esensial dan efektif. Proses pembiasaan dan keteladanan oleh orang tua berperan besar dalam internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati.

Pembentukan karakter merupakan inti dari pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Karakter anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan berbagai unsur lingkungan, terutama keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama (Mulyasa, 2014). Pendidikan karakter di dalam keluarga menjadi landasan moral anak dalam menghadapi tantangan zaman. Dua pendekatan utama yang terbukti efektif dalam pendidikan karakter di keluarga adalah model pembiasaan dan keteladanan.

Model pembiasaan berfokus pada upaya mengulang perilaku baik secara konsisten agar menjadi kebiasaan, sedangkan model keteladanan menekankan peran orang tua sebagai role model dalam membentuk karakter anak (Dwiastuti, 2016). Dalam praktiknya, kedua model ini saling melengkapi dan menjadi landasan strategis dalam pembangunan pribadi anak.

1. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak

Keluarga merupakan institusi sosial pertama tempat anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab pertama kali diperoleh anak dari orang tua (Hasan, 2010). Oleh sebab itu, keberhasilan

pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas interaksi antara orang tua dan anak.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan yang pertama dan utama berlangsung dalam keluarga. Hal ini diperkuat oleh Tilaar (2004) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan dasar bagi pembangunan budaya bangsa karena menjadi tempat pertama penanaman nilai.

Dalam konteks pendidikan karakter, keluarga tidak hanya bertindak sebagai penyedia kebutuhan dasar, melainkan juga sebagai pendidik moral yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur kepada anak.

2. Model Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter

Model pembiasaan adalah proses pengulangan tindakan atau perilaku tertentu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak. Pembiasaan dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, sehingga nilai yang ditanamkan bukan hanya diketahui, melainkan dipraktikkan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2011).

Dalam lingkungan keluarga, pembiasaan dapat dilakukan melalui aktivitas harian seperti:

- a. Membiasakan anak mengucapkan salam dan terima kasih.
- b. Membiasakan shalat tepat waktu.
- c. Membiasakan anak membereskan tempat tidur.
- d. Membiasakan anak berbicara sopan kepada orang yang lebih tua.

Pembiasaan ini membutuhkan pengulangan secara sistematis dan konsisten oleh orang tua. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lakukan berulang kali (Sauri, 2017).

Pembiasaan membantu membangun struktur perilaku dan kebiasaan moral yang kuat. Menurut Syah (2010), pembiasaan perilaku positif akan menjadi fondasi kuat dalam menghadapi godaan dan tekanan lingkungan yang negatif.

3. Model Keteladanan dalam Pendidikan Karakter

Model keteladanan adalah proses pendidikan melalui contoh nyata dari perilaku orang tua. Dalam Islam, metode ini sangat dianjurkan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik). Anak-anak lebih mudah menyerap nilai ketika mereka melihat langsung implementasinya dalam kehidupan orang tua mereka (Saerozi, 2019).

Keteladanan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, seperti:

- a. Orang tua menunjukkan kejujuran dalam berbicara dan bertindak.
- b. Orang tua menjaga kedisiplinan waktu.
- c. Orang tua menunjukkan kasih sayang dan empati dalam berinteraksi.

Ketika orang tua mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, maka anak akan lebih mudah meniru dan menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari dirinya (Muhaimin, 2012).

Keteladanan menjadi pendekatan yang sangat efektif karena anak-anak secara alami cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, integritas orang tua menjadi prasyarat utama dalam keberhasilan model ini (Suyanto, 2010).

4. Kolaborasi Model Pembiasaan dan Keteladanan

Kedua model ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pembiasaan tanpa keteladanan akan kehilangan ruh, sementara keteladanan tanpa pembiasaan akan menjadi contoh yang tidak terinternalisasi. Oleh karena itu, perpaduan antara pembiasaan dan keteladanan akan membentuk lingkungan keluarga yang kondusif bagi pendidikan karakter anak (Mulyasa, 2014).

Misalnya, ketika orang tua membiasakan anak untuk berkata jujur, mereka juga harus menunjukkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memperkuat nilai kejujuran dalam diri anak melalui penguatan verbal (pembiasaan) dan nonverbal (keteladanan).

5. Tantangan Implementasi di Era Modern

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan model pembiasaan dan keteladanan di era digital antara lain:

- a. Waktu interaksi yang minim: Orang tua sibuk bekerja, sehingga waktu bersama anak berkurang.
- b. Pengaruh media sosial: Anak lebih banyak mengakses nilai-nilai dari luar keluarga yang belum tentu sejalan dengan nilai karakter luhur.
- c. Kurangnya kesadaran orang tua: Tidak semua orang tua menyadari bahwa mereka adalah role model utama anak.

Strategi Solutif untuk menghadapi tantangan tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kesadaran orang tua melalui pendidikan parenting.
- b. Mengatur waktu interaksi keluarga melalui quality time seperti makan malam bersama, ibadah bersama, atau kegiatan akhir pekan.
- c. Menjadikan rumah sebagai “sekolah karakter” dengan suasana yang mendukung pertumbuhan moral.
- d. Memfilter media dan memilih tontonan edukatif yang mendukung nilai-nilai karakter.

Model pembiasaan dan keteladanan merupakan pendekatan paling mendasar dan efektif dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui praktik yang berkelanjutan. Di tengah tantangan zaman modern, upaya sadar dan terstruktur dalam menerapkan kedua model ini sangat dibutuhkan agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan berdaya saing tinggi.

D. Budaya sekolah dan lingkungan yang mendukung karakter positif

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki peran sentral dalam pembinaan karakter peserta didik. Dalam era globalisasi yang sarat tantangan moral dan sosial, pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam aspek etika, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Karakter bangsa merupakan cerminan dari nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang tertanam dalam setiap individu warganya. Pembentukan karakter bukanlah suatu proses instan, melainkan hasil dari interaksi panjang antara individu dengan lingkungan sosialnya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah memiliki posisi strategis sebagai institusi formal yang terstruktur dalam membentuk karakter generasi muda (Kemendikbud, 2017).

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan karakter tidak sekadar diajarkan, melainkan harus diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik (Suyanto, 2010). Artikel ini akan membahas kontribusi sekolah sebagai institusi formal pembinaan karakter, pendekatan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam sistem pendidikan.

1. Sekolah dan Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan pentingnya integrasi aspek moral dan karakter dalam sistem pendidikan nasional.

Sekolah, sebagai lembaga formal, menjalankan fungsi edukatif, sosial, dan kultural. Dalam kaitannya dengan pembinaan karakter, sekolah bertindak sebagai agen perubahan sosial yang mengarahkan peserta didik menjadi individu yang memiliki integritas dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri (Muslich, 2011).

2. Nilai-nilai Utama dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) telah mengidentifikasi 18 nilai utama dalam pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah, antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, dan Tanggung jawab.

Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah (Kemendikbud, 2010).

3. Pendekatan Pembinaan Karakter di Sekolah

a. Integrasi dalam Kurikulum

Salah satu pendekatan utama dalam pendidikan karakter adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran PPKn, peserta didik diajarkan tentang tanggung jawab sebagai warga negara; dalam pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan menghargai pendapat orang lain (Zubaedi, 2011).

b. Keteladanan Guru

Guru memegang peranan penting sebagai model atau teladan nilai-nilai karakter. Sikap, ucapan, dan tindakan guru sehari-hari menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik (Lickona, 2013). Keteladanan ini merupakan salah

satu strategi pembinaan karakter yang paling efektif.

c. Pembiasaan Positif dan Budaya Sekolah

Sekolah yang menerapkan budaya positif melalui kegiatan seperti upacara bendera, kerja bakti, program kebersihan, dan kegiatan sosial mampu membentuk kebiasaan baik yang berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik (Wibowo, 2013).

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, PMR, dan kegiatan seni dapat menjadi media pembelajaran karakter yang kontekstual. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar bekerjasama, berempati, dan bertanggung jawab.

4. Tantangan Pembinaan Karakter di Sekolah

Meski memiliki potensi besar, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

a. Ketidakkonsistenan Implementasi

Banyak sekolah yang masih belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pelatihan bagi guru (Yamin, 2013).

b. Minimnya Keteladanan

Salah satu hambatan besar dalam pendidikan karakter adalah kurangnya keteladanan dari guru atau tenaga kependidikan, yang semestinya menjadi panutan bagi siswa.

c. Tekanan Akademik dan Kurikulum

Fokus yang berlebihan pada pencapaian akademik menyebabkan aspek karakter sering terabaikan. Sekolah seringkali mengabaikan pendidikan nilai demi mengejar nilai ujian.

d. Pengaruh Media dan Lingkungan Sosial

Peserta didik terpapar berbagai nilai negatif dari media massa dan media sosial yang dapat merusak

pembinaan karakter yang telah dilakukan di sekolah.

Sekolah sebagai institusi formal memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam seluruh aspek pendidikan. Keberhasilan pembinaan karakter sangat ditentukan oleh sinergi antara kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga. Dengan penguatan peran sekolah, diharapkan akan lahir generasi Indonesia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.

E. Sinergi antara guru, wali murid, dan komunitas

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang bermoral dan bertanggung jawab. Namun, pembinaan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau guru semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari wali murid dan komunitas.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta berilmu dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, pembentukan karakter tidak bisa ditangani oleh sekolah saja, melainkan harus melibatkan peran aktif keluarga (wali murid) dan masyarakat (komunitas) secara sinergis.

Penelitian menunjukkan bahwa karakter peserta didik terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (Lickona, 2013; Ramli, 2003). Sinergi antara guru, wali murid, dan komunitas menjadi landasan penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembinaan karakter. Artikel ini akan membahas bagaimana sinergi ini dibangun dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

1. Pendidikan Karakter sebagai Tanggung Jawab Bersama

Pembentukan karakter merupakan proses panjang yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai melalui lingkungan yang konsisten (Gunawan, 2012). Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa dibebankan hanya kepada lembaga pendidikan formal. Peran keluarga dan komunitas sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010), pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan pendekatan holistik dan integratif. Hal ini mencakup tiga pilar utama: sekolah sebagai institusi formal, keluarga sebagai pendidik pertama dan utama, serta komunitas sebagai ruang sosial yang memperkuat praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru memegang peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter. Guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Dalam praktiknya, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama ke dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (Zuchdi, 2009).

Namun demikian, peran guru akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan rumah dan masyarakat. Ketidaksinambungan nilai antara rumah, sekolah, dan komunitas akan melemahkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

3. Peran Wali Murid dalam Pendidikan Karakter

Orang tua sebagai wali murid adalah pendidik pertama yang membentuk kepribadian anak sejak dini. Nilai-nilai dasar seperti sopan santun, empati, dan tanggung jawab pertama kali diajarkan dan dicontohkan dalam keluarga. Oleh karena itu,

keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter sangat penting.

Keterlibatan wali murid dapat dilakukan melalui komunikasi aktif dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan penyelarasan nilai-nilai antara rumah dan sekolah (Nugraheni, 2013). Saat orang tua dan guru memiliki visi yang sama dalam pembentukan karakter, maka proses pendidikan karakter akan berjalan lebih harmonis dan konsisten.

4. Peran Komunitas dalam Penguatan Karakter

Komunitas atau masyarakat sekitar sekolah dan rumah memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Komunitas yang positif, seperti organisasi keagamaan, karang taruna, dan lembaga sosial, dapat menjadi mitra sekolah dan keluarga dalam memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi peserta didik.

Program seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan pengabdian masyarakat melibatkan siswa dalam praktik langsung nilai-nilai karakter. Di sisi lain, komunitas juga berperan dalam menciptakan lingkungan bebas kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan pengaruh negatif lainnya.

5. Strategi Sinergi antara Guru, Wali Murid, dan Komunitas

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk membangun sinergi antara guru, wali murid, dan komunitas dalam pembentukan karakter antara lain:

- a. Komunikasi Intensif dan Terstruktur
Guru dan wali murid perlu memiliki forum komunikasi yang rutin seperti rapat kelas, grup media sosial, dan pertemuan informal. Hal ini bertujuan untuk menyamakan persepsi dalam pembinaan karakter anak.
- b. Kegiatan Kolaboratif
Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti parenting class, kemah karakter, dan bakti sosial

yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat secara bersamaan.

- c. Pembuatan Kontrak Moral
Guru, wali murid, dan siswa menyepakati nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi bersama dan dituangkan dalam bentuk kontrak moral atau komitmen bersama.
 - d. Pelibatan Tokoh Masyarakat
Sekolah dapat melibatkan tokoh agama, pemimpin adat, atau tokoh masyarakat untuk memberikan motivasi dan keteladanan kepada siswa dalam bentuk ceramah, mentoring, atau bimbingan.
 - e. Monitoring dan Evaluasi Kolaboratif
Sekolah bersama wali murid dan komunitas melakukan pemantauan perkembangan karakter siswa, termasuk laporan perilaku harian atau mingguan yang dibahas secara bersama.
6. Tantangan dan Solusi
- Meskipun penting, sinergi antara guru, wali murid, dan komunitas menghadapi berbagai tantangan seperti:
- a. Kurangnya waktu dan perhatian orang tua karena kesibukan.
 - b. Perbedaan nilai antara rumah, sekolah, dan lingkungan.
 - c. Minimnya keterlibatan komunitas dalam kegiatan pendidikan.

Solusi yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Mengedukasi orang tua tentang pentingnya keterlibatan dalam pendidikan karakter.
- b. Membangun jejaring komunitas pendidikan yang melibatkan seluruh pihak.
- c. Memfasilitasi forum musyawarah pendidikan di tingkat sekolah dan kelurahan.

Sinergi antara guru, wali murid, dan komunitas merupakan kunci sukses dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Masing-masing pihak memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi. Pendidikan

karakter akan berjalan efektif apabila ada keselarasan nilai dan tindakan antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Diperlukan kesadaran bersama bahwa membentuk generasi yang berkarakter bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa.

F. Peran media dan masyarakat dalam memperkuat atau melemahkan karakter

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media massa. Media dan masyarakat memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter generasi muda, baik secara positif maupun negatif. Media dan masyarakat dapat menjadi agen pembentukan karakter bila diarahkan secara positif dan berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa.

Pembentukan karakter adalah proses panjang yang tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan melalui berbagai media yang diakses oleh individu. Di era digital saat ini, media menjadi sumber utama informasi, hiburan, dan bahkan nilai-nilai sosial. Bersamaan dengan itu, masyarakat turut membentuk persepsi dan perilaku individu melalui norma-norma, interaksi sosial, dan budaya lokal. Oleh karena itu, peran media dan masyarakat dalam memperkuat atau bahkan melemahkan karakter menjadi sangat krusial (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

1. Media sebagai Agen Sosialisasi Nilai

Media massa, baik cetak maupun elektronik, memainkan peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai sosial dan moral. Program televisi, film, iklan, media sosial, dan portal berita dapat menjadi sarana edukasi karakter apabila mengandung nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial.

Menurut Rahardjo (2015), media berperan sebagai “guru kedua” setelah orang tua dan guru, karena

mampu menghadirkan berbagai informasi yang dapat membentuk persepsi, sikap, bahkan gaya hidup seseorang. Tayangan yang menunjukkan kepedulian terhadap sesama, toleransi, atau sikap disiplin dapat menjadi inspirasi positif. Misalnya, program-program dokumenter tentang tokoh inspiratif Indonesia di berbagai stasiun televisi telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran karakter pada generasi muda (Utami, 2020).

Namun, media juga menyimpan potensi destruktif. Tayangan kekerasan, pornografi, konsumerisme, serta ujaran kebencian yang tersebar melalui media sosial dapat membentuk karakter negatif, seperti intoleransi, egoisme, dan perilaku menyimpang (Hasanah, 2018). Oleh sebab itu, perlu kebijakan kontrol yang ketat terhadap konten media serta literasi media yang kuat bagi masyarakat.

2. Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Karakter

Media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan YouTube menjadi platform dominan yang diakses generasi muda. Dampak media sosial sangat ambivalen: di satu sisi membuka akses informasi dan peluang ekspresi kreatif, di sisi lain dapat menjadi sumber tekanan sosial dan perilaku negatif.

Suharno (2019) menyatakan bahwa anak dan remaja yang menghabiskan lebih dari tiga jam per hari di media sosial cenderung menunjukkan penurunan empati dan meningkatnya narsisme serta perilaku cyberbullying. Di sisi lain, komunitas digital yang menyuarakan nilai-nilai kebajikan seperti kampanye anti-korupsi, lingkungan hidup, atau toleransi agama dapat menjadi katalis pembentukan karakter positif.

Literasi digital menjadi kunci utama untuk menjadikan media sosial sebagai ruang penguatan karakter, bukan sebaliknya. Pendidikan literasi media harus diberikan sejak dini, agar siswa dapat memilih, menganalisis, dan mengevaluasi konten yang mereka konsumsi (Kemendikbud, 2020).

3. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Masyarakat sebagai unit sosial yang lebih luas dari keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar dalam internalisasi nilai-nilai. Lingkungan tempat tinggal, organisasi masyarakat, tokoh agama, serta tradisi lokal berkontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak.

Dalam perspektif sosiokultural, masyarakat memfasilitasi pembentukan karakter melalui norma sosial dan kontrol sosial informal. Keteladanan tokoh masyarakat, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta penegakan nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi menjadi pilar karakter bangsa Indonesia (Suryadi, 2016).

Namun, masyarakat yang mengalami disorientasi nilai akibat tekanan modernisasi dan urbanisasi dapat menjadi penyebab lunturnya karakter anak bangsa. Individualisme, apatisme sosial, dan kekerasan di lingkungan masyarakat merupakan bentuk kegagalan kolektif dalam menjaga nilai-nilai luhur (Anwar, 2021).

4. Sinergi Media dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter

Dalam konteks pendidikan karakter, media dan masyarakat tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Diperlukan sinergi antara keduanya agar nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah tidak bertentangan dengan yang dipromosikan di ruang publik.

Kampanye sosial melalui media yang melibatkan tokoh masyarakat lokal sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral. Misalnya, gerakan “Indonesia Tanpa Hoaks” atau “Ayo Jaga Lingkungan” yang disiarkan secara luas melalui media nasional dan diperkuat oleh aksi nyata masyarakat di berbagai daerah.

Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu menjalin kerja sama dengan media lokal untuk menyebarkan konten pendidikan karakter. Penyediaan ruang khusus di media untuk menampilkan kisah keteladanan lokal, penghargaan terhadap perilaku positif, dan forum interaktif masyarakat bisa menjadi

strategi membangun ekosistem karakter bangsa (BPIP, 2022).

5. Tantangan dan Strategi Solutif

Beberapa tantangan utama dalam menjadikan media dan masyarakat sebagai penguat karakter antara lain:

- a. Komersialisasi media, yang lebih mementingkan rating daripada nilai edukatif.
- b. Kurangnya kontrol orang tua dan guru terhadap konsumsi media anak.
- c. Disintegrasi nilai di masyarakat akibat polarisasi sosial dan politik.

Strategi solutif yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Peningkatan literasi media di sekolah dan masyarakat, melalui kurikulum dan pelatihan;
- b. Penguatan peran Komisi Penyiaran Indonesia dan Dewan Pers dalam pengawasan konten;
- c. Pemberdayaan masyarakat lokal dan komunitas digital sebagai agen perubahan karakter;
- d. Kolaborasi tiga pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) dalam menyusun program karakter terpadu.

Media dan masyarakat merupakan dua kekuatan utama di luar sekolah yang memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter. Keduanya dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai positif, namun juga memiliki potensi melemahkan karakter jika tidak dikelola dengan bijak. Literasi media, keteladanan masyarakat, dan sinergi antar sektor menjadi kunci penting dalam menjadikan media dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam pembangunan karakter bangsa.

BAB 5

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

A. Pendidikan karakter sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi dan eksplisit

Pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang bermartabat, jujur, bertanggung jawab, peduli, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari tujuan utama pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menekankan bahwa pendidikan bertujuan “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia...”.

Pendidikan karakter bukanlah komponen tambahan, tetapi harus menjadi jiwa dari seluruh proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan gagasan Ryan dan Bohlin (2021) yang menyatakan bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mencerdaskan otak siswa, tetapi juga membentuk moral dan wataknya agar menjadi warga yang bertanggung jawab secara sosial.

“Education is not value-neutral. Every educational choice implies a value.” (Ryan & Bohlin, 2021)

Kurikulum eksplisit mengacu pada seluruh isi yang tertulis dalam dokumen kurikulum, termasuk standar isi, capaian pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta modul ajar. Di sinilah nilai-nilai karakter diintegrasikan secara sadar dan sistematis. Sejak implementasi Kurikulum 2013, nilai-nilai karakter telah dilebur ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar, terutama pada KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial). Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi ini diperkuat melalui Profil Pelajar Pancasila (P5), yang mencakup enam dimensi karakter utama:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia
- 2) Berkebinekaan global
- 3) Bergotong royong
- 4) Mandiri
- 5) Bernalar kritis
- 6) Kreatif

Guru diharapkan mampu menerjemahkan nilai-nilai ini ke dalam tujuan pembelajaran, strategi, aktivitas, dan penilaian. Misalnya, dalam pembelajaran IPA tentang ekosistem, guru tidak hanya menyampaikan konten faktual, tetapi juga mengaitkan dengan nilai tanggung jawab menjaga lingkungan. Penelitian oleh Permana & Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan integrasi karakter dalam kurikulum eksplisit secara konsisten memiliki budaya sekolah yang lebih kuat dan iklim pembelajaran yang lebih sehat.

Selain kurikulum eksplisit, pendidikan karakter berkembang kuat melalui kurikulum tersembunyi, yaitu seluruh nilai dan norma yang ditransmisikan secara tidak langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Jackson, 2013). *Hidden curriculum* tidak tertulis, tetapi sangat menentukan pembentukan karakter siswa.

Contoh dari kurikulum tersembunyi meliputi:

- Cara guru memperlakukan siswa dengan adil dan hormat
- Budaya saling sapa dan tersenyum di sekolah
- Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya
- Sistem penghargaan dan sanksi di sekolah
- Cara sekolah menangani konflik antar siswa

Menurut Kurniawan (2020), keberadaan *hidden curriculum* justru sering kali lebih berdampak dalam membentuk kepribadian

siswa karena nilai tersebut “dihidupi” dan bukan hanya “diajarkan”. Ketika guru menegur dengan santun, mengakui kesalahan, atau memberi contoh kerja sama yang baik, siswa belajar nilai itu secara emosional dan sosial. Penelitian oleh Lestari & Handayani (2022) juga menunjukkan bahwa siswa membentuk persepsi karakter guru (seperti kejujuran dan kepedulian) bukan dari apa yang diajarkan, tetapi dari bagaimana guru bertindak setiap hari.

Idealnya, kurikulum eksplisit dan tersembunyi harus selaras dan saling menguatkan. Ketika sekolah merancang pembelajaran yang menyisipkan nilai-nilai karakter secara eksplisit, maka implementasinya harus didukung oleh budaya sekolah yang mendukung nilai tersebut. Misalnya: Jika nilai disiplin diajarkan secara eksplisit dalam pembelajaran, maka guru dan staf juga harus konsisten dalam menjalankan aturan jam masuk sekolah. Jika siswa diajarkan nilai toleransi, maka sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas dari diskriminasi. Ketidaksesuaian antara keduanya dapat menciptakan kebingungan nilai pada siswa. Misalnya, guru menyuruh siswa berkata jujur, tetapi ia sendiri mencontek laporan atau memanipulasi nilai. Ketidakharmonisan ini berpotensi merusak kredibilitas pendidikan karakter.

Agar pendidikan karakter efektif, sekolah perlu:

- Merancang kebijakan sekolah berbasis nilai, seperti SOP bertemu siswa, prosedur penanganan konflik, dan penghargaan sikap baik.
- Mendorong refleksi kolektif guru dan siswa tentang nilai-nilai yang berkembang di sekolah.
- Membentuk komunitas etis di mana siswa dan guru saling menghormati, bekerja sama, dan bertumbuh dalam karakter.
- Guru sebagai aktor utama juga perlu:
- Menginternalisasi nilai sebelum mengajarkannya
- Menciptakan suasana kelas yang demokratis dan penuh empati
- Memberi umpan balik yang membangun secara moral dan emosional

Pendidikan karakter dalam kurikulum tidak bisa hanya bersifat deklaratif. Harus ada kesadaran bahwa karakter dibentuk tidak hanya melalui apa yang diajarkan (eksplisit), tetapi juga melalui cara sekolah dan guru hidup dalam nilai-nilai tersebut (tersembunyi). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang otentik adalah pendidikan yang menyatukan antara rencana tertulis dan realitas perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran

Pendidikan karakter tidak akan efektif jika diajarkan secara terpisah atau hanya dijadikan sebagai program insidental. Nilai-nilai karakter harus menjadi bagian dari proses pembelajaran di setiap mata pelajaran, sehingga peserta didik menginternalisasi nilai tersebut dalam konteks belajar yang nyata dan relevan.

Menurut Lickona (2019), penguatan karakter akan efektif bila:

- Nilai karakter tertanam dalam konteks pelajaran yang sedang dipelajari.
- Guru memfasilitasi pemahaman makna nilai, bukan sekadar memberi tahu.
- Nilai-nilai dikaitkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan siswa.

Oleh karena itu, integrasi nilai karakter perlu menjadi strategi utama dalam implementasi kurikulum karena ia memungkinkan pembelajaran menyentuh dimensi intelektual, emosional, sosial, dan moral sekaligus. Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran tidak selalu memerlukan konten baru. Guru dapat menyisipkan nilai ke dalam: Tujuan pembelajaran (afektif), Aktivitas belajar dan tugas proyek, Diskusi, studi kasus, atau refleksi, Penilaian proses dan sikap.

Menurut Kemendikbudristek (2022), pendekatan integratif adalah metode efektif untuk menyelaraskan antara kompetensi pengetahuan dan nilai moral, sehingga siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis tetapi juga baik secara etis. Penelitian oleh Suparlan et al. (2020) menyebutkan bahwa integrasi nilai karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah dasar meningkatkan kepedulian sosial, ketekunan, dan rasa tanggung jawab siswa.

Berikut adalah contoh konkret integrasi nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran:

a. Bahasa Indonesia

- Materi: Membaca cerita rakyat
Nilai: Kejujuran, kepemimpinan, tanggung jawab
Strategi:
 - Diskusi karakter tokoh: "Mengapa tokoh itu dihormati?"
 - Refleksi pribadi: "Apa yang bisa kamu pelajari dari cerita ini?"
 - Tugas menulis cerita yang mengandung pesan moral
- b. Matematika
- Materi: Operasi hitung dan penyelesaian soal cerita
Nilai: Ketekunan, logika, tanggung jawab
Strategi:
 - Menekankan proses berpikir sistematis dan kerja mandiri
 - Menghargai usaha siswa dalam mencoba, bukan hanya jawaban benar
 - Penugasan kelompok untuk menanamkan kerja sama
- c. IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)
- Materi: Pengamatan lingkungan, daur ulang, eksperimen
Nilai: Peduli lingkungan, kejujuran ilmiah, rasa ingin tahu
Strategi:
 - Eksperimen kelompok → penanaman tanggung jawab dan kerja tim
 - Laporan observasi → nilai kejujuran dalam menyampaikan data
- d. IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)
- Materi: Kehidupan masyarakat, budaya, dan norma
Nilai: Toleransi, gotong royong, nasionalisme
Strategi:
 - Diskusi isu sosial → membangun empati dan sikap kritis
 - Proyek mini untuk mengenal budaya lokal → nilai cinta tanah air
- e. Seni Budaya dan Prakarya (SBdP)
- Materi: Membuat karya seni bersama
Nilai: Kreativitas, kerja sama, disiplin
Strategi:
 - Kegiatan kelompok yang menuntut komunikasi dan empati
 - Presentasi hasil karya → melatih rasa percaya diri dan menghargai usaha

Agar integrasi karakter tidak bersifat artifisial atau formalitas, guru perlu menjalankan beberapa strategi berikut:

a. Merancang Tujuan Pembelajaran Afektif

Tujuan pembelajaran tidak hanya merujuk pada capaian kognitif, tetapi juga harus mencakup aspek sikap atau karakter. Contoh: "Siswa dapat menunjukkan sikap jujur saat menyampaikan hasil pengamatan."

b. Menggunakan Pertanyaan Reflektif dan Terbuka

Pertanyaan seperti: "Bagaimana perasaanmu jika berada di posisi tokoh tersebut?", "Apa yang akan kamu lakukan jika melihat temanmu tidak jujur?". Pertanyaan tersebut akan mendorong siswa berpikir dan menyelami makna nilai.

c. Memberikan Tugas Berbasis Nilai

Tugas proyek yang melibatkan kerja sama, pengamatan sosial, atau aksi nyata di lingkungan sekitar mendorong siswa menerapkan nilai dalam tindakan.

d. Menjadi Teladan Nilai

Guru yang konsisten dalam menunjukkan sikap sabar, adil, dan menghargai siswa memberi pengaruh lebih besar daripada ceramah tentang karakter. Integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran merupakan kunci untuk menumbuhkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Guru memiliki peran sentral untuk menjadikan setiap pelajaran sebagai media menanamkan nilai-nilai kehidupan. Integrasi ini tidak harus rumit, tetapi harus disadari, dirancang, dan dilakukan secara konsisten agar nilai-nilai itu tumbuh dari proses belajar yang otentik dan menyenangkan.

C. Pembelajaran kontekstual berbasis nilai

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga mendorong keterlibatan aktif, pemahaman bermakna, dan penginternalisasian nilai (Sanjaya, 2019). Prinsip dasar CTL adalah bahwa siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan jika mereka melihat keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya fokus pada penyerapan materi, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai melalui pengalaman konkret.

Menurut Johnson (2014), pembelajaran kontekstual menekankan tujuh komponen utama:

1) *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah pandangan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun sendiri pengetahuan dan maknanya melalui pengalaman. Pengetahuan tidak diberikan, tetapi dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan refleksi diri. Dalam konteks pendidikan karakter, anak belajar nilai bukan dari hafalan, tapi dari pengalaman langsung yang mereka alami. Contoh: siswa membangun pemahaman tentang "tanggung jawab" setelah diberi peran memimpin diskusi kelompok. Guru berperan menjadi fasilitator, bukan sumber utama informasi dan mendorong siswa mengeksplorasi dan membangun makna dari pengalamannya.

2) *Menemukan (inquiry)*

Inquiry adalah proses pencarian informasi atau pengetahuan secara aktif, biasanya melalui observasi, eksperimen, dan penarikan kesimpulan. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi didorong untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan karakter inquiry membantu siswa memahami sebab-akibat dari tindakan mereka. Misalnya, siswa menyelidiki dampak membuang sampah sembarangan dan menemukan pentingnya nilai peduli lingkungan. Peran guru menyediakan masalah terbuka dan menantang siswa untuk menemukan solusi, membimbing proses eksplorasi dan penemuan siswa.

3) *Bertanya (questioning)*

Questioning adalah strategi inti dalam pembelajaran kontekstual, di mana guru dan siswa sama-sama aktif bertanya untuk menggali informasi, memperjelas konsep, dan membangun pemahaman. Manfaat bertanya, yaitu: Mendorong rasa ingin tahu, Membantu siswa berpikir kritis dan mendalam, Membuka ruang dialog tentang nilai-nilai. Dalam konteks pendidikan karakter, pertanyaan terbuka seperti: "Mengapa kamu memilih keputusan itu?", "Apa yang akan kamu lakukan jika berada dalam situasi yang sama?" Akan membantu siswa untuk merefleksikan nilai moral dalam suatu tindakan. Peran guru ialah mengajukan pertanyaan yang membangkitkan kesadaran dan diskusi etis serta mendorong siswa untuk juga bertanya.

4) *Masyarakat belajar (learning community)*

Pembelajaran tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga melalui interaksi antara sesama siswa, antar kelas,

bahkan dengan masyarakat sekitar. Dalam konteks pendidikan karakter: Belajar dalam komunitas memperkuat nilai kerja sama, toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan kolaboratif membantu siswa saling belajar dan membentuk budaya saling menghargai. Contoh kegiatan: Diskusi kelompok, proyek sosial, debat kelas, kolaborasi antarkelas, keterlibatan orang tua. Peran guru yaitu: Membangun iklim kolaboratif di kelas dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat dan budaya local.

5) *Pemodelan (modeling)*

Modeling berarti menunjukkan secara nyata bagaimana suatu proses atau perilaku dijalankan. Siswa belajar dari contoh, bukan hanya teori. Dalam pendidikan karakter, Guru dan lingkungan sekolah menjadi model nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Misalnya, guru yang konsisten, jujur, dan menghargai siswa memberi teladan langsung tentang integritas dan empati. Peran guru: menjadi role model nilai-nilai yang diajarkan dan Menyediakan contoh dalam bentuk tindakan, bukan hanya nasihat.

6) *Refleksi (reflection)*

Refleksi adalah proses merenungkan apa yang telah dipelajari, bagaimana belajar itu terjadi, dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Dalam pendidikan karakter, refleksi membantu siswa memahami makna di balik tindakan atau pengalaman. Misalnya, setelah proyek kebersihan sekolah, siswa diajak merenungkan, “Apa yang kamu rasakan saat bekerja sama membersihkan lingkungan?” “Nilai apa yang kamu pelajari hari ini?”. Bentuk refleksi yang bisa dilakukan ialah menulis jurnal harian, diskusi kelompok, menyampaikan pendapat secara lisan. Guru berperan untuk memfasilitasi waktu dan ruang untuk refleksi dan membimbing siswa menggali makna nilai dari pengalaman belajar.

7) *Penilaian autentik (authentic assessment)*

Penilaian autentik adalah penilaian yang menilai kemampuan siswa berdasarkan kinerja nyata dan proses belajar, bukan hanya hasil akhir atau nilai ujian. Dalam pendidikan karakter, penilaian lebih fokus pada sikap, proses berpikir, dan perilaku nyata siswa. Bentuk penilaian yang bisa dilakukan yaitu: Observasi, Jurnal reflektif, Rubrik sikap, Portofolio, Wawancara atau diskusi. Tujuannya yaitu mendorong siswa bertanggung

jawab terhadap proses belajarnya sendiri dan memberikan umpan balik tentang pengembangan karakter, bukan hanya kompetensi akademik. Peran guru ialah menyusun indikator penilaian sikap yang jelas serta memberikan umpan balik deskriptif, bukan sekadar angka.

Ketujuh komponen tersebut bukan hanya strategi teknis, tetapi landasan filosofis pembelajaran kontekstual yang holistik dan membentuk karakter. Dalam konteks pendidikan masa kini terutama dalam Kurikulum Merdeka komponen-komponen ini sangat relevan untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Komponen-komponen ini mendukung terbentuknya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan nyata. Anak tidak hanya diberi tahu untuk jujur, adil, atau peduli, tetapi perlu mengalami situasi nyata yang menuntut mereka bersikap demikian. Menurut Zubaedi (2020), pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengalami dan menghayati nilai secara langsung, mendapatkan makna moral dari tindakan mereka dan membentuk sikap berdasarkan refleksi atas pengalaman. Penelitian oleh Ismail & Suryani (2021) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus membentuk nilai seperti tanggung jawab dan empati.

Agar pembelajaran kontekstual mampu menanamkan nilai, guru perlu menjalankan peran berikut:

- Perancang aktivitas kontekstual: Guru menyusun kegiatan yang dekat dengan realitas siswa.
- Fasilitator refleksi: Guru membantu siswa memaknai pengalaman belajar dan menghubungkannya dengan nilai kehidupan.
- Model nilai: Guru menjadi contoh nyata dalam menunjukkan karakter yang diajarkan.
- Pemantau dan pemberi umpan balik: Guru mengamati sikap siswa selama kegiatan berlangsung dan memberi penilaian sikap secara otentik.

Dikarenakan nilai karakter tidak hanya dapat diukur secara kuantitatif, maka bentuk penilaian yang digunakan harus bersifat autentik, seperti: Observasi langsung dan catatan anekdot,

Rubrik penilaian proses kerja kelompok, Refleksi siswa (tertulis atau lisan), Portofolio dan dokumentasi kegiatan proyek.

Menurut Yuliana & Harun (2020), penilaian karakter yang efektif adalah penilaian yang mencatat proses dan makna, bukan hanya hasil akhir. Oleh karena itu, guru perlu sensitif terhadap cara siswa bertindak selama belajar, bukan hanya nilai akademik mereka.

D. Pengembangan perangkat ajar berorientasi karakter

Perangkat ajar adalah semua dokumen dan alat bantu yang digunakan guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan karakter, perangkat ajar harus tidak hanya fokus pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mendesain pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2022), dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perangkat ajar wajib mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter yang menyeluruh. Perangkat ajar yang dimaksud antara lain: RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Media dan sumber belajar, Rubrik penilaian (sikap, keterampilan, refleksi).

Untuk mengembangkan perangkat ajar yang mampu menanamkan karakter, guru perlu mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

a. Berorientasi pada Pengalaman Nyata

Pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk mengalami, bukan hanya mendengar atau membaca. Nilai karakter tumbuh dari pengalaman langsung, bukan dari hafalan.

b. Integrasi Nilai dalam Tujuan dan Aktivitas

Nilai-nilai karakter tidak dipisahkan dari isi pelajaran, tetapi disisipkan secara alami dalam kegiatan belajar.

c. Menumbuhkan Kesadaran, Bukan Sekadar Kepatuhan

Perangkat ajar harus merancang pembelajaran yang mengajak siswa berpikir, merenung, dan memaknai nilai.

d. Menggunakan Penilaian yang Autentik dan Bermakna

Penilaian terhadap nilai karakter dilakukan berdasarkan perilaku nyata siswa dalam proses belajar, bukan semata-mata dari ujian atau tugas akhir.

"Perangkat ajar karakter bukan tentang menambah konten, tapi tentang mengubah pendekatan."

Zuchdi (2018)

1. Komponen Perangkat Ajar yang Berorientasi Karakter

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan tidak hanya memuat aspek kognitif, tetapi juga menunjukkan perilaku afektif yang ingin dicapai, seperti:

"Siswa menunjukkan sikap menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok."

"Siswa menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar."

b. Aktivitas Pembelajaran

Kegiatan dirancang untuk melibatkan siswa secara emosional dan sosial, misalnya: Bermain peran, Studi kasus, Proyek sosial, Kerja kelompok lintas karakter, Refleksi pengalaman pribadi,

c. Media dan Sumber Belajar

Menggunakan bahan ajar yang memuat muatan nilai, seperti:

Cerita rakyat, tokoh inspiratif, video edukatif, Lingkungan sekitar (sampah, pasar, tempat ibadah), Data aktual (kasus sosial, budaya lokal)

d. Penilaian Karakter

Bisa dilakukan menggunakan rubrik observasi sikap (misal: tanggung jawab, toleransi), Catatan anekdot selama kegiatan, Lembar refleksi (tertulis atau lisan), Penilaian teman sebaya

2. Contoh Integrasi Nilai dalam Perangkat Ajar

Komponen	Contoh Isi
Tujuan	Siswa menunjukkan sikap jujur dalam menyampaikan hasil kerja kelompok
Materi	Tema "Kepemimpinan" dalam teks cerita inspiratif
Aktivitas	Siswa mendiskusikan nilai-nilai dari tokoh, kemudian membuat kampanye nilai kejujuran

Refleksi	“Apa yang kamu pelajari dari cerita ini? Apakah kamu pernah menghadapi situasi serupa?”
Penilaian	Guru mengamati interaksi siswa dalam kelompok dan mencatat sikap kerja sama dan empatinya

3. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Perangkat Ajar

Salah satu strategi penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka adalah integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam perangkat ajar. Guru dapat menyesuaikan tema atau tujuan pembelajaran dengan satu atau beberapa dimensi berikut:

Dimensi Profil	Contoh Implementasi
Bernalar kritis	Menyusun argumen dari diskusi isu sosial
Bergotong royong	Proyek kelompok membuat taman kelas
Kreatif	Mendesain poster kampanye nilai
Mandiri	Mengerjakan proyek individu tentang tokoh inspiratif
Berkebinekaan global	Diskusi perbedaan budaya di Indonesia
Beriman dan berakhlak mulia	Refleksi tentang kejujuran dan empati

E. Peran Guru sebagai Agen Pembentuk Karakter

1. Guru sebagai Aktor Sentral dalam Pendidikan Karakter

Guru bukan hanya pendidik akademik, melainkan juga pembentuk moral dan pribadi siswa. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika hanya mengandalkan kurikulum, perangkat ajar, atau kebijakan administratif. Sebab, yang paling berpengaruh terhadap perkembangan karakter siswa adalah keteladanan, interaksi, dan kepemimpinan moral guru. Lickona (2019) menyatakan bahwa guru adalah *“The living curriculum - more powerful than any printed document.”*

Hal ini berarti bahwa apa yang dilakukan guru jauh lebih kuat membentuk karakter daripada apa yang tertulis di modul atau RPP.

2. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Siswa belajar dari apa yang guru lakukan, bukan hanya dari apa yang dikatakan. Kejujuran, empati, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab guru menjadi cermin hidup nilai karakter bagi siswa. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2020) menunjukkan bahwa siswa meniru sikap guru yang konsisten dalam bersikap adil dan empatik.

3. Guru sebagai Fasilitator Nilai

Guru tidak hanya memberi tahu nilai apa yang baik, tetapi membimbing siswa menemukan dan memaknainya sendiri melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman. Guru juga menyediakan ruang aman untuk berpikir etis, mengekspresikan pendapat, dan mengambil keputusan.

4. Guru sebagai Pembimbing Sosial-Emosional

Guru memiliki posisi strategis untuk membantu siswa mengelola emosi, mengenali diri, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui interaksi harian, guru membentuk empati, kesabaran, dan kepercayaan diri siswa.

5. Guru sebagai Pembentuk Budaya Sekolah

Guru secara kolektif membangun budaya sekolah yang mendukung nilai seperti kedisiplinan, gotong royong, inklusivitas, dan tanggung jawab. Setiap keputusan guru yang dimulai dari cara menegur, memberi sanksi, hingga mengatur diskusi adalah bagian dari proses pembudayaan nilai.

Menurut Kemendikbudristek (2022) dan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru harus memiliki kompetensi berikut untuk bisa menjalankan perannya dalam pendidikan karakter secara optimal:

Kompetensi	Relevansi dengan Pendidikan Karakter
Kepribadian	Menjadi panutan, menjaga integritas dan etika
Pedagogik	Mampu merancang pembelajaran berbasis nilai
Sosial	Menjalin komunikasi yang empatik dengan siswa
Profesional	Menyesuaikan strategi mengajar dengan perkembangan peserta didik

Penelitian oleh Suryana & Hidayat (2021) menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru berkorelasi positif dengan

tingkat kedisiplinan dan empati siswa. Guru adalah jantung dari pendidikan karakter. Melalui sikap, tindakan, dan keputusan sehari-hari, guru membentuk karakter siswa secara langsung dan mendalam. Peran ini menuntut kepribadian yang kuat, kesadaran etis yang tinggi, dan komitmen jangka panjang.

Pendidikan karakter yang sukses tidak lahir dari kurikulum yang sempurna, tetapi dari guru-guru yang hidup dalam nilai-nilai yang mereka ajarkan.

F. Pendidikan karakter berbasis kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial

1. Konsep Pendidikan Karakter di Luar Kelas

Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas melalui pembelajaran terstruktur, tetapi juga tumbuh kuat melalui kegiatan non-formal seperti ekstrakurikuler dan proyek sosial. Melalui kegiatan ini, siswa belajar dalam konteks nyata yang menuntut kerja sama, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kepemimpinan. Menurut Zubaedi (2020), proses pembentukan karakter akan lebih efektif ketika anak mengalami peran sosial dalam kegiatan nyata, menghadapi tantangan dan mengambil keputusan sendiri, dan melibatkan emosi, interaksi, dan pengalaman langsung.

2. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung Pembentukan Karakter

a. Kegiatan Pramuka

Nilai: Mandiri, gotong royong, disiplin, kepemimpinan

Kegiatan seperti kemah, baris-berbaris, dan latihan tanggap darurat menuntut keberanian, kerja sama, dan kepedulian.

b. Olahraga dan Kesenian

Nilai: Sportivitas, kerja keras, ketekunan, menghargai perbedaan. Siswa belajar menerima kekalahan, menghormati lawan, dan mengembangkan bakat secara sehat.

c. Kegiatan Keagamaan

Nilai: Toleransi, spiritualitas, empati, kejujuran. Melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan menginternalisasi nilai moral melalui doa bersama, kegiatan amal, dan dialog lintas iman.

d. Organisasi Siswa (OSIS, PMR, dll.)

Nilai: Kepemimpinan, tanggung jawab, keterampilan sosial. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih memimpin, mengelola kegiatan, dan membuat keputusan etis.

3. Proyek Sosial sebagai Wadah Pendidikan Karakter

Proyek sosial (*social project*) adalah kegiatan berbasis aksi nyata yang dirancang untuk membawa dampak positif bagi masyarakat atau lingkungan sekitar, sekaligus menjadi sarana pembelajaran bagi siswa.

Contoh bentuk proyek:

Proyek Sosial	Nilai yang Dikembangkan
Mengelola bank sampah sekolah	Peduli lingkungan, tanggung jawab
Bakti sosial ke panti jompo	Empati, kasih sayang
Proyek literasi anak-anak kampung sekitar	Kepedulian sosial, gotong royong
Kampanye anti perundungan	Keberanian moral, toleransi
Pameran budaya lokal	Cinta tanah air, kebinekaan

Menurut Marlina (2021), keterlibatan siswa dalam proyek sosial meningkatkan kepekaan sosial mereka, memperkuat kepercayaan diri, dan memperluas perspektif moral.

4. Strategi Sekolah Mengelola Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Sosial yang Berkarakter

- Menyesuaikan kegiatan dengan minat dan potensi siswa.
- Menjadikan kegiatan sebagai bagian dari budaya sekolah.
- Mengembangkan sistem pembinaan dan pendampingan karakter siswa oleh guru atau pembina.
- Menilai tidak hanya dari keikutsertaan, tetapi juga dari proses dan sikap yang ditunjukkan siswa.

Contoh indikator penilaian karakter:

Aspek	Indikator
Kerja sama	Mau membantu anggota tim tanpa diminta

Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu
Empati	Menunjukkan perhatian terhadap teman yang kesulitan
Kepemimpinan	Mampu membimbing kelompok dengan adil

Pendidikan karakter yang kuat tidak hanya dibentuk di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui pengalaman sosial, kegiatan nyata, dan keterlibatan emosional siswa di luar kelas. Kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sosial menyediakan ruang aktualisasi nilai-nilai seperti empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab dalam bentuk yang hidup dan bermakna. Sekolah yang sadar akan pentingnya pendidikan karakter akan menjadikan kegiatan ini sebagai bagian integral dari strategi pendidikan jangka panjang, bukan hanya pelengkap administratif.

BAB 6

STRATEGI DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER YANG EFEKTIF

A. Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan

a. Pengertian dan Dasar Teoretis

Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan merupakan pendekatan dalam pendidikan karakter yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung dan contoh perilaku yang baik dari pendidik. Metode ini berfokus pada pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman nyata dan pengamatan terhadap keteladanan yang diberikan oleh pendidik atau orang dewasa di sekitarnya.

1. **Pembelajaran berbasis pengalaman:** Merujuk pada proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan praktis atau pengalaman langsung. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran ini berusaha menciptakan situasi di mana peserta didik dapat mengalami, merasakan, dan memahami nilai-nilai karakter melalui aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan kehidupan mereka. Contohnya bisa berupa kegiatan sosial, proyek komunitas, atau tugas kelompok yang menuntut kerja sama dan tanggung jawab.
2. **Keteladanan:** Merupakan suatu metode pendidikan karakter yang mengandalkan contoh atau perilaku baik yang ditunjukkan oleh pendidik atau individu dewasa sebagai model. Dalam metode ini, pendidik atau tokoh yang dianggap berperan sebagai role model harus mampu menunjukkan sikap, nilai, dan

perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip karakter yang diinginkan, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Para peserta didik cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut jika mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang di sekitar mereka.

Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan memiliki dasar teori yang kuat yang mendasari efektivitasnya dalam pembentukan karakter.

Beberapa teori yang relevan dalam konteks ini adalah:

1. Teori Pembelajaran Konstruktivisme (Jean Piaget dan Lev Vygotsky):
 - Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan dan pemahaman berdasarkan pengalaman langsung mereka. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya diberi informasi tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengalami dan mengamati nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.
 - Lev Vygotsky menambahkan bahwa interaksi sosial dan konteks budaya sangat penting dalam pembelajaran. Pembelajaran karakter tidak hanya terjadi dalam diri individu, tetapi juga melalui interaksi dengan orang lain, khususnya dengan pendidik atau role model yang memberi contoh langsung.
2. Teori Belajar Sosial (Albert Bandura):

Bandura berpendapat bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks ini, teori belajar sosial menegaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter jika mereka melihat model yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Dengan demikian, keteladanan sangat berperan dalam proses pembentukan karakter peserta didik.
3. Teori Experiential Learning (David Kolb):

David Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat dalam siklus pengalaman yang terdiri dari empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam

konteks pendidikan karakter, pengalaman yang dimaksud adalah kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk merasakan langsung situasi yang mengharuskan mereka untuk menerapkan nilai-nilai karakter, seperti kerjasama, tanggung jawab, atau kepedulian terhadap sesama.

4. Teori Humanistik (Abraham Maslow dan Carl Rogers):

Teori ini menekankan pada pentingnya pengalaman pribadi dalam pembelajaran. Maslow dengan teori hirarki kebutuhannya menjelaskan bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, individu perlu merasa dihargai dan memiliki rasa aman dalam belajar. Sementara Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan yang otentik antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidik bertindak sebagai fasilitator yang memberi contoh dan mendukung pertumbuhan karakter peserta didik.

Implementasi dalam Pendidikan Karakter:

Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan dapat diterapkan dalam berbagai cara:

1. Kegiatan Praktis dan Simulasi: Kegiatan yang mengharuskan siswa untuk berinteraksi dengan sesama, seperti proyek kelompok, kerja bakti, atau kegiatan sosial. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter.
2. Role Model yang Kuat: Pendidik harus menjadi contoh hidup dari nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab, agar peserta didik dapat mengamati dan meniru sikap yang baik.
3. Refleksi Pengalaman: Setelah mengalami kegiatan tertentu, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara individu maupun kelompok, untuk menganalisis bagaimana mereka dapat menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan mereka sehari-hari.
4. Diskusi dan Dialog: Dalam beberapa kegiatan berbasis pengalaman, penting untuk melibatkan siswa dalam diskusi yang memungkinkan mereka untuk memahami

lebih dalam mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari, serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga menghidupi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap teladan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan cara ini, karakter mereka dapat terbentuk secara alami dan autentik.

b. Alur *Experiential Learning* dalam Pendidikan Karakter (Kolb's Cycle).

David Kolb mengembangkan teori *Experiential Learning* yang mengajarkan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman dan kemudian merefleksikan serta mengolah pengalaman tersebut menjadi pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks pendidikan karakter, siklus pembelajaran ini menjadi alat yang sangat efektif untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial melalui pengalaman nyata. Proses ini terdiri dari empat tahap utama: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*.

Tahap	Deskripsi	Aplikasi Nilai Karakter
Concrete Experience	Mengalami secara langsung (misalnya proyek sosial)	Pada tahap ini, siswa dapat merasakan pengalaman langsung yang mendorong perkembangan karakter, seperti: Empati, Tanggung jawab, Kerja sama.

Tahap	Deskripsi	Aplikasi Nilai Karakter
Reflective Observation	Setelah mengalami situasi atau kegiatan secara langsung, peserta didik memasuki tahap <i>Reflective Observation</i> , di mana mereka diberikan waktu untuk merenungkan pengalaman yang baru saja mereka alami.	Pada tahap ini, aplikasi nilai karakter pada refleksi diri, tanggung jawab sosial, dan memiliki empati yang lebih dalam.
Abstract Conceptualization	Siswa mulai menyimpulkan dan menyusun pemahaman mereka tentang pengalaman yang telah mereka jalani. Artinya, mereka mulai menarik kesimpulan dan membuat hubungan antara pengalaman konkret yang telah mereka alami dengan konsep-konsep atau prinsip yang lebih umum.	Aplikasi Nilai Karakter pada tahap ini ialah, siswa mengembangkan pemahaman teoretis atau konseptual tentang nilai-nilai karakter yang mereka terima melalui pengalaman mereka:
Active Experimentation	siswa menerapkan pemahaman atau konsep yang telah mereka peroleh ke dalam situasi baru.	siswa mulai menguji dan mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah mereka refleksikan dan

Tahap	Deskripsi	Aplikasi Nilai Karakter
	Pada tahap ini, mereka akan mencoba untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari dan uji dalam kehidupan nyata, serta melihat apakah nilai-nilai karakter yang telah mereka pahami dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda.	konsepkan yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan adanya eksperimen aktif, siswa dapat melihat apakah mereka bisa bertumbuh dalam hal karakter. Mereka belajar menghadapi tantangan baru yang memerlukan mereka untuk terus menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan kerjasama di luar konteks yang telah mereka alami sebelumnya. Dalam konteks pembelajaran karakter, siswa mungkin diberikan kesempatan untuk memimpin proyek atau aktivitas lain, yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan kepemimpinan yang bertanggung jawab dan nilai-nilai positif lainnya.

Siklus *Experiential Learning* Kolb sangat efektif dalam pendidikan karakter karena memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata yang diikuti oleh refleksi mendalam dan pemahaman yang lebih luas. Dengan menghubungkan pengalaman langsung dengan konsep-konsep nilai, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengintegrasikan nilai karakter ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini mendukung pengembangan karakter secara holistik, membimbing siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai penting seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab, tetapi juga untuk mengaplikasikannya dalam konteks yang beragam. Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan keteladanan adalah fondasi utama dalam pendidikan karakter yang otentik. Ketika siswa mengalami langsung nilai yang diajarkan dan menyaksikan teladan nyata di sekitarnya, internalisasi nilai akan lebih mendalam dan bertahan lama. Guru bukan hanya pengajar, tetapi pemimpin moral yang membimbing siswa melalui tindakan nyata, bimbingan reflektif, dan keselarasan kata dengan perbuatan.

B. Strategi pembiasaan nilai dalam keseharian

Pembiasaan adalah metode pendidikan karakter yang dilakukan melalui pengulangan perilaku positif dalam kegiatan sehari-hari, sehingga membentuk kebiasaan moral yang tertanam kuat dalam diri siswa.

Menurut Lickona (2019), kebiasaan adalah fondasi karakter. Karakter terbentuk bukan karena satu dua pengalaman, tetapi karena serangkaian tindakan kecil yang diulang secara konsisten dan sadar.

“Character is what you do when no one is watching—and what you repeatedly do becomes who you are.”

— Thomas Lickona

Dengan kata lain, pembiasaan bukanlah proses sekali jadi, melainkan pembentukan pola hidup etis melalui latihan moral yang berkelanjutan. Pembiasaan nilai dalam keseharian adalah salah satu pendekatan utama dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini tidak hanya

melibatkan pengajaran atau penjelasan nilai-nilai karakter, tetapi juga berfokus pada pengulangan dan praktik nilai-nilai tersebut dalam aktivitas rutin yang dilakukan oleh individu, baik di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan ini membantu siswa untuk lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berikut adalah penjelasan detail mengenai strategi pembiasaan nilai dalam keseharian:

1. Penerapan Nilai dalam Kebiasaan Sehari-hari

Pembiasaan nilai dalam keseharian dimulai dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan rutin yang dilakukan oleh individu, baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkungan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama dapat diintegrasikan dalam kegiatan harian.

Contoh Strategi Pembiasaan Nilai:

- **Kejujuran:** Dalam aktivitas sehari-hari, seperti tugas-tugas di sekolah, kita bisa menanamkan kebiasaan jujur dengan tidak mengizinkan menyontek atau mengubah jawaban. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang pentingnya kejujuran dan dampak negatif dari berbohong, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat.
- **Disiplin:** Pembiasaan disiplin dimulai dari hal kecil, seperti mengikuti aturan waktu (misalnya tepat waktu datang ke kelas atau menyelesaikan tugas tepat waktu). Guru atau orang tua bisa memberi contoh dengan menjalani rutinitas yang tertib dan konsisten, serta memberikan penguatan positif ketika siswa melaksanakan disiplin dengan baik.
- **Tanggung jawab:** Dalam kehidupan sekolah, siswa bisa dibiasakan untuk bertanggung jawab atas tugasnya, seperti mengerjakan pekerjaan rumah atau menjaga kebersihan ruang kelas. Di rumah, anak-anak bisa dibiasakan untuk merapikan kamar mereka atau membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga.

2. Memberikan Teladan dan Keteladanan

Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, baik orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat lainnya. Oleh karena itu, pemberian teladan dan keteladanan

merupakan salah satu strategi pembiasaan nilai yang sangat efektif.

Contoh Strategi Teladan:

- Guru sebagai Role Model: Seorang guru dapat memberikan teladan tentang cara berkomunikasi yang baik, menghargai orang lain, atau menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Misalnya, ketika siswa melihat guru menyelesaikan konflik secara tenang dan menghargai perbedaan pendapat, mereka akan meniru cara tersebut.
- Orang Tua sebagai Contoh: Orang tua yang menunjukkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti mengutamakan kepedulian terhadap orang lain, berbagi waktu untuk keluarga, dan menghargai kerja keras, akan memberikan contoh langsung yang akan ditiru oleh anak-anak mereka.

3. Pemberian Penguatan Positif dan Penghargaan

Untuk memperkuat kebiasaan baik yang dilakukan siswa, pemberian penghargaan atau penguatan positif sangat diperlukan. Penguatan ini bisa berupa pujian, penghargaan, atau konsekuensi positif lainnya yang dapat memotivasi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter.

Contoh Strategi Penguatan Positif:

- Pujian dan Penghargaan: Ketika siswa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, seperti menunjukkan empati terhadap teman, bekerja sama dalam kelompok, atau menyelesaikan tugas dengan jujur, mereka diberi pujian atau penghargaan sebagai bentuk penguatan.
- Sistem Reward dan Punishment: Beberapa sekolah menerapkan sistem pemberian poin atau lencana bagi siswa yang menunjukkan nilai-nilai tertentu, misalnya poin untuk kedisiplinan atau kerja sama. Hal ini memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus menjaga dan meningkatkan perilaku positif mereka.

4. Diskusi dan Refleksi Nilai

Membicarakan nilai-nilai karakter secara langsung dengan siswa dapat membantu mereka memahami dan menginternalisasi pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Diskusi

ini bisa dilakukan baik di sekolah maupun di rumah, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran atau kegiatan keluarga.

Contoh Strategi Diskusi dan Refleksi:

- **Diskusi Kelompok:** Di sekolah, siswa dapat diajak berdiskusi tentang situasi atau masalah yang melibatkan nilai-nilai karakter. Misalnya, sebuah diskusi tentang bagaimana cara bersikap jujur dalam situasi yang sulit, atau bagaimana bekerja sama dalam proyek kelompok.
- **Refleksi Diri:** Di rumah, orang tua bisa meminta anak-anak untuk merefleksikan perilaku mereka setelah mereka selesai melakukan aktivitas tertentu, seperti apakah mereka sudah berlaku jujur atau sudah menunjukkan empati kepada teman. Ini bisa dilakukan melalui percakapan ringan atau jurnal pribadi.

5. Penggunaan Media dan Cerita untuk Menyampaikan Nilai

Media, cerita, atau kisah inspiratif dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membiasakan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Cerita bisa berasal dari buku, film, atau bahkan cerita rakyat yang mengandung pesan moral yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan mereka.

Contoh Strategi Menggunakan Media dan Cerita:

- **Buku Cerita dan Film:** Menggunakan buku atau film yang mengangkat tema nilai-nilai karakter, seperti keberanian, kejujuran, atau tanggung jawab. Siswa dapat belajar banyak dari karakter dalam cerita yang menunjukkan sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan.
- **Cerita Kehidupan Nyata:** Membagikan kisah nyata atau pengalaman pribadi yang menggambarkan penerapan nilai-nilai karakter, misalnya kisah seseorang yang menunjukkan ketekunan dalam mencapai tujuan atau kisah kebaikan hati dalam kehidupan sehari-hari.

6. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial

Pembiasaan nilai dalam keseharian juga dapat dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai karakter, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan mereka.

Contoh Strategi Kegiatan Sosial:

- Volunteering dan Pengabdian Masyarakat: Mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu membersihkan lingkungan, mengunjungi panti asuhan, atau mengikuti program bakti sosial. Kegiatan ini akan memperkenalkan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kerja sama.
- Kegiatan Pengembangan Diri: Mengadakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan karakter mereka, seperti pelatihan kepemimpinan atau program mentoring bagi siswa yang lebih muda.

7. Konsistensi dalam Pembiasaan

Pembiasaan nilai dalam keseharian hanya akan berhasil jika dilakukan dengan konsisten. Pembiasaan bukanlah hal yang instan, melainkan membutuhkan waktu dan ketelatenan dari semua pihak yang terlibat, baik orang tua, guru, maupun siswa itu sendiri. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai ini dalam aktivitas sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, akan memperkuat pemahaman dan kebiasaan positif siswa.

Contoh Strategi Konsistensi:

- Rutinitas Harian: Menetapkan rutinitas harian yang memfasilitasi penerapan nilai-nilai karakter, seperti menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan, dan berperilaku baik di sekolah dan rumah.
- Pengawasan dan Evaluasi: Melakukan pengawasan secara berkala untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diinginkan terus dipraktikkan, serta memberikan evaluasi untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman.

Strategi pembiasaan nilai dalam keseharian adalah cara yang sangat efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan anak-anak. Melalui penerapan nilai dalam kebiasaan sehari-hari, keteladanan dari orang dewasa, penguatan positif, refleksi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial, anak-anak dapat belajar untuk hidup dengan nilai-nilai yang baik dan menjadikannya bagian dari kepribadian mereka. Pembiasaan ini membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi, namun hasilnya akan sangat berarti dalam pembentukan karakter yang kuat pada anak-anak.

C. Cerita, simulasi, role play, dan metode reflektif

1. Hakikat Strategi Pembelajaran Afektif

Pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pengetahuan kognitif (knowing the good), tetapi juga menyentuh emosi (feeling the good) dan akhirnya mendorong siswa untuk bertindak sesuai nilai (doing the good) (Lickona, 2019). Oleh karena itu, strategi pembelajaran afektif seperti cerita, simulasi, role play, dan refleksi sangat penting untuk:

- Membangun empati dan kesadaran moral
- Menghadirkan konflik etis dalam suasana aman
- Memberi ruang menyuarakan nilai dan prinsip pribadi
- Melatih pengambilan keputusan moral secara sadar

2. Cerita sebagai Media Pendidikan Karakter

Cerita (narasi) mampu menyentuh aspek afektif siswa karena mampu untuk: (1). Menghadirkan tokoh dan konflik moral yang nyata atau simbolik, (2). Membangun koneksi emosional dengan pengalaman tokoh, (3). Menjadi cermin kehidupan siswa sendiri. Menurut Egan (2015), manusia adalah makhluk naratif, sehingga dengan cerita, kita dapat memahami dunia, membentuk identitas, dan membangun nilai melalui cerita. Adapun jenis cerita yang bisa digunakan ialah cerita yang memiliki nilai moral, seperti tabel dibawah ini:

Jenis Cerita yang Bisa Digunakan

Jenis Cerita	Nilai yang Dikembangkan
Cerita rakyat (fabel, legenda)	Kejujuran, keberanian, kerja sama
Biografi tokoh inspiratif	Integritas, semangat juang, kepemimpinan
Cerita nyata dari kehidupan siswa	Empati, solidaritas
Kisah lintas agama dan budaya	Toleransi, kebinekaan, welas asih

3. Simulasi sebagai Latihan Pengambilan Keputusan Moral

a. Apa itu Simulasi?

Simulasi adalah aktivitas pembelajaran yang meniru situasi nyata atau fiktif, di mana siswa berperan sebagai pelaku dalam pengambilan keputusan moral atau sosial.

b. Tujuan Simulasi

- Menguji pemahaman siswa terhadap nilai dalam praktik sosial
- Melatih pengambilan keputusan berbasis nilai
- Memberikan pengalaman merasakan akibat dari keputusan moral

Contoh Simulasi dalam Pendidikan Karakter

Simulasi	Nilai yang Dilatih
Pemilihan ketua kelas (pemilu mini)	Demokrasi, kejujuran
Menangani konflik antar teman	Empati, penyelesaian damai
Musyawarah kelas	Toleransi, mendengarkan pendapat
Bencana alam di sekolah	Kerja sama, gotong royong

Simulasi memindahkan nilai dari konsep menjadi tindakan, karena siswa merasakan secara langsung prosesnya.

4. Role Play (Bermain Peran)

a. Definisi dan Tujuan

Role play adalah metode pembelajaran di mana siswa memerankan suatu peran atau karakter tertentu dalam skenario sosial atau etis, untuk memahami sudut pandang orang lain dan membentuk empati.

b. Manfaat dalam Pendidikan Karakter

- Mengembangkan empati dan perspektif ganda
- Memperkuat komunikasi interpersonal
- Menumbuhkan tanggung jawab sosial

Contoh Role Play

Tema	Peran yang Dimainkan
Konflik karena perbedaan pendapat	Siswa, mediator, guru

Pengambilan keputusan di keluarga	Anak, orang tua, saudara
Diskusi tentang nilai kerja keras	Tokoh yang sukses, pemalas, penengah

5. Metode Reflektif dalam Pendidikan Karakter

a. Pengertian Refleksi

Refleksi adalah kegiatan berpikir secara mendalam dan sadar terhadap pengalaman pribadi, nilai, dan keputusan moral yang diambil. Dalam pendidikan karakter, refleksi memperkuat kesadaran diri, penyesalan atas kesalahan, dan motivasi perbaikan.

b. Jenis Refleksi

Jenis Refleksi	Contoh Pertanyaan
Refleksi personal	Apa nilai penting yang saya pelajari hari ini?
Refleksi sosial	Bagaimana saya berkontribusi dalam kerja tim hari ini?
Refleksi etis	Keputusan mana yang saya ambil dengan benar atau salah?

c. Bentuk Refleksi

- Menulis jurnal reflektif
- Curhat terbimbing atau diskusi kelompok
- Membuat “peta nilai” atau “peta perasaan”

Menurut Wahyuni (2022), siswa yang rutin melakukan refleksi menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka, dan lebih cepat menyadari konsekuensi moral dari tindakan.

6. Integrasi Keempat Metode dalam Satu Siklus

Metode cerita, simulasi, role play, dan refleksi tidak harus dipisahkan, tetapi bisa diintegrasikan dalam satu kegiatan belajar, misalnya:

1. Membacakan cerita konflik moral
2. Melakukan diskusi kelompok tentang keputusan tokoh
3. Melakukan simulasi skenario alternatif
4. Melakukan role play bagaimana siswa menghadapinya
5. Membuat refleksi tertulis: "Apa nilai yang kamu pelajari?"

Hal tersebut diatas dapat membentuk siklus karakter: *merasakan – memahami – mencoba – menyadari*.

Kesimpulan

Cerita, simulasi, role play, dan refleksi adalah metode afektif dan partisipatif yang sangat efektif dalam membangun kesadaran nilai dan moralitas pada siswa. Keempat metode ini tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi membantu siswa mengalami dan menyadarinya secara emosional dan sosial.

Dengan pendekatan ini, pendidikan karakter tidak lagi bersifat normatif atau teoretis, tetapi menjadi pengalaman hidup yang membentuk kesadaran dan tindakan.

D. Pembelajaran berbasis proyek karakter (character-based projects)

Pembelajaran berbasis proyek karakter adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pengembangan nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan sebuah proyek yang nyata, kontekstual, dan berdampak sosial.

Proyek ini dirancang tidak hanya untuk membangun pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendorong pembentukan nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan kepemimpinan. Pembelajaran ini sejalan dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL), namun diperluas dengan fokus eksplisit pada penguatan nilai dan etika sosial.

Menurut Thomas (2020) dan Kemendikbudristek (2022), proyek karakter memiliki ciri sebagai berikut:

Karakteristik	Penjelasan
Berbasis masalah nyata	Proyek berangkat dari isu sosial, lingkungan, atau kemanusiaan
Berorientasi nilai	Proyek dirancang untuk mengembangkan dimensi karakter tertentu
Kolaboratif	Melibatkan kerja tim dan interaksi sosial
Melibatkan tindakan nyata	Ada produk, solusi, atau aksi sosial yang dilakukan

Reflektif	Disertai proses refleksi atas nilai dan pelajaran moral
Interdisipliner	Bisa menggabungkan berbagai mata pelajaran (IPA, IPS, Seni, dll.)

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek Karakter

a. Pemilihan Tema dan Nilai

- Guru dan siswa bersama memilih isu atau masalah yang relevan dengan konteks kehidupan mereka.
- Guru menetapkan nilai utama yang ingin dibentuk melalui proyek tersebut.

b. Perencanaan dan Peran Siswa

- Siswa merancang kegiatan, membagi tugas, dan menyusun jadwal pelaksanaan proyek.
- Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing karakter.

c. Pelaksanaan Proyek

- Siswa melakukan kegiatan lapangan, eksperimen, atau kampanye sosial sesuai rancangan.
- Nilai karakter dilatih melalui proses kolaborasi, tanggung jawab, dan pemecahan masalah.

d. Refleksi dan Penilaian Karakter

- Setelah proyek selesai, siswa merefleksikan pengalaman mereka secara pribadi dan kelompok.
- Guru menilai karakter melalui observasi, jurnal, portofolio, dan rubrik nilai.

Contoh Proyek Karakter di Sekolah

Tema Proyek	Kegiatan	Nilai Karakter yang Dibangun
Bank Sampah Sekolah	Mengelola sampah organik dan anorganik	Tanggung jawab, cinta lingkungan
Bakti Sosial ke Panti Asuhan	Donasi dan kunjungan siswa	Empati, kasih sayang
Proyek Literasi	Membuat pojok baca di desa	Gotong royong, peduli sesama
Kampanye Anti Perundungan	Poster, drama, media sosial	Keberanian moral, toleransi

Hari Tanpa Gadget	Edukasi di rumah dan kelas	Kontrol diri, disiplin
Urban Farming di Sekolah	Bertanam sayur dan mendaur ulang	Kerja keras, ketekunan, kepedulian

Penilaian dalam pembelajaran berbasis proyek karakter bersifat autentik dan formatif, menilai proses dan sikap melalui:

Alat Penilaian	Fungsi
Observasi sikap	Menilai interaksi sosial, tanggung jawab, empati
Jurnal refleksi	Menggali pemahaman dan kesadaran nilai
Portofolio proyek	Menilai proses dan hasil kerja siswa
Rubrik nilai karakter	Instrumen terstruktur untuk menilai indikator perilaku

Adapun manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek Karakter

- Menghubungkan teori dengan tindakan nyata
- Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran
- Menumbuhkan tanggung jawab dan kepemimpinan
- Melatih kerja sama dan penyelesaian konflik
- Mendorong kesadaran sosial dan moralitas

Penelitian oleh Putri & Sari (2022) menyimpulkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis karakter menunjukkan peningkatan signifikan dalam tanggung jawab sosial dan kepercayaan diri.

Kesimpulan

Pembelajaran berbasis proyek karakter adalah metode aktif, kontekstual, dan reflektif yang mengintegrasikan nilai karakter dalam pengalaman nyata. Proyek karakter memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi menjalankannya dan menyadari maknanya. Metode ini mendorong pendidikan karakter yang otentik, membekali siswa dengan pengalaman yang akan membentuk kepribadian mereka secara berkelanjutan.

E. Pendekatan disiplin positif dan penguatan moral

Pendekatan disiplin positif dan penguatan moral dalam pendidikan karakter merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam upaya membentuk karakter siswa yang baik. Kedua pendekatan ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai positif, pengelolaan perilaku, dan pemahaman moral yang baik tanpa menggunakan hukuman fisik atau perilaku yang merendahkan.

1. Pendekatan Disiplin Positif

Disiplin positif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada pengajaran dan pengelolaan perilaku yang lebih baik melalui pemahaman, rasa hormat, dan dukungan, bukan melalui hukuman atau penghakiman. Disiplin positif berfokus pada pembentukan keterampilan sosial, empati, serta tanggung jawab, dan bukan hanya untuk menghindari perilaku buruk. Pendekatan ini sering kali digunakan dalam pendidikan karakter karena berusaha membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berperilaku baik tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran sosial.

Menurut Jane Nelsen (2015), disiplin positif adalah, “A way of teaching that is kind and firm at the same time—helping children become responsible, respectful, and resourceful members of their communities.” Artinya, guru tidak hanya bertindak sebagai pengatur perilaku, tetapi sebagai pembimbing karakter yang membantu siswa memahami dan memilih yang benar.

Perbedaan Disiplin Positif dengan Pendekatan Konvensional

Aspek	Pendekatan Konvensional	Disiplin Positif
Fokus	Kepatuhan	Tanggung jawab
Tujuan	Menghindari kesalahan	Belajar dari kesalahan
Metode	Hukuman, teguran keras	Dialog, refleksi, konsekuensi logis
Relasi	Otoriter	Kolaboratif dan menghargai

Beberapa prinsip utama dalam pendekatan disiplin positif adalah:

- Pengajaran, bukan hukuman: Disiplin positif bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari tindakan mereka, baik itu positif maupun negatif. Misalnya, ketika siswa berperilaku buruk, bukan memberi hukuman fisik atau memarahi mereka, guru atau orang tua dapat mendiskusikan perilaku tersebut dan memberikan pengertian mengenai dampaknya pada diri mereka sendiri dan orang lain.
- Hubungan yang positif dan saling menghormati: Dalam pendekatan ini, hubungan antara pendidik (guru atau orang tua) dan anak sangat ditekankan. Disiplin positif bertujuan untuk membangun hubungan yang penuh kasih, empati, dan saling pengertian. Dengan hubungan yang kuat, siswa lebih terbuka untuk mendengarkan dan mengikuti arahan.
- Mendorong pertanggungjawaban diri: Anak didorong untuk belajar mengatur perilaku mereka sendiri. Mereka diberikan kesempatan untuk membuat pilihan yang baik dan memahami akibat dari pilihan tersebut. Ini mengarah pada pengembangan pengendalian diri dan tanggung jawab pribadi.
- Konsistensi dan kejelasan: Dalam disiplin positif, aturan dan ekspektasi harus jelas dan konsisten. Anak-anak membutuhkan struktur untuk merasa aman dan tahu apa yang diharapkan dari mereka. Aturan harus diajarkan dengan cara yang mendukung, bukan mengancam.
- Menggunakan kekuatan penguatan positif: Alih-alih menghukum, disiplin positif mendorong penggunaan penguatan positif seperti pujian atau penghargaan ketika anak berperilaku baik. Hal ini membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk mempertahankan perilaku baik mereka.

2. Penguatan Moral dalam Pendidikan Karakter

Penguatan moral adalah proses yang bertujuan untuk memperkuat dan menumbuhkan nilai-nilai moral atau etika pada individu, yang dalam konteks pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter sendiri berfokus pada pengembangan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kesopanan, dan empati. Penguatan moral dalam pendidikan

karakter bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa cara penguatan moral dalam pendidikan karakter adalah:

- **Modeling (Pemodelan):** Pendidik atau orang tua bertindak sebagai contoh bagi anak-anak. Ketika orang dewasa menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diajarkan, anak-anak akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Ini mengajarkan mereka bahwa nilai moral harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- **Pemberian Penghargaan terhadap Perilaku Positif:** Penghargaan, baik berupa pujian atau penghargaan lainnya, diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai moral yang baik, seperti kejujuran, tolong-menolong, atau rasa hormat. Penghargaan ini memperkuat motivasi untuk berperilaku baik.
- **Diskusi Moral dan Refleksi:** Salah satu cara yang efektif untuk memperkuat moral adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi mengenai nilai-nilai moral dan etika. Diskusi ini bisa dilakukan melalui cerita, kasus, atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Setelah itu, mereka diajak untuk merefleksikan bagaimana nilai moral dapat diterapkan dalam tindakan mereka.
- **Penyelesaian Konflik dengan Pendekatan Moral:** Mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana dan berdasarkan pada nilai moral sangat penting. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi masalah atau konflik.
- **Menumbuhkan Empati dan Kepedulian:** Penguatan moral juga bertujuan untuk menumbuhkan empati pada siswa, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Ini adalah aspek penting dalam pendidikan karakter yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama.

Hubungan antara Disiplin Positif dan Penguatan Moral dalam Pendidikan Karakter

Disiplin positif dan penguatan moral dalam pendidikan karakter saling melengkapi. Pendekatan disiplin positif mengajarkan siswa untuk memiliki pengendalian diri dan bertanggung jawab atas perilaku mereka, sedangkan penguatan moral berfokus pada penanaman nilai-nilai moral yang dapat memandu mereka dalam membuat keputusan yang benar. Keduanya mendukung terciptanya individu yang tidak hanya mematuhi aturan tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai baik yang membuat mereka menjadi pribadi yang memiliki karakter mulia. Dalam praktiknya, guru atau orang tua dapat menggunakan pendekatan disiplin positif untuk mengelola perilaku anak, sambil terus memperkuat nilai moral melalui pujian, pembelajaran reflektif, dan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang menggabungkan disiplin positif dan penguatan moral akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam hal tindakan dan perilaku mereka.

F. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pembentukan karakter

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pembentukan karakter adalah dua konsep yang saling terkait dalam membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dan berbagai pihak dalam proses pendidikan karakter, serta mendorong adanya kerja sama antara siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat.

1. Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif dalam pendidikan karakter menekankan pada keterlibatan aktif dari semua pihak, khususnya siswa, dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Siswa bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga

menjadi aktor utama yang berperan aktif dalam proses belajar, diskusi, dan pengembangan diri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mengembangkan sikap positif, nilai moral, dan perilaku baik melalui pengalaman langsung.

Beberapa prinsip dalam pendekatan partisipatif adalah:

- **Keterlibatan aktif siswa:** Dalam pendekatan partisipatif, siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter, seperti diskusi, proyek sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini membuat mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam proses tersebut, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.
- **Memberikan suara dan hak untuk berpendapat:** Siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka, berbicara tentang pengalaman pribadi, dan mengambil keputusan bersama dalam kegiatan kelompok. Ini mengajarkan mereka untuk menghargai perspektif orang lain dan berlatih dalam menyampaikan pendapat secara sopan dan konstruktif.
- **Pembelajaran berbasis pengalaman:** Pendekatan partisipatif menekankan pada pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung, seperti melalui kegiatan sukarelawan, kerjasama dalam kelompok, atau tugas yang mengharuskan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas tertentu. Dengan terlibat langsung, siswa akan lebih mudah merasakan dan memahami nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk.
- **Refleksi diri:** Siswa didorong untuk melakukan refleksi terhadap tindakan dan keputusan mereka dalam berbagai situasi. Refleksi ini membantu siswa memahami tindakan mereka, dampaknya terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, serta bagaimana mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Pendekatan Kolaboratif

Pendekatan kolaboratif dalam pembentukan karakter melibatkan kerja sama antara berbagai pihak, baik itu siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui kerja tim, saling mendukung, dan

berbagi pengalaman serta pengetahuan. Kolaborasi antar pihak yang berbeda memungkinkan terciptanya pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai yang ingin ditanamkan, serta memperkuat pembentukan karakter siswa.

Beberapa prinsip dalam pendekatan kolaboratif adalah:

- Kerja sama antara siswa dan pendidik: Dalam pendekatan ini, siswa bekerja sama dengan guru dan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengembangan karakter. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa mengidentifikasi nilai-nilai moral yang ingin mereka kembangkan dan memberikan bimbingan selama proses pembelajaran.
- Kolaborasi dengan orang tua: Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Pendekatan kolaboratif mendorong kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat di rumah. Hal ini menciptakan konsistensi dalam pembelajaran karakter dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.
- Keterlibatan masyarakat: Masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan kolaboratif dengan organisasi masyarakat, lembaga sosial, atau kegiatan komunitas, siswa dapat belajar mengenai nilai-nilai tanggung jawab sosial, kepedulian, dan kerja sama yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, kerja bakti, atau proyek sosial lainnya, siswa dapat belajar tentang pentingnya kontribusi kepada masyarakat.
- Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning): Pendekatan kolaboratif sering kali mengadopsi model pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang melibatkan penerapan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab. Dalam kelompok, siswa saling berbagi ide, belajar dari satu sama lain, dan menyelesaikan tantangan bersama.

Manfaat Pendekatan Partisipatif dan Kolaboratif dalam Pembentukan Karakter

1. Meningkatkan rasa tanggung jawab: Dengan melibatkan siswa dalam proses pembentukan karakter, mereka belajar untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Ini mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.
2. Membangun kemampuan sosial dan empati: Kolaborasi antara siswa, pendidik, dan orang tua membuka ruang untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi yang efektif, empati, dan kerja sama. Melalui interaksi dengan orang lain, siswa belajar menghargai perbedaan dan mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok.
3. Penguatan nilai moral: Dengan keterlibatan banyak pihak dalam proses pendidikan karakter, siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan. Mereka dapat melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, maupun dalam masyarakat.
4. Mendorong kreativitas dan inovasi: Kolaborasi memungkinkan siswa untuk berbagi ide dan perspektif yang berbeda, yang dapat memunculkan solusi kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah atau tantangan. Pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama.
5. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif: Dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, lingkungan pembelajaran menjadi lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diterima. Ini membantu menciptakan rasa kebersamaan dan rasa memiliki di dalam kelas atau komunitas.

Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pembentukan karakter menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari siswa serta kerja sama antara siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kedua pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku positif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, empati, dan tanggung jawab. Melalui pengalaman langsung, diskusi, refleksi diri, serta kolaborasi yang efektif, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang akan membentuk mereka menjadi individu yang baik dan berguna bagi masyarakat.

BAB 7

PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL DAN GLOBALISASI

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan yang tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan kepribadian, moralitas, dan integritas peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter menempati posisi sentral karena sejatinya tujuan utama pendidikan adalah membentuk insan kamil, yakni manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

Namun, dinamika globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan karakter.¹ Era digital membawa arus informasi yang cepat, keterhubungan global, serta perubahan gaya hidup generasi muda. Di sisi lain, era ini juga memunculkan degradasi moral, krisis identitas, dan melemahnya nilai-nilai spiritual apabila tidak disikapi secara bijak. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital dan globalisasi membutuhkan strategi, pendekatan, serta inovasi yang relevan dengan kondisi kekinian tanpa kehilangan akar nilai luhur budaya dan agama.

¹ Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.

Secara konseptual, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan (*virtues*) seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerja sama, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus berjalan beriringan sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya paham tentang nilai-nilai, tetapi juga mencintai dan mengamalkannya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak yang telah menjadi inti dari misi kenabian. Rasulullah saw bersabda: “*Innamā bu’itstu liutammima makārimal akhlāq*” (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam berorientasi pada pembentukan insan beriman, bertakwa, berilmu, beramal, serta berakhlak mulia yang sejalan dengan *maqāshid syar’ah*.

Urgensi pendidikan karakter semakin tinggi di era globalisasi. Peserta didik tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja terampil, melainkan juga warga dunia (*global citizen*) yang memiliki integritas moral, kemampuan berpikir kritis, serta kearifan dalam memanfaatkan teknologi. Pendidikan karakter menjadi filter penting agar generasi muda tidak kehilangan jati diri dalam menghadapi gempuran budaya asing dan arus modernitas.

Sementara itu, perkembangan digital dan globalisasi menghadirkan berbagai tantangan yang berdampak langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik, di antaranya:

1. Arus Informasi yang Tak Terbatas, Internet dan media sosial memungkinkan peserta didik mengakses informasi dari berbagai belahan dunia. Namun, tidak semua informasi tersebut bermanfaat. Hoaks, ujaran kebencian, serta konten negatif dengan mudah tersebar dan dapat memengaruhi cara berpikir serta perilaku.
2. Individualisme dan Krisis Interaksi Sosial, Digitalisasi mendorong generasi muda lebih banyak berinteraksi melalui dunia maya dibandingkan dengan dunia nyata. Hal ini berpotensi mengikis empati, solidaritas, serta kemampuan komunikasi tatap muka yang menjadi bagian penting dari karakter sosial.

3. Degradasi Moral dan Krisis Identitas, Paparan budaya global yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal maupun agama dapat menimbulkan krisis identitas. Generasi muda mudah terjebak dalam gaya hidup hedonis, permisif, dan materialistik yang bertentangan dengan karakter bangsa.
4. Ketergantungan Teknologi, Fenomena *digital addiction* seperti kecanduan game online, media sosial, atau hiburan digital membuat peserta didik kurang produktif, malas berpikir kritis, dan mengabaikan kewajiban akademik maupun spiritual.
5. Relativisme Nilai, Globalisasi menciptakan pandangan bahwa semua nilai sama (*value relativism*). Akibatnya, peserta didik dapat mengalami kebingungan dalam menentukan mana yang baik dan buruk sesuai norma agama dan budaya.

Disisi yang lain, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter, antara lain:

1. Media Digital sebagai Sarana Edukasi, Platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai karakter secara kreatif dan menarik, misalnya melalui video inspiratif, podcast, komik edukatif, dan aplikasi pembelajaran berbasis karakter.
2. Akses Pengetahuan yang Luas, Digitalisasi memudahkan akses terhadap sumber belajar lintas negara. Hal ini dapat meningkatkan wawasan global peserta didik sekaligus memperkuat nilai kebersamaan dan toleransi.
3. Pengembangan Literasi Digital, Literasi digital bukan hanya kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, etis, dan bijak dalam bermedia. Literasi ini dapat menjadi pintu masuk pendidikan karakter yang adaptif.
4. Kolaborasi Global, Era globalisasi membuka ruang kerja sama lintas budaya. Peserta didik dapat belajar nilai toleransi, kerja sama, dan saling menghormati melalui interaksi dengan komunitas global.

Untuk menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada, diperlukan strategi pendidikan karakter yang kontekstual, di antaranya:

1. Integrasi Kurikulum, Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya menjadi mata kuliah/mata pelajaran khusus. Kurikulum Merdeka misalnya, memberi ruang bagi penguatan Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan pendidikan karakter.

2. Keteladanan Guru dan Orang Tua, Guru dan orang tua menjadi model nyata dalam pembentukan karakter. Keteladanan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab jauh lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat.
3. Penguatan Literasi Digital dan Media Sosial, Peserta didik perlu dibekali keterampilan literasi digital yang meliputi etika bermedia, keamanan digital, serta kemampuan memilah informasi. Hal ini akan memperkuat karakter kritis, bertanggung jawab, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi.
4. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai, Metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat diarahkan pada kegiatan yang menumbuhkan kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Misalnya proyek lingkungan, kampanye anti-hoaks, atau kegiatan sosial berbasis digital.²
5. Pendekatan Kolaboratif, Pendidikan karakter tidak bisa dibebankan hanya pada sekolah. Dibutuhkan sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media. Kolaborasi ini memastikan nilai karakter diterapkan secara konsisten dalam berbagai ruang kehidupan peserta didik.
6. Pemanfaatan Teknologi untuk Penguatan Nilai, Aplikasi digital dapat dipakai untuk memantau perkembangan karakter peserta didik, seperti jurnal refleksi online, e-portfolio, maupun game edukasi berbasis nilai.

Pendidikan karakter yang berhasil di era digital dan globalisasi akan menghasilkan generasi yang:

1. Beriman dan Berakhlak Mulia, memegang teguh nilai agama meskipun hidup dalam masyarakat global.
2. Berpikir Kritis dan Bijak Digital, mampu memilah informasi, menolak hoaks, dan menggunakan teknologi secara produktif.
3. Toleran dan Kolaboratif, menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup, serta mampu bekerja sama dalam konteks global.
4. Mandiri dan Bertanggung Jawab, tidak terjebak dalam ketergantungan teknologi, melainkan memanfaatkannya untuk prestasi.

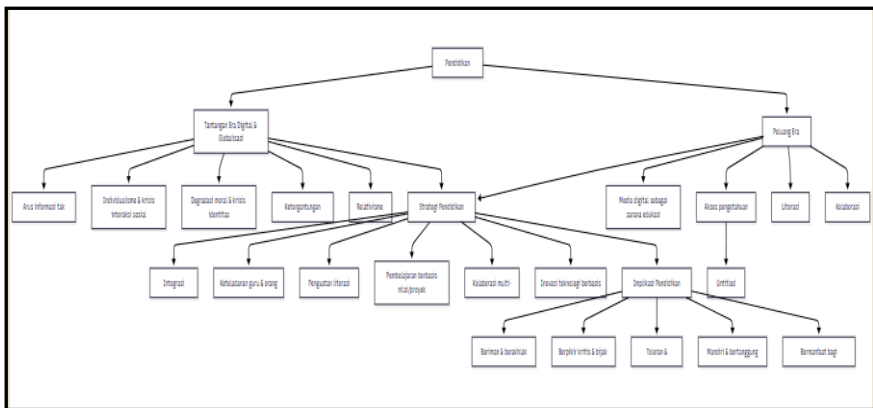
² Kesek, M. N. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

5. Berorientasi pada Kemaslahatan, menjadikan ilmu dan teknologi sebagai sarana untuk memberikan manfaat bagi sesama, sesuai dengan nilai *maqāshid syarī'ah*.

Era digital dan globalisasi membawa konsekuensi besar bagi pendidikan karakter. Arus informasi, perubahan gaya hidup, dan pergeseran nilai menjadi tantangan nyata dalam membentuk generasi berkarakter. Namun, dengan strategi yang tepat, pendidikan karakter justru dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi digital, literasi media, serta kolaborasi lintas sektor.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan karakter menjadi keniscayaan karena merupakan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, guru, orang tua, masyarakat, dan negara memiliki tanggung jawab bersama untuk memastikan generasi muda tumbuh sebagai insan beriman, berakhlak mulia, berwawasan global, dan bijak menghadapi perkembangan digital.

Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital dan globalisasi bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan mendesak demi menjaga jati diri bangsa, membangun peradaban yang bermartabat, serta mewujudkan manusia yang mampu menjadi *khalifah fil-ardh* dalam arti yang sebenarnya.



A. Dampak teknologi digital terhadap nilai dan perilaku

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Teknologi digital bukan hanya sekadar sarana komunikasi, tetapi telah menjadi ekosistem baru yang mengubah pola pikir, cara bekerja, bahkan

sistem nilai dalam masyarakat.³ Generasi muda, khususnya peserta didik, adalah kelompok yang paling terpengaruh oleh perkembangan ini.

Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan akibat teknologi digital perlu dipandang secara kritis. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan peluang luar biasa untuk memperkaya ilmu pengetahuan, memperluas jejaring sosial, serta mempermudah aktivitas dakwah dan pendidikan. Namun, di sisi lain, arus digitalisasi juga membawa dampak negatif terhadap nilai moral, perilaku sosial, dan spiritualitas generasi muda.⁴ Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak teknologi digital terhadap nilai dan perilaku menjadi sangat penting, terutama bagi pendidik yang berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Teknologi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai dan perilaku yang positif apabila digunakan secara tepat. Beberapa dampak positif tersebut antara lain:

1. Akses Pengetahuan yang Luas, Internet dan media digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber ilmu pengetahuan secara cepat dan mudah. Hal ini memperkuat nilai keilmuan, rasa ingin tahu, serta sikap kritis dalam belajar.
2. Penguatan Nilai Kolaboratif, Melalui media sosial, platform diskusi, atau aplikasi pembelajaran daring, peserta didik terbiasa bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang dari berbagai latar belakang. Hal ini menumbuhkan nilai toleransi, keterbukaan, serta kemampuan menghargai perbedaan.
3. Efisiensi dan Disiplin Waktu, Berbagai aplikasi manajemen waktu, kalender digital, atau reminder membantu individu untuk mengelola aktivitas sehari-hari dengan lebih teratur. Nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat

³ Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi*. Feri Sulianta.

⁴ Poluan, S. (2025). PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN SPIRITUALITAS DAN RESILIENSI IMAN MELALUI PENGAJARAN NILAI KEKRISTENAN DAN ETIS TEOLOGI UNTUK MEREDUKSI DEGRADASI MORAL. *Metanoia*, 7(2), 32-44.

terbentuk dari kebiasaan memanfaatkan teknologi secara produktif.

4. Media Dakwah dan Pendidikan Karakter, Teknologi digital menyediakan ruang luas bagi penyebaran pesan-pesan moral dan religius. Konten dakwah di YouTube, podcast islami, dan aplikasi Al-Qur'an digital misalnya, dapat memperkuat perilaku religius dan nilai spiritual peserta didik.
5. Kreativitas dan Inovasi, Teknologi digital merangsang kreativitas melalui produksi konten, desain, dan inovasi berbasis digital. Hal ini menumbuhkan nilai produktif, inovatif, dan jiwa kewirausahaan generasi muda.

Namun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan dampak negatif yang dapat mengikis nilai dan membentuk perilaku menyimpang. Beberapa di antaranya meliputi:

1. Degradasi Moral, Paparan konten negatif seperti pornografi, ujaran kebencian, serta budaya konsumtif dapat merusak nilai moral dan mengarahkan pada perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama maupun norma sosial.⁵
2. Individualisme dan Menurunnya Empati, Interaksi yang terlalu sering melalui media digital dapat membuat peserta didik kurang peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Perilaku individualistik, kurang empati, bahkan menurunnya kemampuan komunikasi tatap muka menjadi masalah nyata.
3. Ketergantungan Teknologi, Fenomena digital addiction seperti kecanduan game online, media sosial, atau hiburan digital menurunkan produktivitas, mengurangi waktu belajar, bahkan memengaruhi kesehatan fisik dan mental.
4. Krisis Identitas, Budaya global yang menyebar melalui media digital seringkali tidak sesuai dengan nilai lokal maupun agama. Hal ini berpotensi menimbulkan krisis identitas, di mana peserta didik bingung menentukan jati diri antara nilai agama-budaya dengan gaya hidup global.

⁵ Wulandari, S., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). *Dampak Konten Islami Tik Tok Terhadap Perilaku Spiritual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN CURUP* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

5. Relativisme Nilai, Arus informasi yang begitu bebas menciptakan pemahaman bahwa semua nilai adalah benar (value relativism). Kondisi ini melemahkan pegangan moral dan memunculkan perilaku permisif terhadap penyimpangan.

Dampak positif dan negatif teknologi digital menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai dan membimbing perilaku peserta didik. Beberapa tantangan utama yang dihadapi pendidikan di era digital adalah:

1. Bagaimana menanamkan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan teknologi dengan bijak.
2. Bagaimana mengintegrasikan nilai moral dan agama dalam kurikulum berbasis digital.
3. Bagaimana menghadirkan teladan (role model) guru dan orang tua dalam penggunaan teknologi sehari-hari.

Untuk memaksimalkan dampak positif sekaligus meminimalisir dampak negatif teknologi digital terhadap nilai dan perilaku, beberapa strategi yang dapat ditempuh antara lain:

1. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter, Peserta didik perlu dibekali keterampilan literasi digital, meliputi kemampuan memilah informasi, etika bermedia, serta kesadaran akan keamanan digital. Literasi ini sejalan dengan nilai tanggung jawab dan sikap kritis.
2. Keteladanan dalam Pemanfaatan Teknologi, Guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara sehat, tidak berlebihan, serta berorientasi pada kebaikan. Keteladanan jauh lebih efektif daripada sekadar instruksi.
3. Pemanfaatan Teknologi untuk Dakwah dan Edukasi, Konten digital yang positif, kreatif, dan bernuansa Islami perlu diperbanyak agar mampu menjadi tandingan bagi konten negatif. Hal ini dapat memperkuat perilaku religius sekaligus menanamkan nilai spiritual.
4. Pendekatan Kolaboratif, Sekolah, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan media harus bersinergi dalam membentuk perilaku peserta didik. Kolaborasi lintas sektor penting agar nilai-nilai luhur tetap terjaga di tengah derasnya arus digitalisasi.

5. Pembelajaran Berbasis Proyek, Metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pemanfaatan teknologi dapat diarahkan pada penguatan nilai kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Misalnya proyek kampanye anti-hoaks atau proyek penggalangan dana berbasis digital untuk kegiatan sosial.

Teknologi digital membawa dampak luas terhadap nilai dan perilaku manusia, khususnya generasi muda. Di satu sisi, teknologi mampu memperkaya ilmu pengetahuan, memperkuat nilai kolaboratif, serta menumbuhkan kreativitas. Namun, di sisi lain, ia juga dapat merusak moral, menimbulkan individualisme, dan menciptakan krisis identitas.⁶

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan teknologi digital harus diarahkan pada penguatan akhlak, spiritualitas, serta nilai kemaslahatan. Pendidikan memiliki tanggung jawab strategis untuk memastikan peserta didik mampu menjadi insan beriman, berakhlak mulia, serta bijak memanfaatkan teknologi. Dengan strategi yang tepat, teknologi digital tidak lagi menjadi ancaman, melainkan sarana untuk memperkuat nilai dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama dan kebutuhan masyarakat global.

Dampak Teknologi Digital terhadap Nilai dan Perilaku



⁶ Jε
S.,
Uni
Nawara Gama Education.

B. Pendidikan karakter melalui media digital dan literasi digital

Perkembangan teknologi digital pada era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.⁷ Pendidikan karakter yang dahulu banyak diinternalisasi melalui interaksi langsung antara guru dan siswa, kini menghadapi tantangan sekaligus peluang baru melalui hadirnya media digital dan praktik literasi digital. Perubahan ini tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyangkut nilai, perilaku, dan karakter generasi muda. Oleh sebab itu, urgensi untuk merumuskan strategi pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan digital menjadi kebutuhan mendesak.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan religiusitas. Dalam konteks digital, nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui medium baru yang berbasis teknologi. Misalnya, kejujuran dalam dunia nyata dapat diwujudkan dalam bentuk kejujuran akademik di ranah digital, seperti menghindari plagiarisme, tidak menyebarkan informasi palsu, serta menjaga etika komunikasi di media sosial. Disiplin dapat ditanamkan melalui kebiasaan memanfaatkan teknologi untuk hal produktif, bukan sekadar hiburan. Demikian pula, tanggung jawab dapat diaktualisasikan dengan kemampuan menjaga jejak digital (*digital footprint*) agar tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain.

Media digital menyediakan ruang luas bagi pendidikan karakter, baik secara formal maupun nonformal. Platform pembelajaran daring, aplikasi literasi, serta konten edukatif di media sosial mampu menjadi sarana internalisasi nilai. Misalnya, video inspiratif tentang kejujuran, modul interaktif tentang anti-perundungan daring (*cyberbullying*), hingga kisah teladan tokoh agama atau nasional yang dikemas secara digital dapat menumbuhkan karakter positif siswa.

⁷ Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak perkembangan revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan di era globalisasi saat ini. *Journal on Education*, 7(1), 3507-3515.

Namun, efektivitas media digital sebagai sarana pendidikan karakter sangat bergantung pada desain konten dan keterlibatan pendidik. Guru berperan sebagai kurator yang memastikan materi digital tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Selain itu, peran orang tua dalam mendampingi anak mengonsumsi media digital juga penting untuk mengarahkan pada nilai-nilai yang baik.

Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, etika bermedia, serta pemahaman tentang keamanan digital. Dalam perspektif pendidikan karakter, literasi digital menjadi kunci agar peserta didik mampu bersikap bijak di dunia maya. Literasi digital menuntut adanya penguasaan nilai integritas, tanggung jawab, dan kesantunan. Misalnya, siswa yang literat digital tidak mudah terprovokasi berita hoaks, mampu memilah konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, serta menghargai karya orang lain dengan tidak melanggar hak cipta.

Lebih jauh lagi, literasi digital mendorong terbentuknya karakter kreatif dan inovatif. Generasi yang literat digital tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten positif.⁸ Melalui karya digital seperti blog, video edukatif, atau aplikasi sederhana, siswa dapat mengekspresikan nilai-nilai karakter yang ia miliki sekaligus menginspirasi orang lain.

Meskipun media digital dan literasi digital menawarkan peluang besar, terdapat pula sejumlah tantangan yang harus dihadapi. Pertama, derasnya arus informasi sering kali tidak sebanding dengan kemampuan kritis siswa dalam menyaringnya. Hal ini menimbulkan risiko terpapar hoaks, ujaran kebencian, hingga konten negatif yang bertentangan dengan nilai karakter. Kedua, ketergantungan pada gawai dapat mengurangi interaksi sosial tatap muka, sehingga nilai empati dan solidaritas berpotensi melemah. Ketiga, *cyberbullying*

⁸ Fuad, M., Amala, I. A., & Muhammad, U. A. (2023, December). PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DI ERA TEKNOLOGI. In *SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG* (Vol. 2, pp. 22-28).

menjadi ancaman serius yang dapat merusak karakter remaja, baik sebagai korban maupun pelaku.

Tantangan lain adalah kesenjangan digital. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakadilan dalam proses internalisasi pendidikan karakter berbasis digital, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah terpencil dengan keterbatasan sarana.

Untuk mengoptimalkan peran media digital dan literasi digital dalam pendidikan karakter, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Kurikulum Berbasis Nilai Digital, Integrasi kurikulum yang menekankan etika digital, tanggung jawab bermedia, serta keterampilan berpikir kritis.
2. Kolaborasi Guru-Orang Tua, Sinergi dalam mendampingi anak menggunakan teknologi, termasuk memberikan teladan penggunaan gawai secara sehat.
3. Penguatan Konten Edukatif, Mendorong guru dan siswa untuk bersama-sama menciptakan konten digital yang mempromosikan nilai-nilai karakter.
4. Pembiasaan Positif di Dunia Maya, Membudayakan sikap sopan santun, menghargai perbedaan, serta menjaga integritas dalam interaksi daring.
5. Pelatihan Literasi Digital, Menyelenggarakan pelatihan literasi digital yang berfokus pada keamanan, etika, dan tanggung jawab sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, media digital dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan tantangan zaman.⁹ Misalnya, pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an digital, kajian interaktif melalui platform daring, atau forum diskusi Islami di media sosial. Literasi digital dalam PAI menekankan agar siswa tidak hanya memahami nilai moral dan spiritual secara tekstual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan digital. Nilai amanah, tabligh, dan siddiq dapat dikontekstualisasikan

⁹ Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.

dengan sikap jujur, bertanggung jawab, serta transparan dalam penggunaan teknologi.

Pendidikan karakter melalui media digital dan literasi digital merupakan strategi penting dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Media digital dapat menjadi sarana internalisasi nilai jika dimanfaatkan dengan tepat, sementara literasi digital menjadi kompetensi esensial untuk menjaga etika dan tanggung jawab dalam kehidupan maya. Tantangan yang muncul menuntut keterlibatan aktif guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan peserta didik agar mampu mengintegrasikan nilai karakter dengan keterampilan digital. Dengan demikian, pendidikan karakter di era digital tidak hanya berfungsi melestarikan nilai-nilai luhur, tetapi juga membekali generasi muda agar menjadi agen perubahan positif di tengah arus globalisasi.

C. Ancaman globalisasi terhadap identitas karakter bangsa

Globalisasi adalah sebuah fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan modern. Arus globalisasi telah membawa bangsa-bangsa ke dalam keterhubungan lintas batas, baik dalam aspek politik, ekonomi, budaya, maupun teknologi. Globalisasi menghadirkan peluang besar bagi kemajuan bangsa, seperti terbukanya akses informasi, peningkatan kerjasama internasional, serta percepatan transfer ilmu pengetahuan. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat ancaman serius terhadap identitas karakter bangsa, khususnya dalam konteks bangsa Indonesia yang memiliki jati diri khas dengan nilai-nilai Pancasila, budaya luhur, serta warisan keislaman yang mendalam.

Identitas karakter bangsa mencerminkan kepribadian kolektif masyarakat yang terbentuk melalui sejarah, budaya, agama, dan nilai-nilai moral.¹⁰ Globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai baru dari luar dapat mengikis identitas ini apabila tidak disikapi secara bijaksana. Oleh karena itu, kajian tentang ancaman globalisasi terhadap identitas karakter bangsa

¹⁰ Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal ilmiah Profesi pendidikan*, 8(3), 1337-1346.

sangat relevan dalam upaya mempertahankan jati diri dan ketahanan budaya.

1. Hakikat Globalisasi dan Karakter Bangsa

Globalisasi pada hakikatnya adalah proses integrasi dunia dalam berbagai bidang yang ditandai dengan semakin hilangnya batas-batas geografis. Kehidupan manusia menjadi lebih terbuka, saling terhubung, dan saling mempengaruhi. Dalam hal ini, globalisasi tidak netral, melainkan sering kali membawa ideologi, gaya hidup, dan nilai-nilai yang berasal dari budaya dominan, khususnya Barat.

Sementara itu, karakter bangsa adalah refleksi dari nilai-nilai yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat dalam berperilaku sehari-hari. Nilai religius, gotong royong, sopan santun, dan cinta tanah air merupakan bagian dari identitas karakter bangsa Indonesia. Tantangan muncul ketika nilai-nilai lokal ini harus berhadapan dengan arus nilai global yang cenderung materialistik, individualistik, dan pragmatis.

2. Bentuk Ancaman Globalisasi terhadap Identitas Karakter Bangsa

Ancaman globalisasi terhadap identitas karakter bangsa dapat dilihat dalam beberapa bentuk berikut:

- a) Erosi Nilai Religiusitas, Globalisasi membuka akses pada berbagai budaya dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, munculnya gaya hidup hedonistik, permisif, serta meningkatnya fenomena sekularisasi yang dapat melemahkan komitmen religius generasi muda.
- b) Individualisme dan Melemahnya Gotong Royong, Salah satu ciri khas bangsa Indonesia adalah budaya kolektivitas dan gotong royong. Namun, globalisasi yang membawa nilai individualisme mendorong masyarakat untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama. Hal ini mengancam solidaritas sosial yang selama ini menjadi kekuatan bangsa.
- c) Gaya Hidup Konsumtif dan Materialistik, Arus globalisasi yang didorong oleh kapitalisme global sering kali memicu pola hidup konsumtif. Generasi muda cenderung mengukur kebahagiaan dari kepemilikan barang atau

status sosial, bukan dari nilai moral atau prestasi akademik.

- d) Pelemahan Bahasa dan Budaya Lokal, Masuknya budaya asing, terutama melalui media digital, mengancam eksistensi budaya lokal. Bahasa asing semakin dominan, sementara bahasa daerah mulai ditinggalkan. Hal ini berpotensi menghilangkan identitas kultural bangsa.
- e) Perubahan Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial, Teknologi digital sebagai produk globalisasi mengubah cara manusia berinteraksi. Interaksi tatap muka berkurang, digantikan oleh komunikasi virtual. Dampaknya, nilai kesopanan, etika, dan empati dalam pergaulan sering kali menurun.

3. Faktor Penyebab Rentannya Identitas Bangsa

Ancaman globalisasi terhadap identitas karakter bangsa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a) Minimnya literasi budaya dan agama di kalangan generasi muda.
 - b) Kelemahan pengawasan orang tua dan lembaga pendidikan dalam mendampingi penggunaan teknologi digital.
 - c) Kurangnya regulasi dan kontrol media yang menyebabkan banjir informasi negatif.
 - d) Ketidakmampuan sebagian masyarakat dalam memfilter budaya asing yang masuk tanpa seleksi.
- ### 4. Dampak Jangka Panjang terhadap Karakter Bangsa

Jika ancaman globalisasi tidak diantisipasi, maka dampak jangka panjang yang dapat terjadi adalah:

- a) Hilangnya jati diri bangsa, di mana masyarakat lebih mengadopsi nilai asing ketimbang nilai lokal.
- b) Generasi muda kehilangan orientasi moral dan spiritual.
- c) Meningkatnya konflik sosial akibat menurunnya solidaritas dan toleransi.
- d) Pudarnya rasa cinta tanah air yang berpotensi melemahkan ketahanan nasional.

5. Strategi Menghadapi Ancaman Globalisasi

Untuk menjaga identitas karakter bangsa di tengah arus globalisasi, diperlukan strategi komprehensif, antara lain:

- e) Penguatan Pendidikan Karakter, Sekolah dan perguruan tinggi harus menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moral, religius, dan kebangsaan. Kurikulum harus menekankan pendidikan karakter yang kontekstual dengan tantangan globalisasi.
- f) Literasi Digital dan Budaya, Masyarakat, khususnya generasi muda, harus dibekali literasi digital agar mampu memfilter konten global. Literasi budaya juga penting untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas lokal.
- g) Keteladanan dari Orang Tua dan Pemimpin Keluarga adalah basis pendidikan karakter utama. Orang tua perlu menjadi teladan dalam menjaga nilai-nilai bangsa. Demikian pula, pemimpin masyarakat harus menunjukkan sikap nasionalisme yang konsisten.
- h) Revitalisasi Nilai Pancasila, Sebagai dasar negara, Pancasila harus menjadi pedoman moral bangsa. Nilai-nilainya perlu dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari sebagai benteng menghadapi globalisasi.
- i) Pemanfaatan Media Digital untuk Nilai Positif, Media digital harus digunakan sebagai sarana internalisasi karakter bangsa. Konten positif tentang budaya, agama, dan nasionalisme harus lebih banyak diproduksi dan disebar.

Globalisasi adalah fenomena yang tidak dapat ditolak, tetapi dampaknya terhadap identitas karakter bangsa perlu diantisipasi dengan bijak.¹¹ Ancaman berupa erosi nilai religius, melemahnya gotong royong, gaya hidup konsumtif, serta pudarnya budaya lokal merupakan tantangan nyata bagi bangsa Indonesia. Jika dibiarkan, identitas bangsa akan terkikis, dan generasi muda kehilangan arah moral.

Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pendidikan karakter, literasi digital, dan revitalisasi nilai-nilai Pancasila. Hanya dengan kesadaran kolektif dan komitmen bersama, bangsa Indonesia dapat

¹¹ Purba, G. H. (2025). DAMPAK ISU GLOBALISASI TERHADAP BANGSA DAN KARAKTER INDONESIA SESUAI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 14-25.

mempertahankan identitas karakter di tengah derasny arus globalisasi, sekaligus memanfaatkan globalisasi sebagai peluang untuk memperkokoh jati diri bangsa.

D. Penguatan karakter di tengah budaya instan dan individualisme

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, serta arus informasi yang begitu cepat telah melahirkan budaya baru dalam kehidupan masyarakat, yaitu budaya instan dan individualisme. Budaya instan merujuk pada kecenderungan manusia untuk menginginkan segala sesuatu serba cepat, praktis, dan instan tanpa melalui proses panjang. Sementara itu, individualisme mengarah pada sikap yang lebih menekankan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Kedua budaya ini memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, budaya instan dan individualisme dapat memacu efisiensi, kreativitas, serta kemandirian. Namun di sisi lain, budaya ini berpotensi mengikis nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka menjaga identitas dan ketahanan moral generasi penerus.

Budaya instan muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi digital yang menghadirkan berbagai fasilitas kemudahan. Masyarakat terbiasa dengan layanan serba cepat, mulai dari komunikasi, transaksi ekonomi, hingga hiburan. Akibatnya, generasi muda sering kali mengabaikan nilai proses, ketekunan, dan kesabaran.

Individualisme, di sisi lain, tumbuh seiring dengan menguatnya arus globalisasi yang menekankan kebebasan individu. Dalam praktiknya, individualisme sering menimbulkan sikap egosentris, kurang peduli terhadap orang lain, dan menurunnya semangat kebersamaan.

Kombinasi budaya instan dan individualisme, apabila tidak diimbangi dengan nilai karakter yang kuat, dapat menciptakan generasi yang rapuh secara moral, kehilangan daya juang, serta teralienasi dari lingkungan sosialnya.

Budaya instan dan individualisme memberikan dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat, khususnya pada generasi muda:

1. Menurunnya Nilai Kesabaran dan Ketekunan, Budaya instan membuat generasi muda cenderung ingin mendapatkan hasil dengan cepat tanpa menghargai proses. Hal ini berdampak pada lemahnya daya juang dan semangat berusaha.
2. Degradasi Moral dan Etika Sosial, Individualisme menyebabkan berkurangnya kepedulian sosial, solidaritas, dan empati. Hal ini berlawanan dengan nilai karakter bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi gotong royong dan kebersamaan.
3. Krisis Identitas dan Nilai Religius, Arus budaya instan yang serba modern sering kali mengabaikan nilai-nilai religius. Generasi muda lebih tertarik pada kepuasan sesaat daripada pembangunan spiritual yang berkesinambungan.
4. Meningkatnya Stres dan Kehampaan Psikologis, Kecenderungan hidup instan membuat individu tidak siap menghadapi kegagalan. Akibatnya, muncul stres, depresi, dan perasaan hampa ketika menghadapi realitas yang tidak sesuai dengan keinginan.

Dalam menghadapi budaya instan dan individualisme, penguatan karakter menjadi keharusan. Karakter yang kuat akan membuat individu mampu bersikap bijak, adaptif, dan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur meskipun hidup dalam arus globalisasi.

Penguatan karakter penting dilakukan karena:

1. Membentuk daya tahan moral agar generasi muda tidak mudah terbawa arus budaya negatif.
2. Menumbuhkan integritas sehingga individu tetap konsisten antara nilai, ucapan, dan tindakan.
3. Menghidupkan kembali nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan gotong royong.
4. Membangun generasi berakhlak mulia yang mampu menjadi teladan dalam masyarakat.

Ada beberapa strategi yang dapat ditempuh untuk memperkuat karakter bangsa di tengah budaya instan dan individualisme, yaitu:

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum, Lembaga pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter

dalam semua mata pelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya sebatas teori, tetapi harus diwujudkan dalam praktik pembelajaran yang menekankan nilai kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian sosial.

2. Keteladanan dari Orang Tua dan Guru, Keluarga merupakan basis utama pendidikan karakter. Orang tua harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai kesederhanaan, kerja keras, dan kebersamaan. Demikian juga guru harus menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam keseharian.
3. Pemanfaatan Media Digital untuk Konten Positif, Media digital yang sering kali menjadi sarana berkembangnya budaya instan dapat dialihkan menjadi instrumen pembelajaran karakter. Konten positif seperti kisah inspiratif, dakwah digital, dan edukasi moral dapat memperkuat karakter generasi muda.
4. Penguatan Nilai Keagamaan dan Kearifan Lokal, Agama dan budaya lokal merupakan sumber nilai karakter yang kaya. Menghidupkan kembali tradisi keagamaan, gotong royong, dan musyawarah akan menjadi benteng menghadapi individualisme.
5. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) Metode ini melatih peserta didik untuk menghargai proses, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan demikian, mereka tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga menghayati nilai-nilai di balik proses belajar.

Sebagai bagian integral dari pendidikan nasional, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam penguatan karakter. Nilai-nilai Islam seperti sabar, syukur, ikhlas, amanah, dan ukhuwah dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter generasi muda. Melalui pendidikan Islam, budaya instan dapat diimbangi dengan kesadaran spiritual tentang pentingnya proses, doa, dan usaha. Sedangkan individualisme dapat ditangkal dengan semangat ukhuwah dan kepedulian sosial.

Budaya instan dan individualisme merupakan fenomena nyata yang berkembang di era modern. Meskipun membawa kemudahan, keduanya mengandung ancaman serius terhadap karakter bangsa. Generasi muda rentan kehilangan nilai

kesabaran, solidaritas, serta kepekaan sosial jika tidak dibekali dengan karakter yang kuat.

Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi keharusan melalui pendidikan, keteladanan, media digital yang positif, serta penguatan nilai keagamaan dan budaya lokal.¹² Dengan strategi tersebut, bangsa Indonesia dapat melahirkan generasi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada identitas dan jati diri bangsa.

E. Peran guru dan orang tua dalam membimbing karakter digital

Era digital telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar bagi pendidikan karakter. Teknologi digital membuka akses informasi tanpa batas, mempercepat komunikasi, dan mempermudah proses pembelajaran. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul pula ancaman berupa penyalahgunaan teknologi, penyebaran konten negatif, hingga lunturnya nilai moral akibat budaya digital yang tidak terkendali.

Dalam konteks ini, guru dan orang tua memiliki peran strategis sebagai pendidik dan pembimbing utama dalam menanamkan nilai karakter digital. Karakter digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi lebih kepada kesadaran etis, moral, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi secara bijak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru dan orang tua menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas digital, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Karakter digital dapat dipahami sebagai integrasi nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam aktivitas digital. Individu yang berkarakter digital memiliki ciri-ciri:

1. Mampu menggunakan teknologi untuk hal positif dan produktif.
2. Menjaga etika komunikasi di ruang digital.

¹² Al Akhyar, D. (2024). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *ALBAHRU*, 3(1).

3. Menghormati hak orang lain, termasuk privasi dan hak cipta.
4. Menolak konten negatif seperti hoaks, pornografi, ujaran kebencian, dan cyberbullying.
5. Membangun jejak digital yang sehat dan bermanfaat.

Dengan demikian, karakter digital tidak hanya terkait aspek teknis, tetapi juga menyangkut dimensi moral, sosial, dan spiritual yang harus ditanamkan sejak dini melalui bimbingan guru dan orang tua.

Ada beberapa tantangan nyata yang dihadapi dalam membimbing karakter digital generasi muda:

1. Akses Informasi Tanpa Batas, Kemudahan akses internet membuka peluang generasi muda mengonsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama.
2. Fenomena Cyberbullying dan Ujaran Kebencian, Interaksi digital sering kali bebas tanpa kontrol, sehingga rawan melahirkan perundungan, penghinaan, atau ujaran kebencian.
3. Kecanduan Gadget dan Media Sosial, Penggunaan berlebihan berpotensi melemahkan kemampuan sosial, mengurangi produktivitas, serta menurunkan kualitas interaksi nyata.
4. Lunturnya Nilai Sosial dan Religiusitas, Budaya digital yang serba cepat dan instan dapat mengikis nilai kesabaran, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual.
5. Jejak Digital yang Berisiko, Generasi muda sering tidak menyadari bahwa setiap aktivitas di dunia maya meninggalkan jejak yang dapat berdampak pada masa depan.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab besar dalam mendampingi peserta didik menghadapi tantangan digital. Peran guru dapat diwujudkan melalui:

1. Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran, Guru dapat mengajarkan etika digital, cara memfilter informasi, serta keterampilan menggunakan media digital untuk kegiatan positif.
2. Memberikan Keteladanan Digital, Guru harus menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, misalnya dengan menyebarkan konten edukatif, berkomunikasi sopan di media sosial, serta mengedepankan etika dalam ruang digital.

3. Membangun Kesadaran Kritis, Guru perlu melatih siswa untuk bersikap kritis terhadap informasi yang beredar, sehingga tidak mudah terpengaruh hoaks atau propaganda digital.
4. Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Proyek, Melalui metode *project-based learning*, siswa diarahkan untuk menggunakan teknologi digital dalam menghasilkan karya positif, misalnya video edukasi, blog inspiratif, atau kampanye sosial online.
5. Kolaborasi dengan Orang Tua, Guru harus bekerja sama dengan orang tua dalam mengawasi penggunaan teknologi peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Orang tua memiliki peran krusial dalam mengawasi, membimbing, dan menanamkan nilai karakter digital kepada anak. Peran orang tua dapat diwujudkan melalui:

1. Pengawasan dan Pendampingan, Orang tua perlu memantau penggunaan gawai anak, mengatur durasi, serta memastikan anak mengakses konten yang sesuai usia.
2. Menjadi Role Model Digital, Anak cenderung meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan teladan dalam penggunaan teknologi, seperti menghindari penyalahgunaan media sosial dan memanfaatkan internet untuk hal-hal bermanfaat.
3. Komunikasi Terbuka dan Edukatif, Orang tua perlu menjalin komunikasi intensif dengan anak terkait aktivitas digitalnya, memberikan arahan tentang bahaya konten negatif, serta membangun kesadaran tentang pentingnya etika di dunia maya.
4. Penanaman Nilai Religius dan Moral, Orang tua harus menguatkan fondasi spiritual anak melalui ajaran agama, doa bersama, dan kebiasaan ibadah. Nilai religius ini akan menjadi benteng moral ketika anak berhadapan dengan pengaruh digital yang negatif.
5. Membangun Kegiatan Alternatif Non-Digital, Selain memberikan kebebasan menggunakan gawai, orang tua dapat mengajak anak pada aktivitas non-digital seperti olahraga, membaca buku, atau kegiatan sosial untuk menyeimbangkan kehidupan mereka.

Pendidikan karakter digital tidak dapat berjalan efektif apabila hanya dilakukan oleh salah satu pihak. Guru dan orang tua perlu bersinergi dalam:

1. Menyusun aturan bersama terkait penggunaan teknologi.
2. Saling memberikan informasi tentang perkembangan anak di sekolah maupun di rumah.
3. Membuat program kolaboratif seperti seminar literasi digital, pelatihan parenting, atau pengajian keluarga berbasis media digital.
4. Membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter digital adalah tanggung jawab bersama.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar sekaligus ancaman serius bagi pembentukan karakter generasi muda. Dalam menghadapi tantangan ini, peran guru dan orang tua sangat penting. Guru bertugas mendidik, memberi teladan, dan mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran, sementara orang tua bertanggung jawab mengawasi, mendampingi, dan menanamkan nilai moral serta religius dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi keduanya akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan diri, bangsa, dan agama.

F. Strategi membentuk karakter dalam ekosistem digital

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Perkembangan teknologi digital yang cepat menciptakan ekosistem baru yang serba cepat, terbuka, dan tidak terbatas oleh ruang serta waktu. Dalam konteks pendidikan Islam dan kebangsaan, perkembangan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama terkait pembentukan karakter peserta didik. Tantangan terbesar adalah bagaimana membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan berdaya saing tinggi di tengah derasnya arus informasi dan budaya global yang mengalir melalui ekosistem digital.¹³

¹³ Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk

Karakter tidak dapat dibentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkesinambungan, melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan digital yang kini menjadi ruang sosial baru. Oleh sebab itu, strategi yang terintegrasi dibutuhkan agar pembentukan karakter tetap relevan di tengah ekosistem digital yang seringkali menghadirkan nilai-nilai pragmatis, instan, bahkan permisif.

Ekosistem digital tidak hanya menawarkan peluang besar dalam penguatan literasi, keterampilan abad ke-21, dan kolaborasi global, tetapi juga membawa ancaman terhadap pembentukan karakter. Tantangan yang muncul antara lain:

1. Budaya instan, Segala sesuatu dapat diakses dengan cepat sehingga mengikis nilai kesabaran, kerja keras, dan ketekunan.
2. Individualisme, Muncul akibat penggunaan media sosial yang sering menonjolkan citra pribadi, memicu sikap egosentris.
3. Paparan nilai global, Tidak semua konten digital sejalan dengan nilai agama dan budaya bangsa, sehingga berisiko mengikis identitas.
4. Cyberbullying dan ujaran kebencian, Membentuk perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai akhlak mulia.
5. Kecanduan digital, Mengurangi produktivitas, empati sosial, serta melemahkan relasi interpersonal yang sehat.

Tantangan ini perlu direspons dengan strategi yang komprehensif agar ekosistem digital tidak menjadi ancaman, melainkan menjadi sarana efektif pembentukan karakter.

Dalam membentuk karakter melalui ekosistem digital, beberapa prinsip mendasar perlu ditegakkan:

1. Berbasis nilai agama, Pendidikan karakter harus berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, serta nilai-nilai luhur Islam yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian.
2. Integratif, Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan digital yang kondusif.

3. Kritis dan selektif, Peserta didik diarahkan agar mampu memilih dan memilah informasi yang bermanfaat serta menolak konten yang merusak.
4. Humanis, Pendidikan karakter digital harus menumbuhkan empati, solidaritas, serta rasa tanggung jawab sosial.
5. Berorientasi masa depan, Karakter yang dibentuk bukan hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga visioner, inovatif, dan memiliki komitmen moral.

Pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam setiap mata pelajaran melalui pendekatan *blended learning* dan *project-based learning*. Misalnya, guru dapat mendesain proyek digital yang menuntut peserta didik bekerja sama, berdisiplin, dan jujur dalam proses pengerjaannya. Selain itu, literasi digital juga menjadi sarana untuk mengajarkan etika berinternet (*digital ethics*) sebagai bagian dari pendidikan akhlak.

Literasi digital tidak sekadar keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman nilai moral dalam penggunaan teknologi. Guru dan orang tua perlu menanamkan etika digital seperti menghormati privasi, tidak menyebarkan hoaks, serta bertanggung jawab atas jejak digital. Dengan begitu, teknologi digunakan sebagai sarana ibadah dan amal saleh, bukan sekadar hiburan.

Keteladanan adalah strategi utama dalam pendidikan karakter. Guru dan orang tua sebagai *role model* harus menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan teknologi: tidak berlebihan dalam media sosial, menghindari konten negatif, serta memanfaatkan teknologi untuk produktivitas dan dakwah.

Peserta didik perlu diarahkan untuk mengakses konten Islami yang mencerahkan, seperti kajian online, aplikasi Al-Qur'an digital, podcast pendidikan, dan kanal dakwah kreatif. Konten tersebut dapat memperkuat iman dan membangun motivasi spiritual sekaligus karakter mulia.

Mendorong peserta didik bergabung dengan komunitas digital yang positif, seperti forum literasi, kelompok belajar daring, atau komunitas dakwah online. Hal ini dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas dalam ruang digital.

Pemerintah dan sekolah perlu menetapkan regulasi yang jelas terkait penggunaan gawai di lingkungan pendidikan. Di

sisi lain, pendampingan dari guru dan orang tua sangat penting untuk mengontrol penggunaan teknologi agar tidak keluar dari koridor pendidikan karakter.

Strategi pembentukan karakter dalam ekosistem digital harus selaras dengan visi pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai seperti amanah, ihsan, ta'awun, dan istiqamah harus senantiasa ditanamkan agar generasi digital tetap memiliki jati diri Islami yang kokoh di tengah derasnya arus globalisasi.

Ekosistem digital merupakan realitas yang tidak bisa dihindari, tetapi dapat dikelola menjadi sarana pembentukan karakter jika ditangani dengan strategi yang tepat. Pendidikan karakter dalam dunia digital harus memadukan nilai agama, literasi digital, keteladanan, regulasi, dan komunitas positif. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta berkontribusi positif bagi bangsa dan umat.

BAB 8

EVALUASI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang menekankan pembentukan kepribadian, moralitas, dan nilai-nilai luhur peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter sejalan dengan misi utama pendidikan, yaitu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat.¹⁴ Namun, proses pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari aspek evaluasi. Evaluasi bukan hanya menilai hasil akhir, melainkan juga menelaah proses, strategi, serta dampak yang dihasilkan dalam pembentukan karakter peserta didik.

Evaluasi pendidikan karakter memiliki kompleksitas tersendiri karena karakter merupakan aspek afektif dan perilaku yang tidak dapat diukur dengan cara yang sama seperti kemampuan kognitif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan evaluasi yang komprehensif, integratif, dan berkelanjutan, sehingga mampu menggambarkan perkembangan peserta didik dalam dimensi moral, sosial, dan spiritual.

Evaluasi dalam pendidikan karakter memiliki urgensi yang tidak bisa diabaikan. Beberapa alasan mengapa evaluasi ini sangat penting antara lain:

¹⁴ Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan Islam sebagai landasan teori pendidikan karakter di sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44-53.

1. Mengetahui tingkat pencapaian tujuan Pendidikan, Evaluasi membantu pendidik memahami sejauh mana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan religiusitas sudah terbentuk pada diri peserta didik.
2. Mengidentifikasi hambatan, Evaluasi memungkinkan pendidik menemukan faktor penghambat pembentukan karakter, baik yang bersumber dari individu peserta didik, lingkungan keluarga, maupun media digital dan sosial.
3. Memberikan umpan balik (*feedback*), Hasil evaluasi dapat menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran, metode penguatan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan.
4. Mengukur dampak jangka Panjang, Pendidikan karakter bukan hanya tentang perubahan sesaat, melainkan transformasi kepribadian yang berkelanjutan. Evaluasi membantu menilai konsistensi nilai yang ditanamkan dalam kehidupan nyata peserta didik.

Agar evaluasi berjalan efektif, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

1. Holistik, Menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
2. Otentik, Mengukur perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya jawaban tertulis di lembar ujian.
3. Berkelanjutan, Dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu untuk melihat perkembangan karakter peserta didik.
4. Partisipatif, Melibatkan berbagai pihak seperti guru, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat dalam proses evaluasi.
5. Kontekstual, Disesuaikan dengan situasi sosial, budaya, dan nilai agama yang berlaku.

Berbeda dengan evaluasi akademik yang lebih banyak menggunakan tes tertulis, evaluasi pendidikan karakter memerlukan metode yang beragam, antara lain:

1. Observasi Langsung, Guru mengamati perilaku peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas, lingkungan sekolah, maupun kegiatan sosial. Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan instrumen tertentu, seperti lembar observasi sikap.

2. Penilaian Diri (*Self-Assessment*),¹⁵ Peserta didik diminta menilai dirinya sendiri terkait sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai karakter tertentu. Metode ini menumbuhkan kesadaran (*self-awareness*) dan tanggung jawab pribadi.
3. Penilaian Antar Teman (*Peer Assessment*),¹⁶ Peserta didik saling memberikan penilaian terhadap perilaku teman sebayanya, misalnya dalam hal kerja sama, kejujuran, dan kepedulian. Metode ini efektif karena seringkali peserta didik lebih jujur menilai perilaku teman dibandingkan guru.
4. Jurnal Reflektif, Peserta didik menuliskan pengalaman, perasaan, atau refleksi diri terkait nilai-nilai karakter. Guru kemudian menganalisis jurnal tersebut untuk melihat perkembangan pemikiran dan sikap mereka.
5. Portofolio, Dokumentasi berupa kumpulan karya, catatan kegiatan, atau rekaman aktivitas yang mencerminkan perkembangan karakter peserta didik. Portofolio memberikan gambaran proses, bukan hanya hasil.
6. Wawancara dan Angket, Digunakan untuk menggali informasi dari peserta didik, guru, atau orang tua mengenai perilaku dan kebiasaan anak.
7. Studi Kasus dan Simulasi, Peserta didik diberikan kasus atau situasi tertentu untuk melihat bagaimana mereka mengambil keputusan berdasarkan nilai moral.

Untuk memastikan evaluasi berjalan efektif, perlu ada indikator yang jelas. Indikator karakter yang dapat diukur, antara lain:

1. Kejujuran, Mengakui kesalahan, tidak mencontek, tidak berbohong.
2. Disiplin, Datang tepat waktu, mematuhi aturan sekolah, konsisten dalam tugas.
3. Tanggung jawab, Menyelesaikan kewajiban, menjaga kebersihan, dapat dipercaya.
4. Kerja sama, Mau membantu teman, aktif dalam kerja kelompok.

¹⁵ Sullivan, K., & Hall, C. (1997). Introducing students to self-assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 22(3), 289-305.

¹⁶ Topping, K. J. (2009). Peer assessment. *Theory into practice*, 48(1), 20-27.

5. Kepedulian sosial, Peka terhadap kondisi teman, mau berbagi, peduli lingkungan.
6. Religiusitas, Melaksanakan ibadah tepat waktu, menghargai perbedaan, berdoa sebelum belajar.

Indikator tersebut dapat disesuaikan dengan visi-misi sekolah atau lembaga pendidikan Islam.

Meski penting, evaluasi pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan, seperti:

1. Subjektivitas guru, Penilaian sikap seringkali dipengaruhi persepsi pribadi guru,
2. Kesulitan mengukur aspek afektif, Karakter merupakan aspek batiniah yang tidak mudah diukur secara objektif.
3. Keterbatasan instrument, Belum semua sekolah memiliki instrumen penilaian karakter yang terstandar.
4. Pengaruh lingkungan luar, Karakter peserta didik dipengaruhi faktor eksternal seperti media sosial, lingkungan rumah, dan teman sebaya yang sulit dikendalikan sekolah.
5. Konsistensi penilaian, Evaluasi seringkali hanya dilakukan sesaat, bukan berkesinambungan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi dapat diterapkan:

1. Pengembangan instrumen yang valid dan reliabel, Seperti rubrik penilaian karakter dengan indikator terukur.
2. Pelatihan guru, Membekali guru keterampilan dalam melakukan penilaian sikap dan perilaku.
3. Kolaborasi dengan orang tua, Meminta laporan perkembangan karakter anak di rumah untuk melengkapi penilaian di sekolah.
4. Pemanfaatan teknologi digital, Aplikasi atau platform e-learning dapat digunakan untuk mencatat dan memantau perkembangan karakter peserta didik secara lebih sistematis.
5. Pendekatan berbasis komunitas, Mengintegrasikan nilai karakter dalam kegiatan masyarakat sehingga evaluasi lebih kontekstual.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi karakter harus berlandaskan maqashid syariah (tujuan-tujuan syariat) yang menekankan penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Evaluasi bukan hanya soal keberhasilan akademik, tetapi juga seberapa jauh peserta didik mampu menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, keberhasilan pendidikan karakter dalam Islam dapat diukur dari:

1. Kesungguhan peserta didik dalam beribadah.
2. Kepatuhan pada adab terhadap guru dan orang tua.
3. Perilaku jujur dan amanah dalam interaksi sosial.
4. Kepedulian terhadap sesama serta kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, evaluasi karakter dalam perspektif Islam bersifat komprehensif dan menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

Evaluasi dalam pendidikan karakter merupakan proses penting yang menentukan keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik. Evaluasi ini berbeda dengan penilaian akademik karena menekankan aspek afektif, sikap, dan perilaku. Dengan prinsip holistik, otentik, dan berkelanjutan, evaluasi karakter dapat dilaksanakan melalui observasi, penilaian diri, jurnal reflektif, portofolio, maupun peer assessment. Meskipun terdapat tantangan, strategi seperti pengembangan instrumen, kolaborasi orang tua, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan berbasis nilai Islam dapat mengoptimalkan evaluasi. Pada akhirnya, evaluasi karakter harus berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki integritas, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

A. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama sistem pendidikan nasional maupun pendidikan Islam, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena arus informasi yang deras sering kali membawa nilai-nilai pragmatis, instan, bahkan hedonistik yang dapat mengikis identitas moral bangsa.¹⁷

Salah satu aspek fundamental dalam pendidikan karakter adalah evaluasi. Evaluasi bukan sekadar menilai capaian kognitif, melainkan juga menilai sejauh mana nilai-nilai karakter telah terbentuk dalam diri peserta didik. Tantangan terbesar adalah bagaimana menilai sesuatu yang bersifat afektif, internal, dan tidak kasat mata seperti sikap, moralitas,

¹⁷ Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.

atau integritas. Oleh sebab itu, dibutuhkan prinsip-prinsip evaluasi yang kokoh, agar proses penilaian pendidikan karakter berjalan adil, otentik, dan mendidik.

Evaluasi pendidikan karakter memiliki fungsi strategis:

1. Mengukur keberhasilan proses pendidikan karakter, Seberapa jauh nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab diinternalisasi peserta didik.
2. Sebagai dasar perbaikan, Memberi masukan kepada guru dan lembaga pendidikan untuk memperbaiki strategi pembelajaran karakter.
3. Menumbuhkan kesadaran diri, Peserta didik dapat merefleksikan perkembangan dirinya, sehingga evaluasi tidak sekadar eksternal, melainkan juga internal.
4. Mendorong akuntabilitas, Sekolah dapat mempertanggungjawabkan hasil pendidikan karakter kepada orang tua, masyarakat, dan negara.

Evaluasi dalam pendidikan karakter berbeda dengan evaluasi akademik. Jika evaluasi akademik cenderung mengukur pengetahuan dan keterampilan kognitif, maka evaluasi karakter lebih menekankan pada sikap, perilaku, dan nilai-nilai.¹⁸ Hakikat evaluasi karakter adalah:

1. Menilai integrasi kognisi, afeksi, dan psikomotorik dalam perilaku nyata.
2. Bersifat kualitatif dan deskriptif, bukan hanya angka kuantitatif.
3. Fokus pada proses dan hasil perkembangan kepribadian peserta didik.
4. Dilaksanakan dalam konteks kehidupan sehari-hari (otentik).

Agar evaluasi pendidikan karakter berjalan efektif dan dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan prinsip-prinsip pokok sebagai landasan.

1. Prinsip Holistik, Evaluasi karakter harus mencakup seluruh dimensi kepribadian peserta didik: aspek spiritual, moral, sosial, emosional, dan intelektual. Dengan pendekatan holistik, penilaian tidak hanya terbatas pada perilaku di sekolah, tetapi juga di rumah, masyarakat, dan ruang digital.

¹⁸ Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Penerbit Tahta Media*.

2. Prinsip Otentik, Evaluasi karakter harus dilakukan dalam situasi nyata, bukan hanya dalam bentuk tes tertulis. Misalnya, menilai kejujuran melalui sikap peserta didik saat ujian, menilai kepedulian melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, atau menilai tanggung jawab melalui penyelesaian tugas tepat waktu.
3. Prinsip Berkelanjutan, Karakter bukanlah sesuatu yang dibentuk dalam waktu singkat. Oleh karena itu, evaluasi karakter harus dilakukan secara periodik, konsisten, dan berkesinambungan. Hal ini memungkinkan guru memantau perkembangan peserta didik secara bertahap.
4. Prinsip Partisipatif, Evaluasi karakter sebaiknya melibatkan berbagai pihak: guru, orang tua, teman sebaya, bahkan masyarakat. Dengan partisipasi banyak pihak, penilaian menjadi lebih objektif dan mencerminkan perilaku peserta didik di berbagai lingkungan.
5. Prinsip Objektivitas dan Keadilan, Meskipun karakter bersifat afektif, evaluasi tetap harus berdasarkan instrumen yang jelas, indikator terukur, dan rubrik penilaian. Hal ini menghindari subjektivitas guru yang dapat mengurangi keadilan bagi peserta didik.
6. Prinsip Kontekstual, Evaluasi harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan agama tempat peserta didik hidup. Misalnya, penilaian religiusitas harus sesuai dengan tradisi Islam yang berlaku, bukan sekadar formalitas ibadah.
7. Prinsip Edukatif, Evaluasi bukan untuk menghukum atau mempermalukan, tetapi untuk mendidik, membimbing, dan memberi motivasi agar peserta didik terus memperbaiki dirinya. Evaluasi harus menjadi proses yang menumbuhkan kesadaran moral.
8. Prinsip Keterpaduan, Evaluasi karakter tidak berdiri sendiri, melainkan harus terintegrasi dengan proses pembelajaran. Misalnya, ketika guru mengajarkan literasi digital, sekaligus mengamati kejujuran peserta didik dalam menggunakan sumber informasi.
9. Prinsip Transparansi dan Akuntabilitas, Proses dan hasil evaluasi harus terbuka, dapat dipertanggungjawabkan, dan diinformasikan kepada peserta didik serta orang tua. Hal ini mendorong keterlibatan semua pihak dalam penguatan karakter.

Prinsip-prinsip di atas dapat diwujudkan melalui berbagai metode dan instrumen evaluasi, antara lain:

1. Observasi, Guru mengamati perilaku peserta didik dalam keseharian.
2. Penilaian diri (*self-assessment*), Peserta didik merefleksi dan menilai dirinya.
3. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*), Peserta didik saling menilai dalam kelompok.
4. Jurnal reflektif, Peserta didik menuliskan pengalaman moral dan nilai yang dialaminya.
5. Portofolio, Dokumentasi perkembangan sikap, karya, dan aktivitas peserta didik.
6. Wawancara/orang tua, Mendapatkan informasi perilaku anak di rumah.

Prinsip evaluasi harus tercermin dalam penggunaan metode-metode ini. Misalnya, prinsip holistik terwujud dengan menggabungkan observasi, penilaian diri, dan portofolio; prinsip berkelanjutan terwujud dengan penggunaan jurnal harian; sedangkan prinsip partisipatif tampak dalam keterlibatan teman sebaya dan orang tua.¹⁹

Dalam praktiknya, penerapan prinsip-prinsip evaluasi karakter menghadapi berbagai kendala, seperti:

1. Subjektivitas guru, Penilaian sering dipengaruhi faktor pribadi.
2. Keterbatasan instrumen standar, Tidak semua sekolah memiliki rubrik evaluasi karakter yang terukur.
3. Kurangnya waktu dan tenaga, Guru terbebani administrasi, sehingga kurang optimal dalam observasi karakter.
4. Perbedaan lingkungan rumah dan sekolah, Nilai yang ditanamkan sekolah bisa berbenturan dengan kebiasaan di rumah atau lingkungan digital.
5. Kesulitan mengukur aspek afektif, Nilai moral lebih sulit diukur dibandingkan kompetensi akademik.

Strategi Mengoptimalkan Evaluasi dengan Prinsip-Prinsip yang Tepat, Untuk menghadapi tantangan tersebut, beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

¹⁹ Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). *INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*. PT Arr Rad Pratama.

1. Mengembangkan instrumen baku sesuai standar nasional pendidikan karakter.
2. Melatih guru dalam teknik penilaian otentik, observasi, dan refleksi.
3. Mengintegrasikan evaluasi karakter dalam kurikulum sehingga tidak menjadi beban tambahan.
4. Menggunakan teknologi digital seperti aplikasi portofolio online untuk memudahkan dokumentasi perkembangan karakter.
5. Membangun komunikasi intensif dengan orang tua agar evaluasi lebih komprehensif.

Dalam pendidikan Islam, prinsip evaluasi karakter tidak hanya berlandaskan nilai universal, tetapi juga berorientasi pada *maqashid syariah*:²⁰ menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Evaluasi karakter dalam Islam menekankan kejujuran (*sidq*), amanah, ihsan, istiqamah, dan adab. Prinsip ini menjadikan evaluasi bukan sekadar menilai perilaku lahiriah, tetapi juga niat dan ketulusan dalam beramal.

Evaluasi pendidikan karakter adalah proses strategis yang menilai perkembangan moral, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik. Agar efektif, evaluasi harus dilandasi prinsip-prinsip yang kuat: holistik, otentik, berkelanjutan, partisipatif, objektif, kontekstual, edukatif, terpadu, serta transparan. Dengan prinsip ini, evaluasi bukan hanya alat ukur, tetapi juga sarana pembinaan karakter menuju generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global.

Pendidikan karakter yang dievaluasi dengan benar akan menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual, sesuai dengan visi pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional.

B. Teknik dan instrumen penilaian karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses pendidikan karena bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, serta

²⁰ Jauhar, A. A. M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.

mampu menghadapi tantangan global dengan identitas moral yang kokoh.²¹ Namun, keberhasilan pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan perencanaan dan pelaksanaan, melainkan juga memerlukan evaluasi yang tepat. Evaluasi tersebut membutuhkan teknik dan instrumen penilaian yang mampu mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter telah tertanam dalam diri peserta didik. Berbeda dengan penilaian akademik yang cenderung berbasis kognitif, penilaian karakter lebih kompleks karena menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang seringkali bersifat subjektif.

Teknik dan instrumen penilaian karakter diperlukan untuk:

1. Mengukur ketercapaian tujuan pendidikan karakter sesuai indikator yang dirumuskan.
2. Memberikan umpan balik bagi guru, orang tua, dan peserta didik tentang perkembangan nilai karakter.
3. Membantu perbaikan strategi pembelajaran yang menekankan integrasi nilai-nilai karakter.
4. Menjamin objektivitas dan akuntabilitas dalam menilai perkembangan karakter peserta didik.

Tanpa adanya teknik yang tepat dan instrumen yang valid, penilaian karakter berisiko bersifat subjektif, bias, bahkan tidak adil. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami ragam teknik serta cara menyusun instrumen yang sesuai.

Observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Kelebihan: dapat menangkap perilaku nyata dan spontan peserta didik. Sementara kekurangannya adalah memerlukan ketelitian, konsistensi, dan waktu yang cukup lama.

Teknik wawancara dilakukan dengan tanya jawab antara guru/orang tua dengan peserta didik untuk menggali pemahaman, sikap, dan motivasi mereka terkait nilai-nilai karakter. Kelebihan: dapat menggali informasi mendalam dan menyeluruh. Kekurangan: membutuhkan keterampilan bertanya yang baik dan dapat dipengaruhi subjektivitas.

²¹ Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215.

Angket berupa daftar pernyataan yang harus diisi oleh peserta didik, guru, atau bahkan teman sebaya untuk menilai perilaku karakter tertentu. Kelebihan, dapat menjangkau banyak peserta didik sekaligus. Kekurangannya adalah rentan terhadap jawaban tidak jujur (social desirability bias).

Peserta didik menilai dirinya sendiri berdasarkan indikator karakter tertentu. Kelebihan: melatih refleksi diri dan kesadaran pribadi. Kekurangan: hasil seringkali tidak objektif karena bias pribadi.

Penilaian Teman Sebaya (*Peer Assessment*) Peserta didik menilai perilaku karakter temannya. Kelebihannya adalah mampu melihat perilaku nyata yang tidak selalu terlihat oleh guru. Sedangkan kekurangan, bisa dipengaruhi hubungan pribadi (suka/tidak suka).

Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait karakter peserta didik. Instrumen harus memenuhi syarat validitas, reliabilitas, dan objektivitas agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa instrumen yang umum digunakan antara lain:

1. Lembar Observasi (*Observation Checklist*), Instrumen berupa daftar indikator perilaku karakter yang diamati guru. Misalnya: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama. Guru memberi tanda pada kolom yang sesuai, seperti “Selalu – Sering – Kadang – Tidak Pernah”.
2. Skala Likert atau Skala Sikap, Instrumen berupa pernyataan dengan pilihan jawaban bertingkat (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju). Misalnya: “*Saya selalu mengembalikan barang yang saya pinjam tepat waktu*”.
3. Rubrik Penilaian, Rubrik berisi kriteria yang jelas dan terperinci mengenai tingkat pencapaian karakter. Contohnya rubrik penilaian untuk karakter disiplin (Sangat Baik, Baik, Cukup).

Teknik dan instrumen penilaian karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter yang harus dirancang dengan cermat.²² Penilaian tidak hanya berfungsi

²² Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika AL-Biruni*, 3(2), 24-40.

sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang mendorong peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kualitas moralnya. Dengan kombinasi teknik observasi, wawancara, angket, penilaian diri, penilaian teman sebaya, hingga portofolio, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Instrumen seperti lembar observasi, skala sikap, rubrik, dan tes situasional akan membantu menjamin bahwa penilaian karakter lebih objektif, terukur, dan akuntabel. Pada akhirnya, evaluasi karakter yang baik akan memperkuat tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing global.

C. Penilaian proses vs. hasil dalam pembentukan karakter

Pendidikan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial.²³ Dalam kerangka tersebut, evaluasi menjadi komponen penting untuk menilai sejauh mana pembelajaran karakter berhasil ditanamkan. Namun, karakter sebagai ranah afektif dan psikomotorik tidak dapat diukur hanya dengan angka atau produk akhir semata, melainkan juga perlu dilihat dari dinamika proses yang berlangsung dalam keseharian peserta didik. Oleh sebab itu, diskursus mengenai penilaian proses versus hasil menjadi krusial dalam membicarakan pendidikan karakter.

Penilaian proses adalah evaluasi yang menekankan pada pengamatan terhadap langkah-langkah, aktivitas, atau perilaku peserta didik dalam kesehariannya. Fokusnya bukan hanya pada capaian akhir, tetapi pada bagaimana peserta didik menunjukkan konsistensi, usaha, dan komitmen dalam membentuk karakter positif.

Penilaian hasil adalah evaluasi yang menekankan pada capaian akhir setelah suatu proses pendidikan karakter berlangsung. Orientasinya pada bukti konkret bahwa peserta

²³ Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika AL-Biruni*, 3(2), 24-40.

didik telah mencapai indikator karakter tertentu yang ditetapkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penilaian proses sejalan dengan prinsip *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) dan *istiqamah* (konsistensi). Allah menilai amal hamba-Nya bukan hanya dari hasil, tetapi juga dari niat dan proses usaha yang dilakukan. Sebagaimana dalam hadis Nabi: “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya*” (HR. Bukhari-Muslim).

Sementara penilaian hasil sesuai dengan prinsip *natijah* (buah amal) yang menunjukkan keberhasilan seseorang dalam membuktikan iman dan akhlaknya. Kedua aspek ini harus berjalan beriringan, sebagaimana firman Allah:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Maka barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya)” (QS. Az-Zalzalah: 7).

Penilaian proses dan hasil dalam pembentukan karakter bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan, melainkan saling melengkapi. Proses memberikan gambaran tentang perjalanan dan konsistensi peserta didik dalam membangun karakter, sedangkan hasil menunjukkan capaian nyata dari perjalanan tersebut. Pendidikan karakter akan lebih bermakna apabila kedua jenis penilaian ini diintegrasikan secara seimbang. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk “berhasil” di akhir, tetapi juga dibina agar konsisten, berjuang, dan berproses menjadi pribadi berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

D. Evaluasi berbasis observasi dan portofolio

Evaluasi dalam pendidikan karakter merupakan bagian integral yang menentukan arah, kualitas, dan keberlanjutan proses pembinaan nilai. Berbeda dengan evaluasi akademik yang dapat diukur secara kuantitatif melalui tes tertulis, evaluasi karakter menuntut pendekatan yang lebih autentik dan holistik. Oleh karena itu, dua pendekatan yang banyak digunakan adalah observasi dan portofolio, yang keduanya memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran

komprehensif mengenai perkembangan peserta didik baik dari segi perilaku maupun bukti nyata aktivitas mereka.

Evaluasi berbasis observasi dan portofolio sejalan dengan paradigma pendidikan modern, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam, yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pembinaan karakter tidak hanya dinilai dari apa yang diketahui, melainkan juga dari apa yang dilakukan secara konsisten dalam keseharian.

Observasi adalah metode evaluasi dengan cara mengamati perilaku peserta didik secara langsung dalam berbagai situasi. Dalam pendidikan karakter, observasi memegang peranan penting karena nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat tercermin dari perilaku nyata yang diperlihatkan siswa.

Dalam perspektif Islam, observasi dapat dianalogikan dengan konsep *muraqabah* (pengawasan), yakni pemantauan perilaku hamba secara terus-menerus. Sementara portofolio serupa dengan *kitab amal*, di mana setiap amal manusia tercatat dan menjadi bukti di hadapan Allah.

Firman Allah dalam QS. Al-Zalzalah (99:7-8):

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِّنْقَالٌ ذَرَّةً خَيْرًا يَرَهُ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barangsiapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).”

Dengan demikian, penggunaan observasi dan portofolio dalam pendidikan karakter bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi teologis.

Evaluasi berbasis observasi dan portofolio merupakan pendekatan strategis dalam menilai pendidikan karakter. Observasi memungkinkan penilai menangkap perilaku nyata yang dilakukan peserta didik secara konsisten, sedangkan portofolio memberikan bukti dokumentatif perkembangan karakter dalam jangka panjang. Keduanya, bila digunakan secara sinergis, akan menghasilkan gambaran yang lebih utuh, objektif, dan autentik mengenai keberhasilan pendidikan karakter.

Dengan penerapan yang tepat, evaluasi ini dapat membantu guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam membimbing generasi muda agar tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan global dengan identitas moral yang kokoh.

E. Refleksi diri dan asesmen formatif karakter peserta didik

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Proses ini memerlukan strategi evaluasi yang tidak semata-mata berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga memperhatikan perjalanan dan perkembangan individu. Dua pendekatan penting dalam konteks ini adalah refleksi diri dan asesmen formatif. Keduanya menjadi instrumen esensial untuk mengukur sekaligus menumbuhkan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Refleksi diri mendorong siswa untuk menilai perilaku dan sikapnya sendiri, sementara asesmen formatif membantu guru memantau perkembangan karakter secara terus-menerus, memberikan umpan balik, dan memperbaiki strategi pembelajaran. Dengan kombinasi keduanya, pendidikan karakter dapat berlangsung lebih otentik, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Refleksi diri adalah aktivitas peserta didik untuk merenungkan pengalaman, sikap, dan perilaku mereka, kemudian menilai apakah sudah sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan. Proses ini penting karena karakter sejati tumbuh dari kesadaran internal, bukan hanya dorongan eksternal.

Asesmen formatif adalah bentuk evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pendidikan berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik untuk meningkatkan perkembangan peserta didik. Dalam pendidikan karakter, asesmen formatif sangat penting karena karakter terbentuk melalui proses yang panjang dan berulang.

Refleksi diri dan asesmen formatif memiliki hubungan yang saling menguatkan. Refleksi diri menumbuhkan kesadaran internal peserta didik, sementara asesmen formatif memberikan umpan balik eksternal dari guru dan lingkungan.

1. Refleksi diri → membangun motivasi intrinsik untuk berubah.
2. Asesmen formatif → memberi bimbingan dan arahan agar perubahan lebih terarah.

Dengan demikian, keduanya dapat diintegrasikan dalam kegiatan pendidikan karakter: siswa menulis refleksi diri, guru menilai melalui observasi, lalu hasilnya didiskusikan sebagai asesmen formatif.

Dalam perspektif Islam, refleksi diri identik dengan muhasabah, yaitu introspeksi terhadap amal perbuatan. Rasulullah saw bersabda: *“Orang yang cerdas adalah yang mampu menghitung dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati”* (HR. Tirmidzi).

Adapun asesmen formatif sejalan dengan prinsip *tarbiyah* (pembinaan berkelanjutan) yang menekankan proses. Allah SWT juga berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Refleksi diri dan asesmen formatif merupakan dua pilar penting dalam evaluasi pendidikan karakter. Refleksi diri membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran moral dari dalam, sedangkan asesmen formatif menyediakan mekanisme evaluasi berkesinambungan yang memberi umpan balik dan pembinaan. Integrasi keduanya akan menghasilkan proses pembentukan karakter yang lebih utuh, autentik, dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, guru dan orang tua dapat membimbing peserta didik agar tidak hanya memahami

nilai karakter secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi, mengekspresikan, dan memperbaiki perilaku secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

F. Peran feedback dalam memperkuat pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan inti dari pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas, beretika, serta memiliki komitmen moral dalam kehidupan sosial. Dalam proses pembentukan karakter peserta didik, salah satu instrumen penting yang seringkali terabaikan adalah feedback atau umpan balik. Feedback tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana refleksi, motivasi, dan penguatan nilai-nilai moral serta sikap positif. Melalui umpan balik yang tepat, guru dan orang tua dapat membantu peserta didik memahami kelebihan, kekurangan, serta arah perbaikan diri yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Feedback secara sederhana dapat diartikan sebagai informasi yang diberikan kepada peserta didik mengenai kinerja, sikap, atau perilaku mereka dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri. Dalam pendidikan karakter, feedback tidak semata-mata berupa penilaian akademik, melainkan mencakup penilaian terhadap perilaku sehari-hari seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan empati.

Meningkatkan Kesadaran Diri (*Self-awareness*), Umpan balik yang diberikan dengan cara yang konstruktif membuat peserta didik mampu mengenali perilaku yang positif maupun yang masih perlu diperbaiki. Misalnya, ketika guru memberikan apresiasi atas kejujuran peserta didik dalam ujian, maka nilai kejujuran semakin tertanam kuat. Sebaliknya, jika ada pelanggaran disiplin, guru dapat memberi teguran yang mendidik sehingga peserta didik sadar untuk memperbaiki diri.

Memotivasi untuk Perubahan, Feedback yang disampaikan dengan bahasa positif mampu memotivasi peserta didik untuk terus berusaha memperbaiki karakter. Motivasi ini menjadi penting karena perubahan perilaku membutuhkan proses panjang yang konsisten, bukan sekadar hasil instan.

Mengarahkan pada Nilai-Nilai Islam dan Moralitas Universal, Dalam pendidikan agama Islam, feedback dapat diposisikan sebagai bagian dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Guru dan orang tua berperan sebagai penasehat sekaligus teladan yang memberikan arahan agar peserta didik menjauhi perilaku negatif dan memperkuat akhlak mulia.

Membangun Hubungan Edukatif, Umpan balik yang diberikan dengan empati, kehangatan, dan keteladanan menciptakan hubungan harmonis antara guru-peserta didik atau orang tua-anak. Hubungan ini akan mempermudah proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Feedback memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Melalui umpan balik yang tepat, peserta didik dapat lebih sadar diri, termotivasi untuk berubah, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang sesuai dengan tujuan pendidikan, khususnya dalam perspektif Islam. Oleh karena itu, guru, orang tua, dan masyarakat perlu memandang feedback sebagai instrumen penting dalam membangun generasi yang berkarakter, bukan hanya sekadar aspek teknis evaluasi pembelajaran.

BAB 9

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

A. Perencanaan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah

Perencanaan program pendidikan karakter di sekolah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi terintegrasi secara sistematis ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Perencanaan ini mencakup identifikasi nilai-nilai utama yang akan dikembangkan, penyesuaian dengan visi-misi sekolah, pengintegrasian dalam kurikulum, serta penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif membutuhkan perencanaan jangka panjang yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku (Lickona, 1991). Hal ini diperkuat oleh Muslich, yang menyatakan bahwa perencanaan pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik dan orang tua (Muslich, 2013). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, perencanaan pendidikan karakter juga diarahkan pada pembentukan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai outcome jangka panjang. Studi oleh Suparlan menyatakan bahwa, Pendidikan Karakter menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki perencanaan pendidikan karakter yang matang, (Suparlan, 2002), termasuk pelatihan guru dan panduan pelaksanaan yang jelas, cenderung lebih berhasil membentuk budaya positif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, perencanaan bukan hanya menyusun program tahunan, tetapi menciptakan ekosistem pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Perencanaan program pendidikan karakter di sekolah merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik. Perencanaan yang baik harus dimulai dari penyusunan visi dan misi sekolah yang memuat nilai-nilai karakter sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya integrasi karakter dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan (Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2018)

Langkah strategis dalam perencanaan dimulai dari pemetaan kebutuhan karakter siswa berdasarkan konteks lokal, sosial, dan budaya. Setiap sekolah memiliki latar belakang peserta didik yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan karakter tidak bisa bersifat seragam. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kondisi awal melalui survei, wawancara, atau observasi terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat (Zuchdi, 2010). Data ini akan menjadi dasar dalam merancang program yang kontekstual dan tepat sasaran. Selanjutnya, penyusunan rencana kerja tahunan (RKT) dan rencana kegiatan sekolah (RKS) harus memuat program-program konkret pendidikan karakter, baik yang bersifat terintegrasi dalam mata pelajaran, melalui kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam bentuk penguatan budaya sekolah. Misalnya, program Jumat Berkarakter, kegiatan bakti sosial, literasi moral dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dan praktik ibadah berjamaah. Kegiatan-kegiatan ini harus memiliki indikator pencapaian, jadwal pelaksanaan, dan penanggung jawab yang jelas (Wiyani, 2013). Selain itu, keberhasilan perencanaan juga ditentukan oleh partisipasi semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, serta komite sekolah. Kolaborasi ini menciptakan rasa memiliki terhadap program karakter dan mendorong komitmen yang kuat dalam implementasinya. Melibatkan peserta didik dalam perencanaan juga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai yang akan ditanamkan. Dengan demikian, perencanaan pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab manajerial, tetapi gerakan kolektif seluruh ekosistem pendidikan (Marindah, 2021)

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global (Suriadi, 2019). Dalam konteks bangsa Indonesia yang tengah menghadapi berbagai krisis moral, degradasi etika, dan tantangan modernisasi, implementasi pendidikan karakter menjadi sangat mendesak dan relevan. Perencanaan program pendidikan karakter yang baik dimulai dari penguatan visi sekolah, pemetaan kebutuhan siswa, penyusunan kegiatan terintegrasi, hingga kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Di era abad ke-21, pendidikan karakter tidak lepas dari tantangan, seperti pengaruh media sosial, individualisme, serta keterbatasan dukungan sumber daya. Namun, dengan pendekatan terstruktur melalui kegiatan rutin, terprogram, spontan, dan keteladanan, karakter siswa dapat terus diben tuk secara berkesinambungan. Studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas menunjukkan bahwa dengan komitmen dan inovasi, sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Selain itu, integrasi antara kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual menjadi pilar penting dalam menguatkan pendidikan karakter yang berkelanjutan (Andayani, 2011). Pemanfaatan teknologi dan inovasi digital juga perlu dimaksimalkan agar pendidikan karakter tetap relevan di masa depan. Akhirnya, pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk masyarakat madani yang menjunjung tinggi etika, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Keberhasilan pendidikan karakter akan terlihat dari tumbuhnya generasi muda yang berakhlak unggul dan mampu menjadi agen perubahan dalam pembangunan bangsa (Hakim, 2015).

B. Studi Kasus Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas sebagai salah satu madrasah unggulan di perbatasan Kalimantan Barat telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ke-Islaman, kebangsaan, dan integritas personal. Pendidikan karakter di madrasah ini diintegrasikan melalui tiga pendekatan utama: penguatan kurikulum intrakurikuler berbasis nilai, pembiasaan dalam kehidupan asrama, dan keteladanan guru sebagai figur utama. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, peduli, tanggung jawab,

dan religius diinternalisasikan melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, tadarus pagi, mentoring pekanan, hingga kegiatan pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari program *life skills boarding school*.

Implementasi pendidikan karakter di MAN Insan Cendekia Sambas tidak hanya terbatas pada ranah kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga menysar aspek afektif dan psiko-motorik siswa melalui program-program yang dirancang sistematis. Kurikulum madrasah dirancang dengan pendekatan integratif, di mana nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dimasukkan dalam setiap mata pelajaran, (Melati et al., 2021), terutama pada mata pelajaran keagamaan seperti Akidah Akhlak dan Fikih. Dalam kegiatan harian, siswa dibiasakan untuk salat berjamaah, mengikuti halaqah Qur'an, dan melaksanakan kegiatan dzikir pagi dan petang, yang berfungsi sebagai wahana pembentukan spiritualitas dan kontrol diri. Selain itu, budaya asrama yang disiplin menjadi sarana efektif dalam membangun karakter (Hakim, 2015).

Para siswa dilibatkan dalam struktur kepengurusan kamar dan organisasi pelajar yang menuntut mereka untuk mempraktikkan kepemimpinan, empati, dan manajemen konflik secara langsung. Program *Character Day* yang rutin dilaksanakan setiap bulan mengangkat tema-tema seperti kejujuran, tanggung jawab, hingga cinta tanah air, yang dikemas dalam bentuk kegiatan kreatif dan reflektif. Melalui kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk mengaitkan nilai-nilai karakter dengan realitas sosial dan tantangan yang mereka hadapi, baik di dalam madrasah maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Sajadi, 2019).

Yang menjadi kekuatan dari implementasi pendidikan karakter di MAN IC Sambas adalah adanya sinergi antara kepala madrasah, guru, pembina asrama, dan wali siswa yang terus berkoordinasi untuk memastikan nilai-nilai karakter benar-benar tertanam dan termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui laporan perkembangan karakter siswa yang disusun oleh wali asrama dan guru BK, serta pelaporan dalam rapor karakter sebagai bagian dari penilaian akhir semester. Dengan model pendidikan karakter yang menyeluruh ini, MAN IC Sambas telah berhasil membentuk profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam etika, tangguh

dalam prinsip, dan siap menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan guru-guru di MAN IC Sambas menunjukkan bahwa pembinaan karakter sangat efektif karena didukung oleh sistem *boarding* yang memungkinkan kontrol dan pembiasaan lebih konsisten. Menurut guru pembina kesiswaan, implementasi karakter unggul juga diperkuat melalui sistem pelatihan organisasi OSIS dan ekstrakurikuler yang menekankan kepemimpinan etis dan tanggung jawab sosial. Penelitian oleh Rahmat (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter* menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di MAN IC Sambas menjadi contoh ideal bagaimana madrasah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal) mampu menghasilkan peserta didik dengan profil *muslim intelektual* yang religius, nasionalis, dan berakhlakul karimah. Keberhasilan ini tidak terlepas dari integrasi visi madrasah, keteladanan guru, dan budaya asrama yang mendukung pembinaan karakter secara holistik (Suriadi, 2020).

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan kegiatan yang mencakup aspek rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Keempat bentuk kegiatan ini menjadi fondasi strategis dalam membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai karakter. Kegiatan rutin merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan terjadwal, seperti apel pagi, shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, upacara bendera, dan menjaga kebersihan kelas. Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas, kegiatan seperti tadarus pagi dan shalat dhuha berjamaah menjadi rutinitas yang memperkuat karakter religius dan disiplin siswa. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang terjadi tanpa perencanaan namun tetap diarahkan untuk penguatan karakter. Misalnya, guru memberikan pujian atau teguran atas perilaku tertentu, siswa menolong temannya yang kesusahan tanpa diminta, atau gerakan gotong royong saat lingkungan sekolah kotor akibat hujan.

Aktivitas ini mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara alamiah. Kegiatan terprogram meliputi agenda yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu. Contohnya adalah pelatihan kepemimpinan siswa, program bina akhlak, workshop anti-bullying, pelatihan komunikasi asertif, hingga kegiatan kemah karakter dan bakti sosial ke masyarakat. Sekolah dapat

menjadwalkan kegiatan ini dalam kalender akademik tahunan agar pelaksanaannya lebih terstruktur dan terukur.

Sementara itu, keteladanan merupakan aspek terpenting dalam implementasi pendidikan karakter. Keteladanan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi model konkret yang ditiru siswa. Seorang guru yang disiplin, jujur, sabar, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diteladani daripada sekadar memberi nasihat. Karakter tidak dapat diajarkan hanya dengan ceramah, tetapi harus diperlihatkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011). Integrasi keempat bentuk kegiatan ini menciptakan suasana pendidikan yang menyeluruh dan mendalam, membentuk karakter siswa melalui pengalaman, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai secara konsisten (Ratna Megawangi, n.d.). Dengan begitu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program tambahan, melainkan menjadi jantung dari proses pendidikan yang utuh dan bermakna.

C. Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan

Pendidikan karakter di sekolah idealnya diterapkan melalui pendekatan yang menyeluruh, mencakup kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Kegiatan rutin seperti upacara bendera, salat berjamaah, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, serta apel pagi berfungsi menanamkan disiplin, rasa tanggung jawab, dan nilai kebangsaan. Di MAN Insan Cendekia Sambas, kegiatan rutin juga mencakup halaqah Qur'an dan mentoring pekanan yang membentuk budaya religius dan akhlak mulia siswa. Kegiatan spontan mencakup tindakan-tindakan yang muncul secara alamiah seperti mengingatkan teman untuk menjaga kebersihan, bersikap sopan kepada guru, atau menolong teman yang kesusahan. Momen-momen ini menjadi peluang emas bagi guru untuk menanamkan nilai karakter melalui penguatan langsung. Sementara itu, kegiatan terprogram disusun secara sistematis melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, program Character Day, pelatihan kepemimpinan OSIM, kegiatan bakti sosial, serta kampanye kebersihan lingkungan madrasah adalah contoh nyata dari kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter tangguh, mandiri, dan peduli sosial. Di sisi lain, keteladanan adalah unsur paling krusial dalam pendidikan karakter. Guru, kepala madrasah, dan tenaga kependidikan harus

menjadi figur teladan dalam bersikap, bertutur kata, dan bertindak (Sari, R. & Isnaini, 2022). Menurut Muslich, keteladanan adalah pendidikan karakter yang paling efektif karena karakter lebih banyak ditularkan daripada diajarkan. Ketika siswa melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan para pendidik, maka nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati akan tertanam secara alami (Muslich, 2013).

Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan kegiatan yang mencakup aspek rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan. Keempat bentuk kegiatan ini menjadi fondasi strategis dalam membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai karakter (Suriadi, 2020). Kegiatan rutin merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dan terjadwal, seperti apel pagi, shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, upacara bendera, dan menjaga kebersihan kelas. Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas, kegiatan seperti tadarus pagi dan shalat dhuha berjamaah menjadi rutinitas yang memperkuat karakter religius dan disiplin siswa. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang terjadi tanpa perencanaan namun tetap diarahkan untuk penguatan karakter. Misalnya, guru memberikan pujian atau teguran atas perilaku tertentu, siswa menolong temannya yang kesusahan tanpa diminta, atau gerakan gotong royong saat lingkungan sekolah kotor akibat hujan. Aktivitas ini mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara alamiah. Kegiatan terprogram meliputi agenda yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai karakter tertentu. Contohnya adalah pelatihan kepemimpinan siswa, program bina akhlak, workshop anti-bullying, pelatihan komunikasi asertif, hingga kegiatan kemah karakter dan bakti sosial ke masyarakat. Sekolah dapat menjadwalkan kegiatan ini dalam kalender akademik tahunan agar pelaksanaannya lebih terstruktur dan terukur. Sementara itu, keteladanan merupakan aspek terpenting dalam implementasi pendidikan karakter. Keteladanan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan menjadi model konkret yang ditiru siswa. Seorang guru yang disiplin, jujur, sabar, dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diteladani daripada sekadar memberi nasihat. Sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2013), karakter tidak dapat diajarkan hanya dengan ceramah, tetapi

harus diperlihatkan secara nyata dalam interaksi sehari-hari (Doni Koesoema A, 2007)

Integrasi keempat bentuk kegiatan ini menciptakan suasana pendidikan yang menyeluruh dan mendalam, mem bentuk karakter siswa melalui pengalaman, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai secara konsisten. Dengan begitu, pendidikan karakter tidak hanya menjadi program tambahan, tetapi menjadi jantung dari proses pendidikan yang utuh dan bermakna (Ridhahani, 2019). Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Di tengah tantangan abad ke-21 yang penuh dinamika globalisasi, teknologi, dan krisis moral, peran pendidikan karakter semakin vital untuk membentengi peserta didik dari pengaruh negatif dan membekali mereka dengan kepribadian yang tangguh, empatik, serta bertanggung jawab (Dole, 2021).

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah perlu disusun secara sistematis melalui integrasi dalam kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, serta kerja sama dengan keluarga dan masyarakat. Implementasi karakter melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram, serta keteladanan memperlihatkan pendekatan holistik dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkarakter. Studi kasus seperti yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Sambas menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antar unsur sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Walaupun masih terdapat berbagai hambatan seperti kurangnya keteladanan, keterbatasan waktu, dan lemahnya pengawasan, solusi dapat dirancang melalui inovasi program, pemanfaatan teknologi, pelatihan guru, dan penguatan kolaborasi lintas sektor (Marindah, 2021). Indikator keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya terlihat dari prestasi akademik, tetapi juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kontribusi siswa dalam kehidupan sosial (Wiyani, 2013). Harapan ke depan, pendidikan karakter di sekolah dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual yang tinggi. Generasi ini diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam membangun

masyarakat madani dan mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan bangsa Indonesia.

D. Kolaborasi Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Kependidikan

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat ditentukan oleh kuatnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memegang peranan sentral dalam merancang visi dan misi karakter sekolah, mengembangkan budaya positif, serta memfasilitasi pelatihan bagi guru dan staf. Menurut Suyadi, kepala sekolah harus menjadi *role model* sekaligus motor penggerak dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi (Suyadi, 2013). Di sisi lain, guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembelajaran yang sarat dengan nilai karakter. Mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai melalui pendekatan pembelajaran aktif, pembiasaan, dan penguatan (Hasanah, 2012). Sementara itu, tenaga kependidikan seperti petugas perpustakaan, tata usaha, hingga satpam sekolah memiliki peran tak kalah penting dalam membentuk atmosfer yang mendukung. Misalnya, budaya menyapa dengan ramah, menjaga ketertiban lingkungan, dan memberi contoh perilaku santun turut memperkuat implementasi nilai karakter di sekolah. Studi oleh Wibowo, menegaskan bahwa sinergi antar elemen sekolah menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendidik secara holistik (E. Wibowo, 2023). Di MAN Insan Cendekia Sambas, kolaborasi ini terlihat nyata melalui rapat koordinasi rutin yang melibatkan semua pihak dalam menyusun program karakter, pengawasan bersama terhadap perilaku siswa, serta pelibatan aktif guru dan staf dalam pembinaan kegiatan siswa baik di kelas, asrama, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Anwar, 2016). Dengan kolaborasi yang erat dan berkelanjutan, pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan berdampak jangka panjang.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada sinergi yang erat antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin visioner yang menetapkan arah kebijakan karakter, menciptakan budaya sekolah yang kondusif, serta memberikan teladan dalam integritas dan kedisiplinan. Sementara itu, guru

menjadi aktor utama dalam mentransfer nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang inspiratif dan humanis. Tidak kalah penting, tenaga kependidikan seperti staf administrasi, pustakawan, dan petugas kebersihan turut membentuk ekosistem sekolah yang mendukung internalisasi karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fauyan & Wati, 2021).

Kolaborasi ini harus berjalan dalam semangat kesadaran bersama dan berbasis pada komunikasi yang terbuka. Kepala sekolah perlu memfasilitasi pelatihan guru secara berkelanjutan tentang penguatan karakter serta mengadakan forum reflektif rutin. Guru dan staf sekolah juga harus dilibatkan dalam penyusunan program sekolah yang berbasis karakter agar memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Tanpa adanya kolaborasi yang erat, upaya membangun karakter siswa sering kali menjadi terfragmentasi dan tidak konsisten. Sebaliknya, ketika semua unsur sekolah bergerak dalam satu visi dan saling mendukung, pembinaan karakter akan berjalan lebih efektif dan berkesinambungan. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan merupakan kunci utama dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Masing-masing memiliki peran unik namun saling melengkapi dalam membina siswa menjadi pribadi berkarakter (Andayani, 2011). Kepemimpinan kepala sekolah, keaktifan guru dalam pembelajaran, dan keteladanan dari seluruh unsur sekolah akan membentuk sinergi positif yang berdampak nyata pada pembentukan karakter peserta didik (Sumidjo, 2001). Maka, memperkuat komunikasi, partisipasi, dan pelatihan bersama adalah langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah (Wahjosumidjo, 2005).

E. Hambatan dan Solusi Implementasi di Lapangan

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sering menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Secara internal, tantangan yang umum dijumpai adalah kurangnya pemahaman dan komitmen seluruh pendidik terhadap pentingnya pendidikan karakter. Beberapa guru masih lebih fokus pada pencapaian akademik dan menganggap nilai karakter sebagai tugas sampingan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kurikulum padat juga menjadi kendala

integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2003). Secara eksternal, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung sering kali menjadi faktor penghambat. Tidak sedikit siswa yang pulang ke rumah dengan minim pengawasan orang tua, terpapar konten negatif dari media sosial, atau berada dalam lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku menyimpang. Hal ini menyebabkan ketidakkonsistenan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterima siswa di luar (Andayani, 2011).

Sebagai solusi, sekolah perlu membangun sistem pendidikan karakter yang terstruktur, komprehensif, dan berkelanjutan. Pelatihan guru secara berkala dalam internalisasi dan penguatan karakter sangat penting agar pendidik memiliki pemahaman yang sama. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci, melalui komunikasi intensif seperti parenting class dan program kemitraan sekolah. Selain itu, pendekatan keteladanan, pembiasaan positif, dan penguatan disiplin yang humanis harus dijadikan bagian dari budaya sekolah. Penanaman karakter tidak cukup dilakukan secara formal, namun harus diwujudkan dalam berbagai kegiatan sekolah yang menyenangkan dan kontekstual (Prasetyo, 2020).

Implementasi pendidikan karakter di lapangan tidak luput dari berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam dari sebagian guru dan tenaga pendidik tentang konsep pendidikan karakter yang holistik (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Banyak yang masih menganggap pendidikan karakter sebagai tambahan atau pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari kurikulum. Selain itu, faktor keteladanan yang tidak konsisten dari para pendidik juga menjadi kendala, karena peserta didik cenderung meniru perilaku nyata daripada hanya mendengar teori. Hambatan lain muncul dari sisi lingkungan keluarga dan masyarakat. Ketika siswa menerima nilai-nilai karakter di sekolah tetapi tidak diperkuat di rumah, maka pembinaan karakter menjadi tidak efektif. Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan serius, karena siswa rentan terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter, seperti kekerasan, hedonisme, dan ujaran kebencian (A. Wibowo & Basri, 2020). Untuk mengatasi hal ini, solusi yang perlu dilakukan antara lain adalah pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru terkait pendidikan karakter berbasis nilai-nilai luhur

Pancasila dan konteks lokal (Sibarani, 2019). Selain itu, perlu dibangun kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan bersama, *parenting education*, dan forum komunikasi. Pemanfaatan teknologi secara bijak juga penting: guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana penanaman nilai melalui video inspiratif, podcast edukatif, dan platform pembelajaran yang menyisipkan unsur karakter. Pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi internal seperti kurangnya pemahaman guru dan keteladanan yang lemah, maupun dari sisi eksternal seperti pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital. Meskipun demikian, hambatan tersebut bukanlah akhir dari upaya pembentukan karakter peserta didik (Hariyanto, 2011). Dengan strategi yang tepat seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, implementasi pendidikan karakter tetap dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Kunci keberhasilan terletak pada komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan.

F. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan perubahan perilaku, budaya sekolah, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter meliputi: (1) peningkatan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan nasionalisme; (2) terintegrasinya nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah; dan (3) adanya perubahan budaya sekolah ke arah yang lebih positif dan harmonis (Kemendiknas, 2010). Selain itu, Lickona, menambahkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter juga terlihat dari bagaimana siswa mengambil keputusan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan empati, serta mampu bekerja sama secara produktif (Lickona, 1992). Evaluasi keberhasilan juga dapat dilihat dari data kehadiran, kedisiplinan, jumlah pelanggaran tata tertib, serta

keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosial atau keagamaan. Di sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan karakter secara konsisten, seperti MAN Insan Cendekia Sambas, tercermin dalam perilaku siswa yang sopan, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki semangat belajar tinggi dan kepedulian sosial. Penguatan melalui kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan menjadi faktor penting yang mendukung pencapaian indikator tersebut. Penilaian keberhasilan juga sebaiknya dilakukan secara berkala melalui observasi, angket, jurnal harian siswa, serta evaluasi partisipatif antara guru, siswa, dan orang tua.

Keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan perubahan perilaku siswa secara menyeluruh. Indikator tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari sisi kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dari sisi afektif, siswa memperlihatkan sikap positif terhadap nilai-nilai tersebut, seperti rasa empati terhadap sesama, cinta tanah air, dan kepedulian sosial. Secara psikomotorik, keberhasilan pendidikan karakter terlihat dari tindakan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin dalam datang ke sekolah, membuang sampah pada tempatnya, aktif dalam kegiatan sosial, serta menunjukkan sopan santun dalam bertutur kata dan berperilaku terhadap guru, teman, dan orang tua. Selain itu, indikator keberhasilan lainnya adalah minimnya kasus pelanggaran tata tertib sekolah, meningkatnya prestasi akademik dan non-akademik yang mencerminkan karakter kuat, serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan pelayanan masyarakat.

Penilaian keberhasilan juga dapat dilihat dari pengakuan pihak luar, seperti masyarakat, lembaga pendidikan lainnya, atau pemerintah, terhadap citra positif sekolah dalam membina karakter. Survei kepuasan wali murid dan hasil asesmen karakter oleh guru juga menjadi data penting dalam mengevaluasi implementasi program ini secara berkala.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya terletak pada aspek formal seperti nilai rapor atau kehadiran siswa, tetapi pada perubahan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya indikator yang jelas dan dapat diukur, sekolah dapat melakukan evaluasi terhadap efektivitas program

pendidikan karakter secara berkelanjutan. Keberhasilan sejati tercermin ketika lulusan sekolah mampu menjadi individu yang berkarakter kuat, berintegritas tinggi, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

BAB 10

MASA DEPAN PENDIDIKAN KARAKTER: TANTANGAN DAN HARAPAN

A. Dinamika Tantangan Pendidikan Karakter di Abad Ke-21

Pendidikan karakter di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis seiring pesatnya perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan globalisasi nilai. Di satu sisi, era digital menawarkan peluang besar untuk pembelajaran berbasis teknologi, tetapi di sisi lain menciptakan tantangan berupa disrupsi informasi, lunturnya norma-norma sosial, serta melemahnya kontrol orang tua dan guru terhadap nilai-nilai yang dikonsumsi peserta didik. Lickona, Schaps, dan Lewis, menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan karakter saat ini adalah krisis moral dan etika yang tidak lagi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi lemahnya pembiasaan dan penginternalisasian nilai (Bernard Lewis, 2010). Selain itu, nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan hedonisme yang masuk melalui media sosial sering bertentangan dengan nilai gotong-royong, kesederhanaan, dan empati yang menjadi ciri khas karakter bangsa Indonesia (Sutrisno, 2019).

Di tengah realitas ini, pendidikan karakter tidak cukup hanya bersifat normatif atau mengandalkan keteladanan semata, tetapi harus adaptif terhadap konteks zaman dan mampu membentuk kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi etis, dan toleransi global. (Umar, 2021) (2020), bahwa tantangan terbesar adalah menyinergikan nilai-nilai lokal dan nasional dengan kebutuhan karakter global, tanpa kehilangan jati diri bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter abad ke-21 menuntut pendekatan yang holistik, kontekstual, serta berbasis teknologi dan kolaborasi lintas sektor.

Pendidikan karakter di abad ke-21 menghadapi berbagai dinamika dan tantangan kompleks yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan zaman, terutama di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda (Samsuri, 2018). Internet, media sosial, dan perangkat digital membuka akses informasi tanpa batas, namun sekaligus menimbulkan tantangan berupa masuknya konten negatif, hoaks, budaya konsumtif, individualisme, serta penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya dan moral bangsa (Hakim, 2015). Tantangan lain muncul dari pergeseran peran orang tua dan guru dalam mendidik karakter. Banyak orang tua yang terlalu sibuk sehingga menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah, sementara guru juga dibebani administrasi dan tuntutan kurikulum akademik yang padat. Selain itu, sistem pendidikan nasional sering kali lebih menekankan pada pencapaian kognitif dan prestasi akademik, dibandingkan pembentukan kepribadian dan moral peserta didik. Di sisi lain, adanya keragaman budaya dan agama dalam masyarakat Indonesia menuntut pendekatan pendidikan karakter yang inklusif dan kontekstual.

Pendidikan karakter tidak bisa disamaratakan, tetapi harus disesuaikan dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Guru harus memiliki kapasitas untuk menjadi fasilitator nilai-nilai universal seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong di tengah pluralitas.

Lebih jauh lagi, munculnya fenomena mental health issues, krisis identitas, dan degradasi empati di kalangan remaja juga menambah dimensi tantangan yang harus dihadapi dalam pembentukan karakter. Hal ini menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih humanistik, holistik, dan adaptif, serta melibatkan peran serta semua pihak sekolah, keluarga, masyarakat, dan negara.

B. Pendidikan Karakter Dalam Kerangka Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan karakter memiliki peran strategis guna mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-4 yaitu *Quality*

Education, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan berkualitas serta pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang bermoral dan bertanggung jawab, tetapi juga mempersiapkan generasi yang peduli terhadap lingkungan, keadilan sosial, dan kesejahteraan global. Dalam perspektif UNESCO (2015), pendidikan abad ke-21 harus mencakup kompetensi kognitif, sosial-emosional, dan nilai-nilai etika yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Hasanah, 2012). Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah menjadi krusial agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap isu-isu global seperti kemiskinan, perubahan iklim, ketimpangan, dan perdamaian dunia.

Menurut Zubaedi, pendidikan karakter yang mengarah pada kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan keadilan antar generasi adalah bentuk kontribusi nyata dunia pendidikan terhadap masa depan bumi (Zubaedi, 2013). Penelitian oleh Lestari (2021) dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan* juga menunjukkan bahwa siswa yang dibekali dengan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap aksi-aksi ramah lingkungan dan etika global. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam ke-rangka pembangunan berkelanjutan bukan hanya mendukung keberlangsungan pendidikan, tetapi juga membentuk generasi yang menjadi agen perubahan bagi dunia yang lebih baik.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan kesadaran lingkungan. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran kolektif terhadap keberlangsungan kehidupan sosial dan ekologis. Misalnya, peserta didik diajak untuk memilah sampah, hemat energi, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial sebagai bagian dari pembelajaran karakter yang terintegrasi (Azizah, 2018). (UNESCO, 20107), menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dapat menciptakan warga dunia (*global citizens*) yang mampu berpikir kritis, berempati, menghargai perbedaan, serta aktif dalam menciptakan

dunia yang lebih adil dan damai. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang holistik tidak hanya menjadi kebutuhan nasional, tetapi juga menjadi bagian dari komitmen global.

Lebih lanjut, pendidikan karakter dalam kerangka pembangunan berkelanjutan juga berfungsi sebagai fondasi untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul yang mampu menghadapi tantangan masa depan seperti krisis iklim, ketimpangan sosial, dan konflik nilai. Sekolah sebagai institusi pendidikan utama perlu secara aktif merancang kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter berkelanjutan. Pendidikan karakter merupakan elemen fundamental dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Fitri, 2012). Dengan membentuk pribadi yang berakhlak, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama dan lingkungan, pendidikan karakter menjadi jembatan antara pencapaian akademik dan kontribusi nyata terhadap masa depan bumi dan kemanusiaan. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan karakter dan pembangunan berkelanjutan perlu diperkuat melalui kebijakan, praktik sekolah, dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

C. Potensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Masyarakat Madani

Pendidikan karakter memiliki potensi besar dalam membentuk masyarakat madani (*civil society*) yang demokratis, toleran, dan berkeadaban. Masyarakat madani tidak hanya ditandai oleh adanya struktur sosial yang kuat, tetapi juga oleh warga negara yang memiliki kesadaran etis, partisipatif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter, jika diimplementasikan secara konsisten sejak jenjang pendidikan dasar hingga tinggi, mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut (Anwar, 2016), pendidikan karakter yang baik mampu membentuk manusia reflektif, kritis, dan memiliki orientasi pada kebaikan bersama (*common good*), yang merupakan fondasi utama masyarakat madani. Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, pendidikan karakter juga berfungsi sebagai penguat integrasi sosial dan pengelola keberagaman, sehingga mampu mencegah polarisasi dan konflik sosial yang berbasis identitas.

Sekolah yang aktif membina karakter siswa dengan pendekatan multikultural cenderung menghasilkan lulusan yang lebih terbuka, toleran, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan demokratis (Qomar, 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter berperan strategis sebagai instrumen sosial yang mendukung terbentuknya masyarakat madani yang berlandaskan nilai-nilai keadaban, solidaritas, dan keadilan sosial. Pendidikan karakter memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masyarakat madani (*civil society*), yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, partisipasi aktif, dan supremasi hukum. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang baik secara moral, tetapi juga mencetak warga negara yang sadar akan hak dan tanggung jawab sosialnya.

Potensi pendidikan karakter dalam membangun masyarakat madani terletak pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan dan kebangsaan sejak dini. Nilai seperti saling menghormati, musyawarah, gotong royong, dan kepedulian sosial menjadi fondasi interaksi sosial yang sehat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika peserta didik dibiasakan bersikap jujur, adil, dan peduli, maka mereka akan tumbuh menjadi warga negara yang mendukung tatanan masyarakat yang demokrasi dan beradab (Rohmah et al., 2021). Dalam praktiknya, pendidikan karakter juga dapat mendorong budaya dialog dan toleransi dalam keberagaman, yang merupakan syarat utama tegaknya masyarakat madani di Indonesia yang multikultural. Sekolah menjadi miniatur masyarakat di mana siswa dari berbagai latar belakang belajar untuk hidup bersama secara harmonis, mengelola perbedaan secara bijak, dan menghargai hak-hak orang lain (Andini, 2023).

Pendidikan karakter adalah media transformasi sosial karena ia menggerakkan individu untuk tidak hanya taat pada norma, tetapi juga proaktif dalam mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi kekuatan strategis untuk mendorong terciptanya tatanan sosial yang lebih bermartabat dan berkeadilan (Bahar, 2022). Pendidikan karakter berpotensi besar dalam membangun masyarakat madani yang demokratis, inklusif, dan berkeadaban. Melalui penanaman nilai-nilai luhur dalam kehidupan sekolah, generasi muda dipersiapkan menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap

kehidupan bersama. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang dalam peradaban dan kemajuan bangsa.

D. Integrasi Kecerdasan Emosional, Sosial, dan Spiritual

Salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter masa kini adalah integrasi antara kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual sebagai fondasi dalam pembentukan pribadi yang utuh. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Sementara itu, kecerdasan sosial menekankan kemampuan individu dalam membangun interaksi sosial yang positif, empatik, dan kooperatif. Adapun kecerdasan spiritual berperan dalam membentuk makna hidup, nilai-nilai moral, serta kesadaran akan hubungan transendental dengan Tuhan dan sesama.

(Goleman, 2007), menegaskan bahwa kecerdasan emosional lebih menentukan keberhasilan hidup dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), karena melibatkan kemampuan adaptif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, Surya, memperkenalkan konsep *spiritual* (Surya, 2004), *quotient* (SQ) sebagai kecerdasan tertinggi yang memandu nilai dan perilaku individu dengan kesadaran moral dan tujuan hidup. Program pendidikan karakter yang secara eksplisit mengembangkan ketiga aspek ini mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan ketahanan moral peserta didik (Adisusilo, 2014). Oleh karena itu, integrasi kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual menjadi strategi yang relevan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara emosional, bijak dalam pergaulan, dan kokoh dalam nilai-nilai spiritual. Pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif apabila hanya mengandalkan pendekatan kognitif atau pengetahuan semata. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh integrasi antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kecerdasan sosial (*social intelligence*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Ketiga komponen ini saling berhubungan dan berperan penting dalam membentuk pribadi yang utuh dan berkarakter mulia.

Kecerdasan emosional memungkinkan peserta didik untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri dan orang lain

secara positif. Ini menjadi landasan penting dalam pembentukan empati, toleransi, dan pengendalian diri, yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan sosial yang dinamis. Di sisi lain, kecerdasan sosial membentuk kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam kelompok, menyelesaikan konflik, serta membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan spiritual memberikan dimensi makna dalam tindakan moral peserta didik. Ia mendorong seseorang untuk menjadikan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan kesadaran yang lebih dalam akan tanggung jawab terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Integrasi ketiga kecerdasan ini menumbuhkan karakter yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga adaptif secara sosial dan bertanggung jawab secara spiritual. Guru dan sekolah memiliki peran penting dalam membimbing dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan ketiganya melalui pembiasaan, refleksi, dan dialog nilai (Hasan, 2006).

Integrasi kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual menjadi fondasi penting dalam penguatan pendidikan karakter. Ketiganya melengkapi aspek kognitif peserta didik dengan kepekaan moral, kesadaran sosial, dan nilai spiritual, yang semuanya berkontribusi pada terbentuknya insan yang berkarakter mulia. Pendidikan yang holistik dan menyentuh dimensi afektif-spiritual ini menjadi kunci dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijak dan berintegritas.

E. Inovasi dan Teknologi Dalam Pendidikan Karakter Masa Depan

Di era digital dan revolusi industri 5.0, pendidikan karakter dituntut untuk bertransformasi melalui integrasi inovasi dan teknologi yang adaptif. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai medium untuk membentuk nilai, sikap, dan kebiasaan peserta didik. Inovasi digital seperti aplikasi pembelajaran berbasis karakter, media sosial edukatif, game edukasi, dan platform daring dengan pendekatan nilai-nilai moral mulai banyak digunakan dalam menanamkan karakter positif secara interaktif.

Menurut, Suriadi, pemanfaatan teknologi secara terencana dapat meningkatkan kesadaran etis peserta didik, terutama dalam

menghadapi tantangan dunia maya seperti hoaks, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Selain itu, teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan realitas virtual (VR) juga membuka peluang baru dalam simulasi pembelajaran nilai melalui pengalaman imersif dan reflektif (Suriadi, 2023). Lickona, Schaps, dan Lewis menekankan pentingnya pendidikan karakter yang kontekstual dan partisipatif, yang bisa difasilitasi melalui media digital (Bernard Lewis, 2010). Meskipun demikian, inovasi teknologi dalam pendidikan karakter harus dibarengi dengan pengawasan etis dan pedagogi yang kuat agar tidak melahirkan generasi yang hanya cerdas teknologi namun lemah secara moral. Dengan demikian, masa depan pendidikan karakter menuntut kolaborasi antara kecanggihan teknologi dan kebijaksanaan nilai yang mendasar. Memasuki era Revolusi Industri 5.0 dan masyarakat 5.0, inovasi dan teknologi digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak bisa lagi dipisahkan dari pemanfaatan teknologi informasi. Justru, teknologi perlu dimanfaatkan sebagai media strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan menarik.

Platform pembelajaran digital seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi gamifikasi edukatif, video pembelajaran berbasis nilai, hingga media sosial yang terkontrol dapat digunakan sebagai sarana untuk memper-kuat pendidikan karakter (Solihatin, 2007). Misalnya, sekolah dapat membuat konten inspiratif berupa video animasi tentang kejujuran, tanggung jawab, atau empati, yang dikemas sesuai dengan dunia digital yang digemari siswa. Selain itu, teknologi AI dan Big Data juga mulai digunakan untuk memetakan kecenderungan perilaku siswa, sehingga intervensi karakter dapat dilakukan lebih tepat sasaran (Muslich, 2013). Di masa depan, penerapan *edutech* yang menyisipkan nilai karakter menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangannya terletak pada dominasi konten digital yang cenderung bebas nilai atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama. Namun, bila dikelola dengan baik, digitalisasi pendidikan karakter akan menjangkau siswa dengan cara yang lebih fleksibel, personal, dan efektif (Triatmanto, 2010). Selain itu, literasi digital menjadi bagian penting dari pendidikan karakter itu sendiri. Dengan membekali siswa kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi, bertanggung jawab dalam

penggunaan media sosial, serta beretika dalam ruang digital, maka sekolah telah membentuk karakter digital yang tangguh dan beretika.

Inovasi dan teknologi bukan hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pendidikan karakter masa depan. Dengan pendekatan yang kreatif, adaptif, dan etis, teknologi dapat menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi digital. Kunci keberhasilannya terletak pada bagaimana pendidik mampu mengelola teknologi sebagai alat yang memperkuat karakter, bukan sebaliknya.

F. Harapan Terhadap Generasi Penerus Bangsa Berkarakter Unggul

Membangun generasi penerus bangsa yang berkarakter unggul merupakan investasi jangka panjang dalam mewujudkan Indonesia yang berdaya saing dan beradab. Generasi berkarakter unggul tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, semangat kebangsaan, serta kemampuan beradaptasi dalam era global yang penuh tantangan. Pendidikan karakter yang konsisten di lembaga pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat diharapkan mampu membentuk pribadi yang berprinsip, beretika, serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Menurut (Thomas Lickona, 1991), karakter unggul dibangun melalui tiga aspek utama: *knowing the good, feeling the good, and doing the good*, yang semuanya perlu dipraktikkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, hasil survei Balitbang Kemdikbud (2021) menunjukkan bahwa aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi masih menjadi tantangan utama bagi generasi muda Indonesia, sehingga membutuhkan penguatan melalui pendidikan yang menyeluruh dan berbasis nilai. Oleh karena itu, harapan terhadap generasi mendatang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada terbentuknya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, berkarakter, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional maupun global.

Di tengah pesatnya perkembangan zaman yang ditandai oleh digitalisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial, harapan terhadap generasi penerus bangsa tidak hanya terbatas pada

aspek intelektual, tetapi juga pada integritas moral dan karakter yang kuat. Generasi yang berkarakter unggul diharapkan mampu menjadi penyeimbang antara kecerdasan teknologi dan ketajaman etika, antara kompetensi global dan kearifan lokal. Dengan implementasi pendidikan karakter yang terencana, integratif, serta berbasis kolaborasi seperti yang telah dibahas sebelumnya, diharapkan lahir peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual, kemampuan interpersonal, dan tanggung jawab sosial. Karakter-karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan semangat gotong royong sangat relevan sebagai modal sosial dalam membangun masa depan bangsa yang damai, adil, dan berdaya saing (Maragustam, 2014). Tak hanya itu, generasi muda juga dituntut menjadi aktor perubahan sosial yang mampu berinovasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keindonesiaan.

Harapannya, peserta didik tidak hanya menjadi pekerja kompeten, tetapi juga pemimpin yang adil, warga negara yang aktif, serta individu yang peduli pada isu kemanusiaan dan lingkungan sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendidikan karakter masa depan hendaknya mengarah pada pembentukan manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas otaknya, tetapi juga mulia akhlaknya. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam mewujudkan cita-cita nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945: mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk masyarakat adil dan makmur. Harapan terhadap generasi penerus bangsa berkarakter unggul tidak dapat diwujudkan tanpa upaya sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam pendidikan karakter. Generasi yang berkarakter unggul adalah mereka yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan integritas, tanggung jawab, serta kesadaran nilai-nilai moral dan sosial. Melalui pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika abad ke-21, Indonesia akan memiliki generasi masa depan yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang beradab.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi yang menghadirkan perubahan nilai, gaya hidup instan, serta beragam tantangan moral, pendidikan karakter menjadi kebutuhan

mendesak. Tidak cukup hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik; mereka juga harus ditanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, kepedulian sosial, dan cinta tanah air.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah baik melalui kegiatan rutin, terprogram, spontan, maupun keteladanan merupakan bagian dari upaya menyeluruh untuk memperkuat integritas bangsa. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan orang tua juga menjadi kunci sukses dalam proses ini. Meskipun tantangan di lapangan tidak sedikit, seperti kurangnya konsistensi, keterbatasan pelatihan guru, atau pengaruh negatif media sosial, solusi dapat ditempuh melalui penguatan manajemen pendidikan, integrasi teknologi yang bijak, serta pendekatan kurikulum yang kontekstual dan humanis. Lebih jauh, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan membentuk masyarakat madani yang beradab dan harmonis. Ia menjadi jembatan untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan kepedulian sosial tinggi. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan karakter saat ini bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan nasional untuk menjaga jati diri bangsa dan menghadirkan masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2012). Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Adisusilo, S. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter. Rajawali Pers.
- Adisusilo, S. (2023). Etika dan pendekatan positif dalam manajemen kelas. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 21–33.
- Adisusilo, S. (2023). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik di Sekolah. RajaGrafindo Persada.
- Adisusilo, S. (2023). Pengaruh keterlibatan ekstrakurikuler terhadap empati sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 18(2), 66–78.
- Al Akhyar, D. (2024). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *ALBAHRU*, 3(1).
- Ali, M. (2014). Pendidikan multikultural: Konsep dan implementasinya dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Andayani, A. M. & D. (2011). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.
- Andini, A. T. (2023). Moderasi Beragama Sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa. *digilib.iainptk.ac.id*. <http://digilib.iainptk.ac.id:8080/xmlui/handle/123456789/2020>
- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–169. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>
- Anwar, S. (2021). Dekadensi Moral dalam Masyarakat Modern. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. Penerbit Tahta Media.
- Arifin, N. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital. Penerbit Tahta Media.
- Arifin, Z. (2022). Penerapan CTL dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Kontekstual*, 3(1), 12–25.
- Arifin, Z. (2023). Rubrik penilaian autentik karakter siswa. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, 6(2), 77–86.

- Azizah, N. (2018). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMA muhammadiyah kediri tahun pelajaran 2017/2018. IAIN Kendiri.
- Azra, A. (2000). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Logos.
- Bahar, M. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Perspektif Islam dalam Dunia Pendidikan: Sebuah Analisis Relevansi Pendidikan dengan Pembangunan Karakter Beragama In International Journal of Demos. scholar.uinib.ac.id. https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/24/1/Internalisasi_Moderasi_Beragama_Perspektif_Islam_dalam_Dunia.pdf
- Bernard Lewis. (2010). Faith and Power: Religion and Politics in the Middle East. Oxford University Press.
- BPIP. (2022). Pedoman Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. Jakarta: Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Bandung: Rizqi Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2009). Humanisasi Pendidikan: Pendekatan Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2019). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Karakter. Gava Media.
- Daryanto. (2019). Model Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Proyek. Gava Media.
- Daryanto. (2020). Model Pembelajaran Tematik Terpadu. Gava Media.
- Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, K. P. N. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010, Desain Induk Pendidikan Karakter 2010-2025. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dole, F. E. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3675–3688.

- Doni Koesoema A. (2007). Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo.
- Dwiastuti, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Sebuah Model Pembelajaran. Yogyakarta: Ombak.
- Egan, K. (2015). Teaching as Story Telling: An Alternative Approach to Teaching and Curriculum in the Elementary School. University of Chicago Press.
- Fadilah, N. (2020). Pendidikan karakter melalui seni dan budaya. Jurnal Seni dan Pendidikan, 4(2), 112–121.
- Fadilah, R. (2021). Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk karakter siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter, 5(1), 33–45.
- Fauyan, M., & Wati, K. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI. 4(1), 57–74.
- Fauzi, M. L., Nurrohman, H., & Sari, L. I. (2025). INOVASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM. PT Arr Rad Pratama.
- Fitri, A. Z. (2012). Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Ar-Ruzz Media.
- Fuad, M., Amala, I. A., & Muhammad, U. A. (2023, December). PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENGEMBANGAN LITERASI DIGITAL DI ERA TEKNOLOGI. In SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Vol. 2, pp. 22-28).
- Goleman, D. (2007). Kecerdasan Emosional. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan Identitas Nasional. Jurnal ilmiah Profesi pendidikan, 8(3), 1337-1346.
- Hakim, R. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN. Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Handayani, S. (2020). Hubungan antara pendekatan disiplin positif dan kontrol diri siswa. Jurnal Psikologi Pendidikan, 5(1), 77–88.
- Handayani, S. (2020). Penilaian karakter dalam pembelajaran berbasis proyek. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 5(1), 77–88.

- Hariyanto, M. S. dan. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosda Karya.
- Hasan, A. W. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. IRCiSoD.
- Hasan, S. H. (2010). *Pendidikan karakter: Konstruksi untuk membangun masyarakat madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, A. (2012). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Insan Komunika.
- Hasanah, N. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 124–135.
- Hidayat, A. R. (2020). Tantangan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–58.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Indriyani, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245–256.
- Ismail, R., & Suryani, R. (2021). Pembelajaran kontekstual dan penguatan nilai karakter. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 12(2), 123–135.
- Jackson, P. W. (2013). *Life in Classrooms*. Teachers College Press.
- Jatmiko, M. A., Cahyono, D., Nurmiati, A. S., Hartinah, S., Irianto, S., Ulfah, A. R., ... & Abdullah, O. M. (2025). *Pendidikan Karakter Untuk Generasi Digital: Menumbuhkan Etika Di Era Teknologi*. PT. Nawala Gama Education.
- Jauhar, A. A. M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Effective*. Corwin Press.
- Kaelan. (2013). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemdikbud. (2018). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Penilaian Kurikulum Merdeka Berbasis Karakter*.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Panduan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kemendikbud. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter: Panduan Pelaksanaan di Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendikbud. (2020). Strategi Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Kemendikbudristek. (2021). Modul Pelatihan Guru: Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Guru dalam Implementasi Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen untuk Pendidikan Karakter.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Profil Pelajar Pancasila: Panduan Implementasi.
- Kemendiknas, T. P. K. (2010). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama,.
- Kemendiknas. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Kemendikbud.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Penguatan pendidikan karakter: Panduan untuk sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa: Pedoman sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter [Guideline on the Implementation of Character Education]. Guideline.
- Kesek, M. N. (2025). Buku Ajar Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Khamalah, N. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 200-215.
- Koentjaraningrat. (2009). Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koesoema, D. A. (2007). Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global. Jakarta: Grasindo.
- Kohn, A. (2016). *Schooling Beyond Compliance: Building Ethical Learning Communities*. ASCD.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Kurniawan, A. (2020). Peran kurikulum tersembunyi dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 200–212.
- Kurniawan, D. (2022). Modul ajar nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 7(1), 91–101.
- Kusumastuti, M. (2020). Literasi Keluarga dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 5(1), 18–28.
- Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika AL-Biruni*, 3(2), 24-40.
- Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal ilmiah pendidikan fisika AL-Biruni*, 3(2), 24-40.
- Lestari, D., & Handayani, S. (2022). Persepsi siswa terhadap karakter guru dan dampaknya pada sikap siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 44–56.

- Lestari, M., & Handayani, S. (2020). Ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 3(1), 45–56.
- Lestari, S., & Sari, N. (2020). Perancangan RPP karakter dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 55–66.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). *How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam books.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*. (Terjemahan). Bandung: Nusa Media.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character*. Bantam Books
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Alam Semesta.
- Marindah, M. (2021). Peran Guru Ips Dalam Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Di Smp Negeri 1 Jetis.
- Marlina, R. (2020). Cerita dan refleksi sebagai penguatan karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(1), 22–34.
- Marlina, R. (2022). Peran guru dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 6(1), 55–68.
- Marlina, T. (2021). Pendekatan kolaboratif dalam pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 8(1), 33–44.
- Marlina, T. (2021). Pendidikan karakter berbasis proyek sosial di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 133–145.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.

- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin. (2020). *Revitalisasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, S., Tansah, L., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2024). Penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan Islam sebagai landasan teori pendidikan karakter di sekolah. *Burangrang: Jurnal Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)*, 2(1), 44-53.
- Mulyadi, M. (2023). Kegiatan keagamaan dan penguatan nilai spiritual siswa. *Jurnal Pendidikan Agama dan Etika*, 6(1), 40-52.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 98-108.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis moral*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nelsen, J. (2015). *Positive Discipline in the Classroom*. Harmony Books.
- Nugraheni, P. Y. (2013). "Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak di rumah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 123-134.
- Nurdin, E., & Anggraini, D. (2020). Pendidikan karakter berbasis kurikulum. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123-134.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam*

- Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
- Nurhabibah, S., Sari, H. P., & Fatimah, S. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194-206.
- Nurhadi. (2021). Integrasi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 3(2), 43-54.
- Nuryanto, T. (2020). Dampak Perceraian terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45-57.
- Permana, M., & Wahyuni, R. (2021). Strategi integrasi nilai karakter dalam kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 55-65.
- Poluan, S. (2025). PENDIDIKAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN SPIRITUALITAS DAN RESILIENSI IMAN MELALUI PENGAJARAN NILAI KEKRISTENAN DAN ETIS TEOLOGI UNTUK MEREDUKSI DEGRADASI MORAL. *Metanoia*, 7(2), 32-44.
- Prasetyo, A. R. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Al Manar Kabupaten Demak. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 83-102. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.978>
- Purba, G. H. (2025). DAMPAK ISU GLOBALISASI TERHADAP BANGSA DAN KARAKTER INDONESIA SESUAI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 14-25.
- Putri, R. & Sari, D. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam penguatan nilai karakter siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 7(1), 22-34.
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ZygSEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=moderasi+dan+kearifan+lokal&ots=JN4V5EfdBe&sig=F2eHTq07_zI0eZ7VY1UZh2Kfhz4
- Rahardjo, M. (2015). Media sebagai Agen Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 15-28.
- Rahmah, R. (2020). Implementasi nilai karakter melalui mata pelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 54-66.

- Rahmat, J. (2019). Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, A. (2020). Kegiatan proyek sosial sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(2), 33–44.
- Rahmawati, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis komunitas di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 4(2), 77–89.
- Rahmawati, A. (2020). Peran narasi dan cerita dalam pembentukan nilai moral. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan Karakter*, 6(2), 44–55.
- Rahmawati, A. (2022). Strategi penguatan moral melalui pendekatan restoratif. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 3(1), 33–46.
- Rahmawati, E. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui perangkat ajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter*, 5(1), 22–31.
- Rahmawati, R., Syam, N., & Latifah, U. (2020). Teladan guru dalam pembelajaran karakter. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 22–35.
- Rahmawati, S. (2022). Strategi guru dalam menyisipkan karakter pada pembelajaran. *Jurnal Guru Inspiratif*, 3(2), 101–112.
- Ramli, M. (2003). “Pendidikan karakter sebagai pilar kebangkitan bangsa.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(2), 3–14.
- Ratna Megawangi. (n.d.). Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Indonesia Heritago Foundation.
- Ridhahani. (2019). Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Proses Pembelajaran di Era Milenial.
- Rohmah, N., Hidayat, S., & Nulhakim, L. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Mendukung Layanan Kualitas Belajar Siswa. 5, 150–159.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2021). Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life. Jossey-Bass.
- Saerozi, M. (2019). Urgensi keteladanan dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–59.
- Sajadi, D. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ISLAM. Tahdzib Al-Akhlaq: *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>

- Samsuri, S. (2018). URGENSI MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK. *EARLY CHILDHOOD: JURNAL PENDIDIKAN*, 2(2a), 66–77. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v2i2a.262>
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. (2019). Peran guru sebagai fasilitator moral siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 4(2), 55–66.
- Sari, R. & Isnaini, D. (2022). Krisis Keteladanan di Era Digital: Refleksi terhadap Tantangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 45–60.
- Sauri, S. (2017). Strategi Pembiasaan dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 12–25.
- Setiawan, E. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 112–123.
- Setiawan, I. (2023). Kepemimpinan moral guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Moral Indonesia*, 4(1), 39–50.
- Sibarani, R. (2019). *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. [Http://Www.Museum.Pusaka-Nias.Org/2013/02/Pembentukan-Karakter-Berbasis-Kearifan.Html](http://www.Museum.Pusaka-Nias.Org/2013/02/Pembentukan-Karakter-Berbasis-Kearifan.Html). (on Line). <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>. (on line)
- Solihatin, E. (2007). *Cooperative Learning*. Bumi Aksara.
- Suharno, P. (2019). Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Empati Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(1), 91–105.
- Suharti, L. (2020). Kontekstualisasi nilai melalui kegiatan proyek sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 7(2), 91–103.
- Suhendar, T. (2023). Refleksi kritis dalam pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Nilai*, 9(1), 33–45.
- Sulianta, F. (2025). Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi. Feri Sulianta.

- Sullivan, K., & Hall, C. (1997). Introducing students to self-assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 22(3), 289-305.
- Sumidjo, W. (2001). *Kepemimpinan dan Motivasi*. Ghalia Indonesia.
- Suparlan, A., Rachman, A., & Wulandari, N. (2020). Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 87–95.
- Suparlan. (2002). *Menuju Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Suparno, P. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suriadi. (2019). Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga. *Madaniyah*, 9, 298–305.
- Suriadi. (2020). Budaya Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius di Madrasah Tsanawiyah. *Edukasia:JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v15i1.6442>
- Suriadi. (2023). Informasi Dan Teknologi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Afkar*, 6(1), 524–531. <https://doi.org/doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.493>
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Bani Quraisy.
- Suryadi, T. (2016). Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(3), 201–215.
- Suryana, A., & Hidayat, R. (2021). Kompetensi guru dan pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 98–112.
- Suryanto. (2014). Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 125–136.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja. Rosdakarya.

- Suyanto, S. (2013). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Perspektif Filsafat dan Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Suyanto. (2010). Urgensi Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Grasindo.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2011). Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasinya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syerlita, R., & Siagian, I. (2024). Dampak perkembangan revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan di era globalisasi saat ini. *Journal on Education*, 7(1), 3507-3515.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Thomas, J. W. (2020). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Buck Institute for Education.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Membangun Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Topping, K. J. (2009). Peer assessment. *Theory into practice*, 48(1), 20-27.
- Triatmanto. (2010). Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, Khusus Die.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+dan+kearifan+lokal&ots=13CjZ0lu0a&sig=_UuiFWRk8WmrrjNHRg0Q-D9c9cc](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=uhceEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=moderasi+dan+kearifan+lokal&ots=13CjZ0lu0a&sig=_UuiFWRk8WmrrjNHRg0Q-D9c9cc)
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

- UNESCO. (1994). *Tolerance: the threshold of a peace A teaching / learning guide for education for peace, human right, and democracy*. Unesco.
- Utami, S. (2020). Tayangan Inspiratif di Media Televisi: Antara Edukasi dan Hiburan. *Jurnal Media dan Budaya*, 5(2), 50–65.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, D. (2019). Guru sebagai pembimbing sosial-emosional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 66–74.
- Wahyuni, D. (2021). Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis proyek. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 6(2), 55–66.
- Wahyuni, N. (2023). Implementasi proyek sosial sebagai pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 44–59.
- Wahyuni, R. (2020). Pengembangan LKPD berbasis karakter. *Jurnal Guru Inspiratif*, 4(1), 60–70.
- Wahyuni, R. (2021). Implementasi disiplin positif dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 44–57.
- Wahyuni, R. (2021). Meningkatkan kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 23–34.
- Wahyuni, R. (2022). Penguatan karakter melalui partisipasi siswa dalam komunitas kelas. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 55–67.
- Wahyuni, R. (2022). Refleksi sebagai strategi penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 55–66.
- Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran berbasis karakter di kelas. *Jurnal Pembelajaran Kontekstual*, 2(1), 76–88.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berbasis budaya sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A., & Basri, B. (2020). Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan. ...: *Jurnal Peradaban Dan*

- <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/2490>
- Wibowo, E. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN Pendidikan Agama Islam Dan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Siswa Di AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/AL-USWAH/article/view/24743>
- Wiyani, N. A. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi. Ar-Ruzz Media.
- Wulandari, S., Harmi, H., & Daheri, M. (2025). Dampak Konten Islami Tik Tok Terhadap Perilaku Spiritual Mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN CURUP (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Yamin, M. (2013). Strategi pendidikan karakter dalam pembangunan bangsa. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yuliana, S., & Harun, M. (2020). Penilaian autentik pada pembelajaran karakter. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 6(1), 78–89.
- Yuliani, N. (2021). Bermain peran dalam pembelajaran nilai. Jurnal Anak dan Pendidikan Moral, 3(2), 91–102.
- Yuliani, N. (2021). Implementasi P5 untuk penguatan karakter siswa. Jurnal Kurikulum dan Pendidikan Dasar, 9(1), 45–58.
- Yuliani, N., & Harsono, A. (2019). Penilaian sikap dalam pembelajaran. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 8(1), 34–45.
- Yuliani, R. (2022). Implementasi pramuka dalam membentuk karakter tangguh. Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, 7(2), 88–97.
- Yulianti, T., & Rizal, M. (2021). Penilaian karakter dalam pembelajaran tematik. Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(1), 33–41.
- Yusuf, M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mencegah Penyimpangan Perilaku Anak. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 7(2), 130–142.
- Yusuf, M. (2021). Peran guru dalam membangun kolaborasi pendidikan karakter. Jurnal Etika dan Pendidikan, 5(1), 22–34.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis

- Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.
- Zamroni. (2011). Pendidikan Nilai: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berbudaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik. Kencana Prenada Media Group.
- Zubaedi. (2020). Desain Pendidikan Karakter. Kencana.
- Zubaedi. (2020). Desain Pendidikan Karakter. Kencana.
- Zuchdi, D. (2009). Humanisasi pendidikan: Pendekatan pendidikan berbasis nilai kemanusiaan. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D. (2009). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, D. (2010). Humanisasi Pendidikan (edisi ketiga). Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuchdi, D. (2018). Simulasi dan bermain peran dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 77–88.
- Zuchdi, D. (2018). Strategi integratif dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 11–23.
- Zuchdi, D. (2018). Strategi pengembangan perangkat ajar berbasis karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 11–20.
- Zuchdi, D. (2019). Strategi pendidikan karakter melalui kegiatan sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 55–68.
- Zuhairini, et al. (2009). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS

Irwan, S.Pd.I, M.Pd.I



Irwan, S.Pd.I., M.Pd.I. lahir di Talabiu, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 25 Mei 1987. Sejak awal, penulis memiliki minat yang kuat terhadap dunia pendidikan Islam dan terus menekuni bidang tersebut hingga jenjang pendidikan tinggi. Saat ini, Irwan aktif sebagai dosen tetap di Fakultas Agama Islam (FAI)

Universitas Muhammadiyah Bima. Dalam kapasitasnya sebagai akademisi, ia tidak hanya mengajar tetapi juga aktif menulis, melakukan penelitian, dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan pendidikan Islam, baik di tingkat lokal maupun nasional. Kesehariannya dihabiskan di tengah lingkungan masyarakat Talabiu, Woha, Bima, tempat di mana beliau tumbuh dan kini turut membangun pendidikan di daerahnya. Untuk keperluan akademik maupun komunikasi, penulis dapat dihubungi melalui email: irwanmpdi974@mail.com.

Imam Muslih, M.Pd.I.



Putra dari Bapak Masthur dan Ibu Mu'ati. Lahir di Jombang, 3 Juli 1973 anak pertama dari 3 bersaudara. menikah dengan Hj. Elif Ariana Ch, S.Psi, M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak: Azkia Salsabila Elma dan Danisha Fahma Sania. Pendidikan dimulai dari RA Muslimat Kedaton, MI s/d MA di lembaga pendidikan Al Urwatul Wutsqo Bulurejo 1992, S1 PAI di Institut Keislaman

Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang 1999, S2 PGMI di Insitut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 2011.

Karir: Sebagai guru di MI Al-Urwatul Wutsqo 1 Bulurejo sejak 2004-2012, dan mengabdikan di IKAHA Tebuireng Jombang sejak

2001 sebagai Tenaga kependidikan, menjadi dosen tetap di Universitas Hasyim Asy'ari sejak 2008. Menjadi Sekretaris Prodi PAI 2011-2015, dan menjadi Kaprodi PGMI 2015-2019 di Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Saat ini sebagai UPM di Prodi PGMI dan pengelola jurnal Nasional "al-Adawat".

Beberapa buku yang sudah terbit:

Peningkatan Mutu Belajar Agama melalui Pembelajaran Kitab Kuning, Alat Peraga Polinasi Ref Board dalam Pembelajaran IPA, Hadits Tarbawi 1 dan 2, Studi Hadits, Ilmu Mathiq, Studi Hadits, Landasan Ilmu Pendidikan dll. Beberapa karya ilmiah dapat dilihat di Google Scholar:
<https://scholar.google.co.id/citations?user=ub1GhD0AAAAJ&hl=en&oi=ao>. Sinta ID: 6644473
<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6644473>



Isabella Hasiana., S.Psi., M.Psi

Isabella Hasiana, S.Psi., M.Psi. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya sejak tahun 2013. Dilahirkan di Surabaya pada tanggal 16 Oktober 1980. Penulis menempuh pendidikan Strata 1 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada Fakultas Psikologi di tahun 1999-2003. Pada tahun 2011-2013, penulis menyelesaikan jenjang Magister di Universitas Airlangga Surabaya pada jurusan Magister Profesi Psikologi. Penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bentuk artikel maupun buku di bidang psikologi maupun pendidikan anak usia dini dan secara aktif terlibat dalam kegiatan di masyarakat khususnya pada bidang anak usia dini. Penulis dapat dihubungi melalui email isabella@unipasby.ac.id

Dr. Supandi, M.Pd.I.



Dr. Supandi, M.Pd.I., adalah seorang akademisi, peneliti, dan dosen tetap di Universitas Islam Madura (UIM) dengan pangkat Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan pengalaman lebih dari satu dekade di dunia pendidikan tinggi. Lahir di Pamekasan pada 8 Juli 1982, saya menempuh pendidikan Sarjana (S1) di STAIN Pamekasan (2003–2007), Magister (S2) di IAIN Sunan Ampel Surabaya (2010–2012), dan meraih gelar Doktor (S3) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2013–2017).

Saat ini, Dr. Supandi mengabdikan diri sebagai dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Madura sejak 2011. Selain mengajar, saya mendapatkan tugas tambahan sebagai tenaga administratif dan akademik, termasuk sebagai Wakil Rektor I (2015–2019) dan Wakil Rektor III (2019–2023) di UIM Pamekasan. Saya juga menjabat sebagai Asesor BKD Kopertais IV Surabaya sejak 2019 dan anggota Tim Penilai PAK Universitas Islam Madura untuk periode 2023–2026.

Kiprah saya dalam organisasi juga cukup luas. Saya pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) pada tingkat komisariat dan cabang, serta terlibat dalam Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) dan Kader Nahdlatul Ulama serta kemudian berperan aktif di Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU). Keahliannya meliputi komunikasi, kepemimpinan, manajemen, kedisiplinan, dan kerja sama tim, yang semakin memperkuat dedikasinya dalam dunia akademik dan organisasi.

Sebagai seorang peneliti, saya memiliki berbagai publikasi ilmiah yang dapat diakses melalui platform akademik seperti Scopus, Garuda, SINTA, dan Google Scholar. Karya-karyanya banyak berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, manajemen pendidikan, serta kajian akademik lainnya yang relevan dengan keilmuan dan pengabdianya. Karya tersebut dapat di akses melalui web. supandi.uim.ac.id / email dr.supandi@uim.ac.id atau supandiarifin200@gmail.com.

Dr. Suriadi, M.Ag

PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep, Implementasi dan Masa Depan

Pendidikan karakter bukan sekadar wacana moral atau pembelajaran nilai, melainkan sebuah proses panjang yang melibatkan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang begitu cepat, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam menjaga jati diri bangsa sekaligus menyiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan berempati terhadap sesama.

Buku ini memuat tiga bagian utama. Bagian pertama membahas konsep dasar pendidikan karakter, meliputi landasan filosofis, psikologis, dan sosial yang menjadi pijakan teoritis. Bagian kedua menjelaskan implementasi pendidikan karakter di berbagai konteks pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Bagian ketiga menguraikan masa depan pendidikan karakter, terutama dalam menghadapi era digital dan globalisasi yang menuntut pembaruan paradigma pendidikan secara berkelanjutan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan buku ini tentu belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, mahasiswa, pemerhati pendidikan, serta seluruh pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Semoga upaya kecil ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

